

**STUDI KOMPARATIF: STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM
PERSPEKTIF ERIK H ERIKSON DAN AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh :

Sa'diyah Nasir

NIM: E77219051

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Sa'diyah Nasir

Nim : E77219051

Program Studi : Tasawuf Dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul Studi Komparatif: Struktur Kepribadian Dalam Perspekti Erik H. Erikson Dan Al-Ghazali, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk oleh sumbernya.

Surabaya, 4 April 2023

Saya yang menyatakan,



Sa'diyah Nasir

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

NAMA : SA'DIYAH NASIR

NIM : E77219051

JUDUL : STUDI KOMPARATIF: STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM
PERSPEKTIF ERIK H. ERIKSON DAN AL-GHAZALI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Dosen Pembimbing



Dr. Suhermanto Ja'far, M. Hum

NIP 196708201995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini yang berjudul "Studi Komparatif: Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Erik H. Erikson Dan Al-Ghazali" telah di ujikan dalam sidang skripsi pada program studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Rabu, 12 April 2023

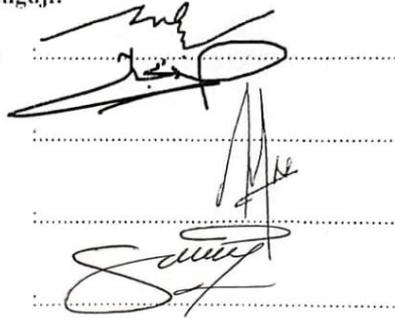
Tim Penguji:

1) Dr. Suhermanto Ja'far, M.Hum

2) Dra. Khodijah, M.Si

3) Dr. Nasruddin, MA

4) Syaifulloh Yazid, MA



Surabaya, 16 April 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sa'diyah Nasir
NIM : E77219051
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : diyahnasir2016@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STUDI KOMPARATIF : STRUKTUR KEPERIBADIAN DALAM PERSPEKTIF ERIK H ERIKSON DAN AL-GHAZALI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juni 2023

Penulis



(Sa'diyah Nasir)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Sa'diyah Nasir, NIM. E77219051. Studi Komparatif: Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Erik H. Erikson Dan Al-Ghazali. Skripsi, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluudin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Penelitian ini mengkaji tentang Studi Komparatif: Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Erik H. Erikson Dan Al-Ghazali. Dengan mengkomparasikan perspektif dari kedua tokoh tersebut, sehingga dapat ditemukannya perbedaan dan persamaan dari keduanya. Rumusan masalah yang diangkat 1) Bagaimana pandangan struktur kepribadian menurut Erik H. Erikson? 2) Bagaimana pandangan struktur kepribadian menurut Al-Ghazali? 3) Bagaimana perbedaan dan persamaan struktur kepribadian Erikson dengan struktur kepribadian Al-Ghazali?. Penelitian ini menggunakan metode (*library research*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan persamaan struktur kepribadian dalam perspektif kedua tokoh tersebut. Hasil dari komparasi kedua tokoh yaitu Erikson menjelaskan struktur kepribadian yang dijabarkannya bahwa kepribadian individu ditentukan dengan delapan tahapan perkembangan yang dibedakan berdasarkan kualitas ego. Delapan tahapan tersebut diantaranya kepercayaan vs kecurigaan, otonomi vs perasaan malu dan ragu, inisiatif vs kesalahan masa pra sekolah, kerajinan vs inferioritas masa sekolah, identitas vs kekacauan identitas, keintiman vs isolasi, generativitas vs stagnasi, integritas vs keputusasaan. Al-Ghazali memaknai kepribadian yang dijabarkannya mengarah pada akhlak dan telah dituangkan dalam kitab Ihya Ulumuddin yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak mulia memiliki hubungan dengan penyucian jiwa, hubungan tersebut bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Persamaan dari teori kedua tokoh bahwa setiap manusia pasti memiliki ego atau tempramen dalam dirinya masing-masing, tergantung pada manusia dalam mengendalikannya.

Kata Kunci: Struktur Kepribadian, Erikson, Al-Ghazali

ABSTRACT

Sa'diyah Nasir, NIM. E77219051. Comparative Study: Personality Structure in the Perspective of Erik H. Erikson and Al-Ghazali. Thesis, Sufism and Psychotherapy Study Program, Faculty of Ushuluudin and Philosophy, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya

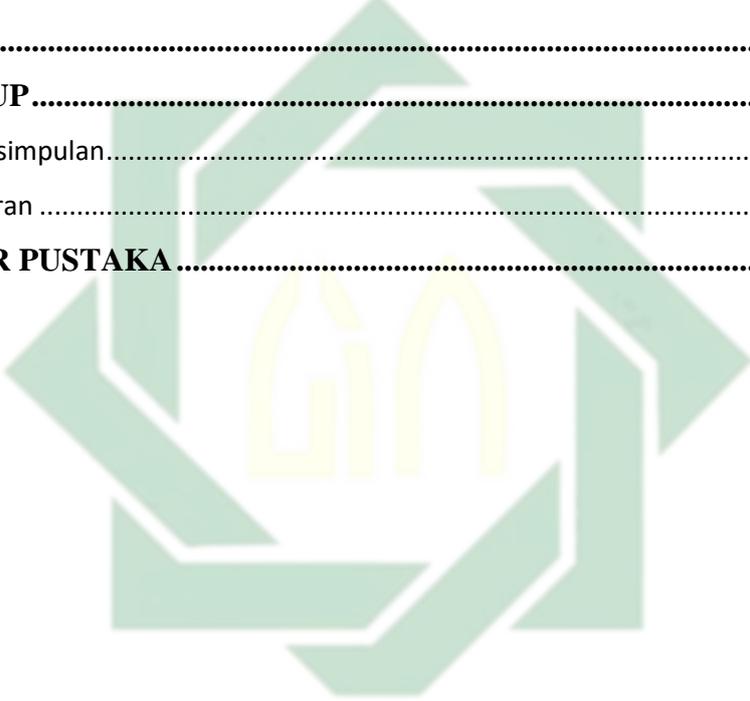
This research examines Comparative Studies: Personality Structure in the Perspective of Erik H. Erikson and Al-Ghazali. By comparing the perspectives of the two figures, the differences and similarities between the two can be found. The formulation of the problems raised 1) What is the view of personality structure according to Erik H. Erikson? 2) What is the view of personality structure according to Al-Ghazali? 3) What are the differences and similarities between Erikson's personality structure and Al-Ghazali's personality structure? This research uses the method (library research). The purpose of this study was to find out how the differences and similarities in the structure of personality in the perspective of the two figures. The results of the comparison of the two figures, namely Erikson, explained the structure of the personality which he described that individual personality is determined by eight stages of development that are differentiated based on ego quality. The eight stages include trust vs suspicion, autonomy vs shame and doubt, initiative vs preschool mistakes, craft vs school inferiority, identity vs identity confusion, intimacy vs isolation, generativity vs stagnation, integrity vs despair. Al-Ghazali interprets personality which he describes leads to morals and has been set forth in the book Ihya Ulumuddin which originates from the Qur'an and as-Sunnah. Al-Ghazali also said that noble character has a relationship with the purification of the soul, this relationship aims to obtain happiness both in this world and in the hereafter. The equation of the theory of the two figures is that every human being must have an ego or temperament in each of them, depending on humans in controlling it.

Keywords: Personality Structure, Erikson, Al-Ghazali

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	17
Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf.....	17
A. Struktur Kepribadian Perspektif Psikologi	17
B. Struktur Kepribadian Perspektif Tasawuf	36
BAB III.....	46
Biografi Erik H. Erikson Dan Al-Ghazali Karya Dan Pemikirannya	46
A. Riwayat Hidup Erik H. Erikson	46
B. Karya Erik H. Erikson	49
C. Pemikiran Erik H. Erikson	50
D. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali.....	63
E. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	67
F. Pemikiran Imam Al-Ghazali.....	73

BAB IV	90
Analisis Perbandingan Struktur Kepribadian Menurut Erik H. Erikson Dan Al-Ghazali	90
A. Analisis Perbedaan Struktur Kepribadian Menurut Erikson dan Al-Ghazali	90
B. Analisis Persamaan Struktur Kepribadian Menurut Erikson dan Al-Ghazali.....	98
C. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Struktur Kepribadian Menurut Erikson dan Al-Ghazali.....	98
BAB V.....	101
PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Al-quran mengungkapkan bahwasanya kualitas kepribadian manusia menurut keseluruhannya memang terpisah sekaligus berbeda antara makhluk satu dengan yang lainnya. Kepribadian sendiri merupakan salah satu bentuk bagian ruh yang dapat membangun kehidupan manusia secara keseluruhan menjadi satu dan tidak dapat terpisahkan. Dengan individu memahami suatu kepribadian, maka individu tersebut dapat mengenal akan dirinya sendiri dan memahami dirinya dengan baik.¹

Dasar mengenai teori kepribadian haruslah ditentukan dengan rumusan struktur kepribadian, sebab dari struktur tersebut manusia dapat digambarkan dengan melingkupi watak atau karakteristik, sifat-sifat, tempramen, kemampuan dan kekuatan atau motivasi mengenai tingkah laku manusia. Struktur kepribadian dapat diartikan sebagai penyatuan dari bagian kepribadian yang bersifat relatif, menetap, abadi dan juga sebagai unsur dasar pembentukan tingkah laku manusia. Menurut Kurt Lewin dari psikologi medan, beliau mengatakan bahwa struktur kepribadian merupakan sebuah cara menggambarkan suatu entitas yang terpisah dengan hal-hal lain yang ada didunia ini. Berdasarkan psikohumanistik, kepribadian manusia disini memang ditentukan dengan struktur kepribadian secara dinamisnya.²

Teori psikoanalisis merupakan salah satu teori yang membahas mengenai dasar dari perkembangan bentuk kepribadian tingkah laku manusia. Unsur pokok dari teori tersebut yakni melingkupi motivasi, tempramen atau emosi serta adanya

¹ Fikiy Afriyanto dan Abdul Muhid, "Dinamika Kepribadian Dalam Prespekif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Imam Al – Ghozalie," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (31 Desember 2021): 174.

² Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 53–55.

aspek kepribadian yang lain. Tak hanya itu, dasar dari teori ini yaitu mengasumsikan bahwa kepribadian mulai berkembang ketika terjadi konflik yang berasal dari aspek psikologis tersebut. Dari hal tersebut biasanya muncul gejala yang dapat terjadi dalam diri anak-anak (usia dini). Psikoanalisis juga merupakan salah satu aliran utama yang terdapat pada ilmu psikologi dan mempunyai teori kepribadian yang bisa disebut dengan teori kepribadian psikoanalisis (psychoanalytic theory of personality).

Teori psikoanalisis disini dalam prakteknya telah banyak memodifikasi mengenai tingkat perilaku dalam hubungan pada dunia pendidikan seperti hubungan antara guru, orang tua serta murid yang bersangkutan.¹ Paradigma dari teori psikoanalisis inilah yang nanti akan menjadi sebuah sistem yang akan diikuti oleh para pakar psikologi. Selain itu, psikoanalisis juga bisa dipandang sebagai teknik terapi maupun sebagai sebuah aliran dalam psikologi. Dalam aliran psikologinya, psikoanalisis disini membahas terkait dengan kepribadian khususnya dari sudut struktur, dinamika serta perkembangannya.²

Menurut Erikson pemikiran perkembangan kepribadian yang diungkapkannya adalah salah satu pemikiran yang berpengaruh terhadap psikologi. Teori yang dibentuk oleh Erikson sangatlah baik sehingga bersangkutan terhadap kehidupan pribadi beliau yang dimana perkara tersebut terkait dengan pertumbuhan ego. Beliau juga mengatakan bahwa pandangannya memang setakar dengan pemikiran teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Sehingga bisa dikatakan Erikson merupakan seorang post-freudian (neo freudian). Berbeda dengan Sigmund Freud, teori dari Erikson tersebut lebih mengarah terhadap masyarakat maupun kebudayaan.³ Erikson juga memandang bahwa teori post-freudian sebagai pengembangan teori psikoanalisis. Walaupun beliau menggunakan teori Sigmund Freud sebagai dasar pendekatannya mengenai siklus

¹ Ardiansyah dkk., "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25–26.

² Suhermanto Ja'far, "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (5 Februari 2016): 209.

³ Aldi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, t.t., 27.

kepribadian, akan tetapi teori Erikson disini memiliki perbedaan dengan Freud mengenai beberapa persoalan. Teori Erikson disini menjabarkan fase-fase perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja, masa dewasa maupun usia senja.⁴

Berdasarkan dengan pemikiran psikososial Erikson, dikatakan bahwa kepribadian dapat dibentuk saat manusia tersebut menjalani fase psikososial dalam perjalanan kehidupannya. Dijelaskan juga bahwa terdapat delapan tahap perkembangan berdasarkan dengan kualitas egonya. Masing-masing dari tahap tersebut yaitu empat tahapan pertamanya berlangsung pada fase kanak-kanak, tahapan kelima berlangsung di fase remaja serta tiga tahapan terakhir terjadi dalam fase dewasa maupun usia senja. Erikson mengatakan bahwa sebagian ego memiliki sifat tidak sadar, mengorganisir serta memadukan antara pengetahuan saat ini dengan pengetahuan sendiri baik dari masa lalu maupun dari masa depan. Serupa dengan Freud, kepribadian yang diakui oleh Erikson dapat meningkat melalui beberapa tahap. Terdapat bagian terpenting pada teori psikososial Erikson yaitu mengenai perkembangan persamaan ego. Dikatakan bahwa persamaan ego merupakan suatu perasaan sadar yang dapat dikembangkan dengan interaksi atau hubungan sosial.⁵

Berbeda dengan Al-ghazali, teori kepribadian yang dikemukakan oleh Al-Ghazali disini lebih mengarah pada istilah akhlak dengan melalui pendekatan tasawufnya beliau mencoba mengungkapkan mengenai hakikat dan tingkah laku manusia dengan menggunakan metode teosentris terhadap Al-qur'an maupun hadist. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu watak atau tabiat yang ada dalam jiwa seseorang sehingga dapat menimbulkan suatu perbuatan dalam dirinya dengan mudah tanpa perlu direncanakan sebelumnya. Dari penjelasan kepribadian diatas, bahwa terdapat 2 ketentuan yang perlu dipenuhi yakni stabilitas dan tindakan spontan. Maksud dari

⁴ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), vii.

⁵ Tiara Emiliza, "Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," 2019, 54.

stabilitas disini yaitu suatu tindakan yang dilaksanakan oleh manusia dan memiliki sifat permanen serta berkesinambungan. Sedangkan tindakan spontan merupakan suatu tindakan yang tiba-tiba muncul tanpa ada paksaan sebelumnya. Dari dua hal tersebutlah yang dapat menentukan akhlak dalam diri seseorang, baik dalam kepribadian yang terpuji maupun tercela.

Oleh sebab itu, menurut Al-Ghazali kepribadian yaitu mengarah kepada batin seseorang dan dengan melalui pendekatan tasawufnya manusia dipandang sebagai khalayak yang mempunyai kemampuan baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencapai manusia yang sempurna dan aktualisasian diri yang bisa digapai dengan cara pengendalian nafsu, penyucian jiwa, kristalisasi, peneladaan terhadap sifat Allah serta pengasingan diri.⁶

Disebutkan dalam surat Asy Syamsyi ayat 9 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwanya.”⁷

Selain itu Al-Ghazali juga mengatakan bahwa pembentukan kepribadian seseorang dapat dilakukan dengan pembinaan akhlak yang dimulai dari usia dini. Karena akhlak sendiri dapat dirubah dengan jalan latihannya masing-masing. Dijelaskan juga bahwa dalam diri manusia terdapat dua bagian yakni yang batin dan yang zahir. Maksud dari yang batin disini bahwasanya bentuk batin dapat dirubah dengan cara mencegah perbuatan pada nafsu syahwat maupun amarah. Sedangkan yang zahir, manusia tidak bisa dirubah karena memang hal tersebut sudah fitrah sejak lahir.⁸ Dalam teorinya Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian seorang muslim adalah yang selalu menjaga hati agar senantiasa taat

⁶ Nurviyanti Cholid, “Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal,” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (1 Juli 2019): 71.

⁷ Imam Al Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin Jilid V* (Semarang: CV. Asy Syifa’, 2009), 91.

⁸ Erit Aswadi, “Perbandingan Konsep Al-Ghazali Dan Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia,” 2012, 53.

pada Allah dan merasa bahagia sebab berada dekat dengan Allah, sehingga mendapatkan cahaya untuk selalu beribadah kepada Allah serta melaksanakan kebaikan yang lainnya. Akan tetapi, jika hatinya kotor atau ingkar kepada Allah maka yang muncul adalah sifat yang keji yang berasal dari hati yang kotor tersebut.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa dalam tubuh manusia terdapat unsur jasmani yang dalam kepribadian sebagai struktur biologis, sedangkan unsur ruhani dalam kepribadian sebagai struktur psikologis. Dari kedua unsur diatas dapat disebut dengan nafsani karena merupakan sebuah struktur psikopisik dalam kepribadian manusia. Menurut Al-Ghazali, konsep manusia dalam islam terdiri atas jasmani serta rohani. Pada hakikatnya manusia itu adalah jiwanya. Jiwa manusia itu sendiri yang dapat membedakan antaran manusia dengan makhluk yang lain. Dengan adanya jiwa, manusia bisa berpikir, merasakan serta melakukan perbuatan yang lainnya. Pada intinya jiwalah yang menjadi hakikat dari manusia sebab memiliki sifat lathif, ruhani, rabbani dan abadi setelah kematian. Dengan demikian Al-Ghazali dalam mengkaji mengenai hakikat manusia memerlukan empat istilah yakni al-qalb, al-ruh, al-nafs, dan al-aql.⁹

Dalam teorinya Erikson sendiri lebih menitikberatkan pada perkembangan emosi manusi. Beliau mengatakan bahwa setiap tahap psikososial juga disertai dengan krisis. Setiap elemen kepribadian yang ada dalam setiap krisis pasti memiliki sebuah perbedaan sehingga hal tersebut menjadi sebuah masalah yang harus diselesaikan. Menurut Erikson terdapat delapan perkembangan manusia yang dibedakan berdasarkan kualitas ego masing-masing. Dimana keempat tahapan yang pertama berlangsung pada fase balita maupun kanak-kanak, tahapan yang kelima berlangsung pada fase remaja, serta ketiga tahapan terakhir terjadi dalam fase dewasa serta lanjut usia.¹⁰ Namun kedua tokoh tersebut sama-sama membahas mengenai kepribadian dari sudut pandang masing-masing.

B. Rumusan Masalah

⁹ Marta Suhendra, "Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam," t.t., 95.

¹⁰ Thahir, *Psikologi Perkembangan*, 30.

Dari paparan mengenai dasar dan motif penelitian yang telah dijelaskan di atas maka dalam kajian penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan struktur kepribadian menurut Erik H Erikson?
2. Bagaimana pandangan struktur kepribadian menurut Al-Ghazali?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan struktur kepribadian Erik H Erikson dengan struktur kepribadian Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui struktur kepribadian menurut Erik H Erikson
2. Untuk mengetahui struktur kepribadian menurut Al-Ghazali
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan struktur kepribadian menurut Erik H Erikson dan Al-Ghazali

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan rujukan bagi pembaca mengenai struktur kepribadian menurut Erikson dan Al-Ghazali. Diantara manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan disiplin ilmu dan wawasan keilmuan mengenai struktur kepribadian dalam perspektif Erikson dan Al-Ghazali
 - b. Memberikan penjelasan lebih mendalam terhadap pembaca dalam Prodi Tasawuf dan Psikoterapi dan seluruh mahasiswa lainnya mengenai struktur kepribadian dalam perspektif Erikson dan Al-Ghazali

2. Manfaat Praktis

Penulis mempunyai harapan agar dalam *research* ini dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa lain Prodi Tasawuf dan Psikoterapi untuk

melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan tokoh psikologi dan tokoh tasawuf lainnya.

E. Kajian Pustaka

Pada penelitian kali ini, dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui terkait perbedaan dengan riset sebelumnya. Penulis melakukan kajian pustaka untuk mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kajian pustaka sendiri terkait dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga dari kajian pustaka ini, penulis mengambil dari berbagai kajian yang relevan baik dari jurnal maupun skripsi antara lain sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Fikiy Afriyanto dan Abdul Muhib mengenai “Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Imam Al-Ghozalie”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali kepribadian dalam psikologi islam merupakan koordinasi kerangka jantung, alasan maupun ketertarikan manusia untuk mengarah pada tingkah laku. Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa terdapat tiga unsur dalam kepribadian dari sudut pandang islam yaitu kepribadian ammarah atau nafsal-ammarah, kepribadian lawwamah atau nafsal lawwamah dan kepribadian muthmainnah atau nafsal-muthmainnah.¹¹
2. Jurnal yang ditulis oleh Suhermanto Ja’far mengenai “Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara umum kepribadian merupakan gagasan yang nyata terhadap seorang individu. Dapat dikatakan bahwa kepribadian manusia masing-masing berbeda, baik terhadap kemampuan, pengalaman, tingkat dari pengetahuan dan tingkat kompetensinya serta dalam perilaku maupun dengan karakternya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa manusia adalah contoh atau model dari alam

¹¹ Afriyanto dan Muhib, “DINAMIKA KEPERIBADIAN DALAM PRESPEKIF PSIKOLOGI ISLAM,” 31 Desember 2021, 183.

semesta. Dalam psikologi pemaknaan dari kepribadian itu sendiri dapat dipahami secara berbeda-beda. Seperti dalam psikoanalisis kepribadian dapat dipahami melalui struktur id, ego dan super ego. Dalam psikologi individual kepribadian dapat dibentuk melalui self kreatif yakni sebagai media untuk mengolah sebuah fakta serta mentransformasikan untuk menjadi kepribadian yang unik. Selanjutnya dalam psikologi analitis dikatakan bahwa kepribadian memiliki sifat yang dinamis dengan cara bergerak secara terus-menerus. Dalam psikologi behaviorisme kepribadian dianggap sebagai faktor utama terhadap tingkah laku itu sendiri. Sedangkan dalam psikologi humanistik kepribadian dianggap sebagai satu kesatuan antara jiwa dan tubuhnya.¹²

3. Jurnal yang ditulis oleh Krismawati mengenai “Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa Erikson telah berusaha menciptakan perkembangan teori psikososial ego lewat beberapa macam lembaga sosial yang berada pada ikatan maupun kebudayaan tertentu. Beliau juga mengakui bahwa terdapat struktur kepribadian triganda manusia yang melingkupi tiga unsur yakni id, ego dan superego. Ego (aspek psikologis) bagi erikson merupakan struktur kepribadian manusia yang relatif bebas, berkembang melalui sosial serta adaptif sehingga dapat mendorong dalam perkembangan manusia tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia sepanjang sejarahnya pasti akan mengalami tahap perkembangan yang dimulai dari masa bayi hingga usia senja.¹³
4. Jurnal yang ditulis oleh Massuhartono dan Hana Mukaromah mengenai “Konsep Kepribadian Menurut al-Ghazali dan Kontribusinya dalam Proses Konseling”. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Al-Ghazali menggunakan berbagai macam komponen terhadap hakikat manusia

¹² Ja’far, “Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat,” 5 Februari 2016, 209.

¹³ Yeni Krismawati, “Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini,” *Kurios* 2, no. 1 (11 Februari 2018): 48.

diantaranya adalah hati, ruh, akal, dan juga jiwa. Dari keempat komponen tersebut merupakan pembentuk jiwa manusia baik dalam jiwa ammarah, jiwa lawwamah, dan jiwa muthma'innah. Dalam hal tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda tergantung pada usaha yang dilakukan oleh setiap manusia itu sendiri.¹⁴

5. Jurnal yang ditulis oleh Gregory Fiest dan Fiest J mengenai “Teori Kepribadian Edisi 7”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Erikson ketika menciptakan teori tersebut sangatlah baik, sehingga berhubungan terhadap kehidupannya sendiri yang dimana dalam hal tersebut mengarah terhadap pertumbuhan ego. Selain itu, pokok dalam teori Erikson terkait dengan perkembangan ego merupakan suatu anggapan terkait perubahan pada tiap manusia, dimana hal tersebut ialah sebuah tahapan yang sudah ditentukan secara universal terhadap kehidupannya manusia.¹⁵
6. Jurnal yang ditulis oleh Arnianti mengenai “Teori Perkembangan Psikoanalisis”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa menurut Erikson individu berkembang berdasarkan pada tahap psikososial bukan berdasarkan pada tahap psikoseksual seperti yang telah dikemukakan oleh Sigmund Freud. Erikson juga mengatakan bahwa perubahan dalam setiap perkembangan manusia akan berlangsung dalam sepanjang hidupnya.¹⁶
7. Jurnal yang ditulis oleh Teti Ratnawulan mengenai “Perkembangan Dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa menurut Erikson proses perkembangan itu dikuasai oleh prinsip kematangan epigenetic atau epigenetic principle of maturation yakni tahapan-tahapan perkembangan pada setiap manusia yang telah ditentukan oleh faktor keturunan masing-masing. Dengan

¹⁴ Massuhartono dan Hana Mukaromah, “Konsep Kepribadian Menurut al-Ghazali dan Kontribusinya dalam Proses Konseling” 1, no. 2 (2019): 205.

¹⁵ Gregory Feist dan Feist J, “Teori Kepribadian Edisi 7,” 2010, 54–57.

¹⁶ Arnianti, “Teori Perkembangan Psikoanalisis” 1, no. 2 (2021): 3.

demikian perkembangan kepribadian tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis, faktor sosial dan juga faktor situasional.¹⁷

8. Jurnal yang ditulis oleh Wika H Lubis, Habibah Hanum dan Guntur Ginting mengenai “Masalah Psikososial Dan Lingkungan Dalam Psikosomatis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Erikson menciptakan tiga aspek ego yang saling berkaitan, yaitu meliputi body ego yang berarti mengarah terhadap pengalaman orang dengan tubuh atau fisiknya. Selanjutnya ego ideal, yang berarti gambaran terkait dengan bagaimana semestinya diri ini dengan bersifat ideal. Dan ego identity, yaitu gambaran terkait dengan mengenali diri dalam berbagai peran sosial. Dari tiga aspek tersebut pada umumnya sering berkembang dengan cepat saat masa dewasa, akan tetapi perubahan dari ketiga aspek tersebut terjadi dalam setiap tahap kehidupan manusia.¹⁸
9. Jurnal yang ditulis oleh Nunung Nurhasanah, H. Wawan A. Ridwan dan Suteja mengenai “Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab Ayyuha Al-Walad terkait dengan konsep pembentukan kepribadian menurut Al-Ghazali dapat dilihat melalui empat aspek. Pertama mengenai tujuan pendidikan, yang kedua subjek pendidikan, dan yang ketiga terkait dengan materi pendidikan dan keempat yakni metode pendidikan.¹⁹
10. Jurnal yang ditulis oleh Nurviyanti Cholid mengenai “Konsep Kepribadian Al-Ghazali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal”. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa dalam kitab Ihya’ Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan mengenai kepribadian yang merupakan suatu watak atau tabiat yang selalu menetap dalam jiwa

¹⁷ Teti Ratnawulan, “Perkembangan Dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan” 1, no. 01 (2018): 67.

¹⁸ Wika H Lubis dkk., “Masalah Psikososial Dan Lingkungan Dalam Psikosomatis,” t.t., 3.

¹⁹ Nunung Nurhasanah, H Wawan A Ridwan, dan Pendidikan Agama Islam, “Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali” 3, no. 2 (2018): 183.

manusia sehingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan tertentu dalam dirinya dengan mudah tanpa harus direncanakan terlebih dahulu.²⁰

11. Skripsi dari prodi Tasawuf dan Psikoterapi, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang mengenai “Studi Komparatif Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Sigmund Freud” yang ditulis oleh Mohamad Tohirin. Pada penelitian ini saudara Mohamad Tohirin tujuan penelitiannya yakni menganalisis teori kepribadian menurut Al-Ghazali dan Sigmund Freud. Sedangkan penelitian saya disini bertujuan untuk menganalisis struktur kepribadian menurut Erik H. Erikson dan Al-Ghazali.²¹

Penelitian yang saya lakukan disini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Sigmund Freud Dan Al-Ghazali, sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan disini membahas mengenai Studi Komparatif Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Erik H Erikson Dan Al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu susunan cara untuk melakukan sebuah pengkajian yang didasari dengan landasan dasar, prinsip filosof yang ideologis serta pernyataan dan problematika yang akan dilalui. Sebagian para pengkaji menyebutnya dengan tradisi penelitian. Pada tahap ini mempunyai susunan penelitian atau yang biasa disebut dengan research design. Rancangan tersebut menjelaskan mengenai prosedur atau tahapan yang akan dilakukan, referensi serta cara bagaimana agar data yang diperoleh dapat dikaji dengan baik.²²

1. Jenis penelitian

²⁰ Nurviyanti Cholid, “Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal,” *MAWA’IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 9, no. 1 (1 Juli 2019): 59.

²¹ Abdul Mujib, “Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam,” 2017, 62.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 52.

Merupakan penelitian kepustakaan. Dalam pengkajian tersebut berfokus pada pengkajian ilmiah literatur kepustakaan yang efisien berdasarkan tema yang diangkat dalam pengkajian tersebut. Penelitian tersebut memiliki sifat deskriptif analitik artinya berusaha untuk menganalisis beberapa data mengenai problematika ataupun permasalahan melalui cara menyusun, menganalisa serta menginterpretasikan data yang bersifat komparatif.²³

Pada akhirnya dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis komparatif interpretatif melalui pendekatan sebagai berikut:

a. Psikologi

Terkait dalam teori Erikson dan Al-Ghazali mengenai kepribadian, oleh sebab itu kajian mengenai psikologi mutlak ini diperlukan. Melalui pendekatan inilah kondisi psikologi kepribadian seseorang bisa kita ketahui.

b. Pendekatan Rasionalistik

Merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada empiri sensual, empiri logik dan empiri etik. Dalam empiri sensual memiliki fungsi yakni mengkaji suatu fakta dengan berdasar pada panca indra manusia. Adapun fungsi dari empiri logik untuk mengkaji suatu fakta yang bersumber pada kedalaman pola pikir manusia ketika memberikan suatu penjelasan. Sedangkan fungsi dari empiri etik untuk mengamati suatu kebenaran yang berdasar pada akal budi manusia dalam memberi makna. Sebab dalam penelitian ini bukan angka ataupun pengukuran yang dicari tetapi fakta dan tahapnya pun melingkupi metode analisa.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode ini menggunakan kajian kepustakaan yakni dengan mengkaji buku, jurnal, naskah atau majalah maupun lainnya yang

²³ Mukhtar dan Erna Widodo, *Kontruksi Ke Arah Deskriptif* (Yogyakarta: Auyrous, 2000), 92.

bersumber dari khazanah kepustakaan. Dalam melakukan pengumpulan data ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi disini adalah suatu tahap dalam mengumpulkan data melalui cara meneliti serta menjabarkan data yang diperlukan sesuai dengan tema berdasar pada sumber dari beberapa referensi.²⁴ Dalam penelitian ini sumber datanya yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Yaitu suatu data yang akan menjadi bahan utama dalam penelitian.²⁵ Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah buku karya Al-Ghazali “Ihya’ Ulum al-Din. Dan buku karya Erik H. Erikson “Childhood and Society”. Sumber data tersebut akan dipakai untuk sumber data primer.

b. Data sekunder

Yaitu suatu data penunjang data utama yang ada didalam penelitian.²⁶ Ketika penelitian tersebut berlangsung peneliti memperoleh beberapa sumber seperti buku, artiker, jurnal, karya ilmiah maupun referensi lainnya.

3. Metode Analisa Data

Sesudah mengumpulkan data yang bersumber pada data primer maupun data sekunder, tahap selanjutnya yaitu mengelola dan menganalisis data guna mendapatkan data dengan memanfaatkan tata cara dari analisa isi. Pada tahap ini biasanya bisa dipakai pada penelitian yang mengarah pada pandangan para tokoh ataupun dalam naskah tulisan dengan sifatnya yang normatif, walaupun biasanya metode tersebut sering kali dipakai saat melakukan pengkajian komunikasi. Adapun mengenai penganalisaan data terhadap riset ini antara lain sebagai berikut:

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236.

²⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

²⁶ 217.

a. Metode Deskriptif

Pada tahap ini digunakan untuk menguraikan dengan cukup, tertata serta akurat pada objek yang akan dikaji.²⁷ Dengan adanya tahap tersebut peneliti bisa memahami hal atau masalah yang diangkatnya. Metode deskriptif disini dapat digunakan untuk menjabarkan mengenai perbedaan maupun persamaan struktur kepribadian Erik H. Erikson dan Al-Ghazali dalam bab III

b. Metode Interpretasi

Pada tahap ini dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan pada bab III, yakni mengenai riwayat hidup kedua tokoh, hasil karya dari kedua tokoh serta pemikiran Erik H. Erikson dan Al-Ghazali.

c. Metode Analisis Isi (Content Analysis)

Metode ini digunakan untuk menganalisis isi yang diperoleh oleh penulis melalui berbagai sumber.²⁸ Menurut Holsti analisis merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara obyektif maupun sistematis.²⁹

d. Metode Komparatif

Metode ini digunakan penulis untuk membandingkan terhadap beberapa aspek dengan meliputi data dan situasi yang berbeda serta konsep filosofis lainnya. Sutrisno Hadi mengatakan bahwa komparasi dapat dikatakan seperti sebuah upaya dalam mengetahui suatu wawasan dari kaitannya dengan sebab dan akibat, dan juga mengkaji aspek yang spesifik berkaitan atas kondisi serta melakukan perbandingan antara aspek yang satu terhadap aspek lainnya.³⁰ Dalam metode analisis ini dapat digunakan untuk

²⁷ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 116.

²⁸ Sanafiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasinya* (PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 85.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 163.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), 42.

mengetahui perbedaan dan persamaan struktur kepribadian menurut Erik H. Erikson dan Al-Ghazali.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan ini dibuat bertujuan agar dalam penelitian atau kajian ini dapat tersusun dengan baik dan sistematis, maka dari itu diperlukan sebuah pembahasan yang lugas dan jelas. Oleh sebab itu, rincian pembahasan selanjutnya akan dibahas dan dibagi dalam beberapa bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Pendahuluan dalam bab I ini adalah penjelasan deskripsi umum mengenai isi dari penelitian yang nantinya akan dibahas mengenai garis besarnya. Dalam bab I ini berisikan latar belakang sebagai alasan mengapa penelitian ini dijadikan sebagai riset dan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

BAB II berisi uraian mengenai teori yang akan dikaji dan juga pendalaman mengenai teori yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam kajian teori ini nantinya akan membahas tentang pengertian mengenai struktur kepribadian dalam psikologi juga tasawuf sebagai tujuan dasar teoritis terhadap penelitian tersebut.

BAB III adalah gambaran historis mengenai tokoh Al-Ghazali dan Erik H. Erikson sebagai tokoh psikologi. Para tokoh tersebut keduanya cukup penting terhadap perkembangan kepribadian manusia, meskipun para tokoh tersebut mempunyai latar belakang dan karakteristik berbeda. Dalam pengkajian disini melingkupi latar belakang sosio historis beserta pemikirannya mengenai kepribadian.

BAB IV berisi analisis komparasi mengenai kepribadian menurut Erik H. Erikson dan Al-Ghazali. Dalam bab ini penulis akan memaparkan perbedaan dan persamaan mengenai struktur kepribadian menurut Erik H. Erikson dan Al-Ghazali.

BAB V merupakan bab terakhir sekaligus penutup dari penelitian. Terdapat kesimpulan yang berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan saran dari peneliti untuk para pembaca



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf

A. Struktur Kepribadian Perspektif Psikologi

Dalam kehidupannya, kepribadian dalam diri manusia bisa membedakan antara dirinya dengan yang lain yang membentangi dirinya sehingga mempunyai kesadaran dalam diri dan juga dapat menggapai suatu pemahaman dari fungsi sosial yang ada. Dasar dari kepribadian ini tidaklah dari sifat fisik melainkan juga sifat sosio psikologis, proses kehidupan mental serta tingkah laku. Secara bahasa, dalam bahasa Inggris kepribadian dikatakan dengan *personality*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yakni *persona* yang berarti topeng dan memiliki arti menembus. Kata topeng ini berkaitan dengan salah satu atribut yang digunakan oleh pemeran sandiwara di zaman Yunani kuno. Di zaman saat ini istilah *personality* digunakan para ahli untuk memperlihatkan atribut tersebut mengenai individu, dan untuk menjabarkan terkait dengan apa, mengapa serta bagaimana perilaku dari manusia tersebut. Adapun melalui pendekatan psikologi kata *persona* ini sering disamakan sebagai kedok ataupun topeng yang digunakan oleh pemeran sandiwara di zaman Romawi. Setelah itu di Barat istilah *persona* mulai disamakan dengan istilah manusia atau pribadi dan hampir seluruh para ahli psikologi menganggap istilah *persona* sebagai pribadi.¹

Kepribadian juga sering dikaitkan dengan menjabarkan suatu objek dari individu baik dari dirinya sendiri maupun orang lain. Asas pemahaman kepribadian tersebut dapat mudah dipahami, akan tetapi dalam pengertiannya mungkin harus dijelaskan kembali mengenai kepribadian agar nantinya dalam pembahasan terkait dengan teori kepribadian maupun dalam psikologi terdapat batasan yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan kepribadian, sebab kepribadian lebih mudah dimengerti

¹ Suhermanto Ja'far, "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat," *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (5 Februari 2016): 210.

dibandingkan dengan karakter individu yang hanya terlihat semata. Terdapat beberapa pengertian mengenai kepribadian yakni:

- a. Pertama, *personality* berarti kepribadian yang berasal dari bahasa latin *persona* yakni topeng yang digunakan pemeran untuk memainkan sebuah peran dalam sebuah drama. Maksud dari pengertian dalam hal tersebut dapat dipahami bahwa kepribadian diartikan sebagaimana cara orang lain memandang kita dan bagaimana pula kita terlihat dengan jelas ketika dilihat oleh orang lain.
- b. Kedua, kepribadian menggambarkan karakter yang bertahan lama. Pengertian disini tidaklah sama dengan pengertian pertama bahwa sesuatu yang terlihat sudah pasti mencerminkan kepribadian seseorang, sebab kepribadian juga menyangkutkan segi subjektif dan segi emosional yang mungkin saja tidak dilihatkan seluruhnya. Kepribadian yang bertahan lama ini juga memiliki ciri khas yakni mencerminkan bahwa kepribadian relatif stabil serta dapat diperkirakan, tetapi bukan berarti kepribadian tersebut bersifat permanen serta tidak bisa berubah. Sebagaimana dapat diketahui bahwa dalam kondisi tertentu seseorang bisa bersikap tenang akan tetapi di situasi yang lain dapat menjadi gelisah.
- c. Ketiga, kepribadian adalah karakter seseorang yang unik. Pada dasarnya manusia itu memiliki keunikan tersendiri baik secara fisik ataupun secara psikis. Walaupun bisa saja antara manusia satu dengan yang lain memiliki persamaan, akan tetapi antara individu satu dengan individu yang lain pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut berarti menandakan bahwa keunikan itu bisa bertahan lama bisa juga berubah sesuai dengan kondisi tertentu.²

² Muhammad Fadil dan Wisnawati Loeis, "Struktur Kepribadian," t.t., 24.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu keadaan jiwa dalam diri seseorang yang mana seorang tersebut apakah periang, peramah ataukah pemaarah. Kepribadian menurut psikologi umum dikatakan sebagai kualitas perilaku seorang individu yang terlihat ketika melakukan penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar secara unik. Maksud dari keunikan tersebut tentu saja memiliki keterkaitan dengan aspek kepribadian yang melingkupi karakter, stabilitas emosional, temperamen sikap, responsibilitas serta sosialbilitas.³

Menurut Alwisol ada lima persamaan yang menjadi ciri bahwa definisiitu mengandung suatu definisi kepribadian, yaitu sebagai berikut:

- a) Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk kepada sifat umum seseorang-pikiran kegiatan dan perasaan yang berpengaruh secara sistemik terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
- b) Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang yang membedakan dia dengan orang lain, semacam tandatangan atau sidik jari psikologik, bagaimana individu berbeda dengan orang lain.
- c) Kepribadian berjangka lama: kepribadian digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang tahan lama, tidak mudah berubah sepanjang hidupnya. Walaupun terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap atau perubahan tersebut akibat merespon sesuatu kejadian yang luar biasa.
- d) Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal, struktur atau organisasi internal hipotetik yang membentuk kesatuan dan konsisten.
- e) Kepribadian bisa berfungsi baik atau berfungsi buruk. Kepribadian adalahcara bagaimana orang berada di dunia. Apakah individu tersebut dalam tampilan yang baik, kepribadiannya sehat dan

³ Muhammad Ali, "Hakekat Kepribadian Dalam Psikologi Islam" 13 (2016): 41.

kuat, atau tampil dalam keadaan yang baik yang berarti kepribadiannya menyimpang

Yusuf dan Nurihsan juga menjelaskan bahwa kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan :

a. Identitas diri, jati diri seseorang

Contoh : “Saya seorang yang pendiam”, “ Saya seorang yang terbuka”

b. Kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain

Contoh : “dia agresif” atau “dia jujur”

c. Fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah

Contoh : “ saya seorang yang baik “ atau “ Dia pendendam”.⁴

Dengan pemahaman ini, sesungguhnya karakter dan kepribadian merupakan dua istilah yang serupa. Namun, beberapa ahli berusaha untuk memberikan penekanan yang berbeda mengenai istilah ini. Hasil kesimpulan dari berbagai sumber mengenai perbedaan karakter, kepribadian, temperamen, dan sifat, ialah:

- Karakter merupakan kombinasi sifat-sifat dalam diri seseorang yang menjadikannya unik, berdasarkan apa yang ia sudah miliki sejak lahir (genetik) maupun apa yang ia pelajari dalam hidupnya (lingkungan). Jadi, karakter dapat juga disebut sebagai *learned behavior*.
- Kepribadian merupakan kombinasi sifat-sifat dalam diri seseorang yang mengarahkannya untuk berpikir, berperasaan, dan bertindak laku tertentu yang khas dalam berhubungan dengan lingkungannya. Namun bukan berarti bahwa kepribadian merupakan cara seseorang menutupi identitas dirinya. Lickerman mengatakan bahwa kepribadian lebih bersifat menetap dan dipengaruhi oleh faktor keturunan, sedangkan karakter lebih terbentuk karena pembelajaran terhadap nilai dan

⁴ Yusuf Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

kepercayaan.

- Temperamen ialah kumpulan sifat seseorang yang diperoleh sejak ia lahir. Aelius Galenus (Galen), seorang dokter pada tahun 120-an M, telah memperkenalkan empat macam cairan dalam tubuh yang dipercaya menentukan temperamen seseorang, yakni: Melankolis, Sanguinis, Koleris, dan Plegmatis. Teori ini kemudian dijabarkan dengan lebih komprehensif oleh Hippocrates.
- Sifat adalah satu karakteristik spesifik dalam diri seseorang dan ketika dikombinasikan antara yang satu dengan lainnya, membuat seseorang menjadi pribadi yang unik dan membentuk identitas orang tersebut.⁵

Menurut James Drever, struktur merupakan suatu komposisi pengaturan bagian dari komponen maupun susunan kompleks dengan keseluruhan. Sedangkan menurut James P. Chaplin struktur merupakan suatu organisasi permanen, pola ataupun kumpulan unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi. Para pakar psikologi memakai istilah tersebut untuk menunjukkan pada suatu proses yang mempunyai stabilitas. Struktur kepribadian disini memiliki arti yaitu aspek-aspek kepribadian yang memiliki sifat relatif stabil, menetap abadi dan juga merupakan unsur dari pokok terbentuknya perilaku seorang individu. Dari pengertian diatas menyatakan bahwa terdapat tiga unsur pokok yakni:

- a. Pertama, kepribadian merupakan suatu faktor yang selalu ada dalam diri individu dan sebagai penentuan konsep kepribadian yang sebenarnya.
- b. Kedua, keberadaan struktur kepribadian dalam diri seseorang mempunyai ciri yang relatif stabil, menetap serta abadi. Ciri tersebut memiliki maksud bahwa secara psikologi aspek-aspek dalam

⁵ <https://seputargk.id/apa-beda-karakter-kepribadian-sifat-dan-temperamen/>

kepribadian mempunyai natur menetap yang sesuai dengan irama dan juga pola perkembangan. Jika dilihat secara potensialnya tiap-tiap aspek dari kepribadian tersebut menetap dan juga tidak berubah, namun secara aktualnya aspek tersebut dapat berubah tergantung dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan sunnatullah yang telah Allah SWT tetapkan dalam diri manusia.

- c. Ketiga, kepribadian individu adalah aktualisasi dari proses penyatuan aspek-aspek struktur seperti berpikir, bertindak, berprasaan dan lain-lain. Kepribadian juga merupakan salah satu bagian dari jiwa yang menciptakan kehadiran manusia jadi satu kesatuan dan tidak terpecah belah dari fungsinya. Dengan memahami kepribadian berarti juga memahami diri sendiri ataupun memahami manusia secara keseluruhan. Akan tetapi, memahami kepribadian ini juga dipengaruhi oleh paradigma yang telah menjadi dasar dari perkembangan teori psikologi kepribadian. Sebab para pakar kepribadian juga mempunyai paradigma yang berbeda yang bisa mempengaruhi pola pikir mereka mengenai kepribadian manusia.⁶

Istilah struktur kepribadian secara mudah dapat dipahami sebagai pembentukan sifat-sifat maupun karakter dari manusia sehingga dapat membentuk tingkah laku dalam dirinya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa struktur kepribadian selalu ada dalam diri individu dan juga memiliki sifat yang stabil sehingga dapat diaktualisasikan kedalam tingkah laku manusia. Pada aliran-aliran psikologi umum atau barat struktur kepribadian disini pertama kali dibahas dalam ajaran psikoanalisis. Kemudian ajaran selanjutnya seperti psikobehavioralistik kurang tertarik dalam membahas struktur kepribadian tersebut. Setelah itu terdapat ajaran psikohumanistik populer struktur kepribadian disini kembali diperhatikan sebab ajaran tersebut berusaha menyetarakan antara ajaran psikoanalisis dengan ajaran

⁶ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 54.

psikohumanistik. Meskipun pada aslinya terdapat beberapa ajaran pada aliran psikologi barat, masing-masing juga memperlihatkan ketertarikan maupun ketidaktertarikannya pada struktur kepribadian. Akan tetapi, seluruh kajian mengenai struktur kepribadian tersebut bisa diketahui melalui teori kepribadian dan juga psikologi.⁷

Dalam psikologi modern kepribadian juga merupakan suatu komposisi yang hidup dari struktur psikofisik seorang individu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar secara unik. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu kombinasi yang lengkap antara sifat, sikap, pola pikir, temperamen atau emosi dan juga nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu untuk melakukan sesuatu secara benar sesuai dengan lingkungan hidupnya.⁸ Akan tetapi menurut Roucek dan Warren, kepribadian itu sebagai organisasi yang berasal dari faktor biologis, psikologis, dan juga sosiologis yang melandasi tingkah laku dari individu tersebut. Adapun faktor biologis yang dimaksud melingkupi kondisi fisik, karakter, seksual, sistem saraf, dan proses individu menuju kedewasaan serta kelainan dari faktor biologis lainnya. Faktor psikologis disini juga melingkupi unsur emosi atau temperamen, perasaan, kemauan, kesanggupan belajar, ketrampilan dan sebagainya. Sedangkan faktor sosiologis memberikan pengaruh terhadap individu yang diperoleh dari proses sosialisasi sejak kecil. Istilah kepribadian disini juga merupakan ciri dari karakter individu secara konsisten sehingga memberikan identitas terhadap dirinya sebagai seorang individu yang unik.⁹

Adapun terdapat beberapa pengertian kepribadian menurut tokoh dan aliran psikologi diantaranya yaitu:

- a. Aliran psikoanalisis. Teori psikoanalisis merupakan perkembangan dari psikodinamika yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

⁷ Fadil dan Loeis, "Struktur Kepribadian," 25.

⁸ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam* (Surakarta: Refika Aditama, 2007), 254.

⁹ Usman Effendi, *Psikologi Konsumen* (Jakarta: Raja Wali Persada, 2016), 286.

Psikodinamika menganggap bahwa perilaku manusia itu menyerupai tingkah laku binatang. Kemudian Sigmund Freud menamakan serta mengembangkan psikoanalisis sebagai teori kepribadian. Paradigma psikoanalisis ini kemudian menjadi suatu sistem yang diikuti oleh para ahli psikologi. Menurut Sigmund Freud struktur kepribadian terdiri tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), serta tak sadar (*unconscious*). Sampai pada tahun 1920 teori mengenai konflik kejiwaan tersebut sekedar menyangkutkan tiga unsur tersebut. Selanjutnya di tahun 1923 Sigmund Freud mengenalkan tiga unsur lainnya yakni *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich*. Akan tetapi adanya struktur baru tersebut tidak mengganti struktur lama, hanya menyempurnakan gambaran mental khususnya terhadap fungsi serta tujuan. Beliau mengatakan bahwa kepribadian adalah sebuah sistem yang meliputi tiga unsur yakni *das Es*, *das Ich*, serta *das Ueber Ich* atau dalam bahasa Inggris dikatakan sebagai *the id*, *ego*, dan *the super ego*, dimana masing-masing tersebut mempunyai akal, fungsi, aspek, prinsip operasi, maupun perlengkapan tersendiri.

- b. Aliran psikologi individual. Teori ini dikembangkan oleh Alfred Adler yang pada awalnya bekerja sama dalam pengembangan teori psikoanalisis. Namun terdapat perbedaan pendapat menyebabkan Alfred Adler keluar dari psikoanalisis dan pada akhirnya beliau beserta pengikutnya mengembangkan teori psikologi individual. Beliau mengatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kondisi tubuh yang lemah. Dengan keadaan yang tidak berdaya tersebut mengakibatkan munculnya perasaan inferior atau merasa lemas dan tidak adanya kemampuan sehingga bergantung dengan orang lain. Menurut beliau manusia adalah makhluk hidup yang selalu bergantung secara sosialnya. Adanya perasaan ingin bersatu dengan manusia lain telah ada ketika manusia tersebut dilahirkan dan juga telah menjadi ketentuan yang utama dari kesehatan jiwa mereka.

- c. Aliran psikologi analitis. Teori ini adalah teori psikologi dinamis yang dikembangkan oleh tokoh Carl Gustav Jung, kemudian beliau mengembangkan teori tersebut dengan sebutan psikologi analitis. Beliau mengatakan kepribadian dengan istilah psyche. Dapat dikatakan bahwa kepribadian (psyche) terdiri dari beberapa struktur yang berproses pada tiga tingkatan kesadaran yakni ego berproses terhadap tingkat sadar, kompleks berproses di tingkat tak sadar pribadi, serta pola perilaku berproses pada tingkat tak sadar bersama-sama. Selain struktur yang terikat dengan prosesnya, ada sikap jiwa yakni introvert maupun ekstrovert serta fungsi jiwa yang terdiri dari pikiran, perasaan, pengindraan dan intuisi. Beliau juga mengatakan bahwa kepribadian itu bersifat hidup dengan bergerak secara terus-menerus. Berbagai macam proses, tingkah laku serta fungsi kepribadian selalu berinteraksi melalui tiga tahap yakni saling bertentangan, saling mendukung, dan saling bergabung menjadi kesatuan. Jung mengatakan bahwa manusia senantiasa mengikuti kemajuan dari tingkat perkembangan yang belum sempurna menuju tingkatan yang lebih sempurna. Menurut beliau tujuan dari perkembangan kepribadian ialah aktualisasi diri yakni pembedaan yang sempurna serta saling berhubungan yang sepadan dengan semua aspek dari kepribadian. Dengan demikian, Jung mengatakan bahwa untuk menggapai kepribadian yang sehat dan menyatu dengan kuat maka aspek kepribadian perlu mencapai tingkat differensiasi serta perkembangan yang optimal. Beliau menyebut proses tersebut dengan proses individuasi atau proses penemuan diri.
- d. Aliran psikologi behavior. Teori behaviorisme adalah teori dalam psikologi yang dikembangkan oleh tokoh J.B. Watson. Paradigma yang digunakan untuk mengembangkan teori tersebut yaitu bahwa perilaku manusia itu fungsi stimulus yang berarti penentu tingkah laku tidak berada dalam diri manusia namun ada di lingkungan

sekitar. Menurut Watson, Pavlov dan juga Skinner mengatakan bahwa pengaruh dari lingkungan sangatlah besar terhadap tingkah laku seseorang. Menurut mereka, seluruh tingkah laku baik yang dikehendaki maupun tidak dikehendaki berawal dari lingkungan hidup seseorang tersebut.

- e. Aliran psikologi humanistik. Istilah teori psikologi humanistik ini dikenalkan oleh sekelompok pakar psikologi pada tahun 1950 dan bekerja sama dibawah pimpinan Abraham Maslow saat menggali alternatif dari dua teori yang berpengaruh kuat dalam psikologi terhadap pemikiran intelektual. Yang dimaksud dengan kedua teori tersebut yaitu teori psikoanalisis dan teori behaviorisme. Menurut Maslow, individu merupakan sebuah penentu atas perilaku dan pengalaman diri sendiri. Manusia juga merupakan makhluk yang sadar yang dapat bebas untuk memilih dan menentukan tindakan yang dilakukannya, atau dengan kata lain manusia itu makhluk yang serta memiliki tanggung jawab. Manusia juga tidak pernah diam namun selalu berproses agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Akan tetapi, dalam perubahan itu akan membutuhkan sarana seperti dengan adanya lingkungan yang sifatnya mendukung. Disini manusia mempunyai potensi yang kreatif yang dapat mengarahkannya pada pengekspresian dalam dirinya untuk menjadi manusia yang mempunyai ketrampilan maupun keunggulan terhadap bidang-bidang tertentu.¹⁰
- f. Aliran psikologi strukturalisme. Pertama-tama ini dikemukakan oleh tokoh bernama Wilhlem Wundt 1879, yang juga dikenal dengan bapak pendiri bidang psikologi. Terbentuknya psikologi aliran ini berlandaskan pada argumen bahwa psikologi memang seharusnya sebuah bidang yang mendalami aspek jiwa, mulai dengan unsur-unsur yang membuat sebuah jiwa tersusun. Menurut Wundt objek

¹⁰ Ja'far, "Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat," 212–18.

penting dalam psikologi adalah untuk menganalisis faktor-faktor mental yaitu kesadaran. Pengalaman seseorang tentang kesadaran dipisah menjadi dua part menurut Wundt, dua part tersebut aspek penginderaan / *sensation* serta aspek perasaan / *feeling*.

- g. Aliran psikologi fungsionalisme. Fungsionalisme ialah suatu reaksi yang ada dengan tujuan merespon aliran strukturalisme mengenai ciri keadaan mental. Seorang psikolog US dan juga pelopor teori fungsionalisme yaitu bapak Wiliam James, berpikir bahwa apa yang dikatakan Wundt serta pendapatnya salah dan menyesatkan apabila ia mengambil sampel penelitian / percobaannya agar dapat menemukan struktur dalam pengalaman kesadaran diri manusia. Konsep ini melihat bahwa manusia perlu dipandang secara utuh dan menyeluruh. Perilaku manusia sebagai suatu aksi adalah hal yang begitu kompleks, serta merupakan manifestasi sebuah jiwa, tentu juga mempunyai maksud khusus bukan hanya ditendensikan oleh sesuatu hal.
- h. Aliran psikologi asosiasionisme. Asosiasionisme merupakan aliran psikologi dengan banyak menitikberatkan pada prinsip – prinsip asosiasi untuk menjelaskan mengenai gejala kejiwaan. Tokoh aliran ini adalah Hobbes. Aliran ini terpecah menjadi dua varian yaitu Asosiasionisme Lama serta Asosiasionisme Baru sering disebut *Neo Associationism*. Perbedaan yang jelas antara Asosiasionisme Lama dengan Asosianisme Baru terdapat pada metode pendekatannya dalam pengamatan-pengamatannya. Asosiasionisme Lama mendasari berbagai penyelidikannya mulai dari mempelajari efek sampik, kemudian penyebabnya, sedangkan Asosiasionisme Baru justru sebaliknya yaitu memulai pengamatannya dengan menelaah sebab-sebab sebuah proses psikis kemudian baru meneliti efek-efeknya.
- i. Aliran psikologi hormic. Hormic memiliki sedikit kesamaan dengan teori behavioristik. Namun terdapat beberapa perbedaan. William

Mc. Dougall (tahun 1871 – 1944), seorang lulusan skotlandia tidak mau mengatakan dirinya sendiri menjadi tokoh Behaviorisme. Ia malah memiliki pandangan yang berbeda yang lain, bahkan dapat dikatakan bertentangan jika dibanding pandangan-pandangan behaviorisme lainnya. Ia malah lebih suka menamai alirannya dengan sebutan aliran Hormic Psikologi. Istilah Hormic psikologi berasal dari kata *horme-urge* yang sebetulnya memiliki arti dorongan dasar. Tingkah laku individu tidak bisa dipelajari jika dipisahkan dari tujuannya. Tingkah laku individu yang tidak dilandasi tujuan dianggap hanya sebatas refleks, dan refleks sendiri menurut Mc. Dougall tidak termasuk dalam tingkah laku. Dorongan naluriah dari sebuah tingkah laku ialah instinct (*naluri*) yang juga merupakan dasar psikofisik (*psychophysical disposition*). Naluri ini juga mempunyai pengaruh teologis (artinya: memiliki suatu tujuan khusus tertentu) dan juga purposive (artinya memiliki tujuan khusus) dan hal tersebutlah yang membuat perilaku selalu bertujuan.

j. Aliran psikologi gestalt. Kata Gestalt diambil dari bahasa negara Jerman, yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Inggris yaitu *form, shape, configuration, whole*; sedangkan pada bahasa Indonesia membentuk atau konfigurasi, hal, peristiwa, pola, totalitas, serta bentuk keseluruhan. Dalam aplikasinya pada proses belajar, teori psikologi Gestalt ini dimaknai menjadi suatu proses mempelajari atas gejala sebagai menjadi totalitas atau keseluruhan. Data-data yang telah didapat dalam penelitian psikologi Gestalt dikatakan dengan nama *phenomena* atau gejala. Dalam aliran Gestalt, mereka menganggap sesuatu dengan totalitas batin untuk mengatur atau mengkoordinasikan totalitas atas sesuatu yang menjadi utama. Sedangkan bagian dari kejiwaan-kejiwaan yang lain merupakan penentu sekunder. Gejala-gejala pada psikis tertentu dengan bersifat spesifik menurut Gestalt ialah totalitas yang menjadi penentu dorongan batiniah pada jiwa manusia. Terdapat tiga tokoh

penting dari teori Gestalt yaitu pertama Kurt Koffka, kedua Max Wertheimer, dan ketiga Wolfgang Köhler. Ketiga orang ini mengatakan bahwa manusia acapkali / cenderung menganggap apa yang mereka lihat dari lingkungannya sebagai sebuah kesatuan yang utuh.

- k. Aliran psikologi kognitif. Teori kognitif ini berawal dari pandangan dalam psikologi Gestalt. Persis sebelum terjadinya perang Dunia II di Jerman. Psikologi kognitif hadir pada tahun 1960-an atas wujud kurang puasnya mereka terhadap konsep manusia yang ada dalam konsep behaviorisme. Tokoh aliran ini adalah Jerome Bruner. Psikologi kognitif ialah cabang ilmu psikologi yang berfokus mendalami mengenai proses mental yakni “perhatian, daya ingat, penggunaan bahasa, persepsi, kreativitas, pemecahan masalah, dan pola pikir”. Sebagiannya dari hasil karya psikologi kognitif sudah diimplementasikan pada berbagai bidang ilmu psikologis era modern lainnya. Psikologi kognitif spesifik menelaah dan mendalami beberapa spesifikasi otak dalam kepala manusia, kognisi yang ialah suatu aset terbesar pada benak manusia, menjadi pusat pengendali atas beragam aktivitas serta perilaku yang digunakan dalam mengenali lingkungan, mencermati beragam masalah, menelaah berbagai masalah, mencari informasi lainnya, dan menarik kesimpulan atas hal tersebut. Jadi dengan kata lain bahwa apa yang dinamakan dengan psikologi kognitif merupakan ilmu psikologi yang spesifik mempelajari tentang proses mental aktif untuk mendapatkan informasi dengan tujuan terjadinya modifikasi tingkah laku.¹¹

Menurut psikologi islam, kepribadian merupakan penyatuan dari struktur kalbu, akal, dan nafsu manusia sehingga mengakibatkan munculnya

¹¹ <https://gunabraham.com/aliran-aliran-psikologi/>

tingkah laku. Aspek nafsani manusia disini terdiri dari tiga daya yakni, qalbu atau fitrah ilahiyah sebagai aspek supra kesadaran manusia yang mempunyai daya emosi, akal atau fitrah insaniah sebagai aspek kesadaran manusia yang mempunyai daya pemahaman, sedangkan nafsu atau fitrah hayawaniyah sebagai aspek bawah kesadaran manusia yang mempunyai daya kemauan atau kehendak. Ketiga aspek tersebut menyatu agar dapat memunculkan suatu tingkah laku manusia. Qalbu disini mempunyai kecondongan terhadap natur ruh, nafs atau daya syahwat dan ghadhab mempunyai kecondongan terhadap natur jasad, sedangkan akal mempunyai kecondongan terhadap ruh dan jasad. Jika dilihat dari sudut tingkatannya, kepribadian ialah penyatuan dari berbagai aspek supra kesadaran (*fitrah ketuhanan*), kesadaran (*fitrah kemanusiaan*), serta pra atau bahwa sadar (*fitrah kebinatangan*). Sedangkan jika dilihat dari fungsinya, kepribadian adalah penyatuan atas daya emosi, kognisi dan juga konasi yang dapat tercipta dari tingkah laku luar seperti berjalan, berbicara dan lainnya. Sedangkan tingkah laku dari dalam seperti pikiran, perasaan dan lain sebagainya.

Kepribadian yang sebenarnya adalah hasil interaksi dari ketiga komponen tersebut, namun ada salah satu yang lebih menonjol dan mendominasi dari komponen yang lainnya. Komponen yang dimaksud tersebut yakni kalbu, kalbu sendiri mempunyai kedudukan yang berpengaruh dalam mengendalikan kepribadian. Prinsip kerja kalbu condong terhadap fitrah asal manusia, yakni merindukan kehadiran tuhan dan kesucian dari jiwa. Kemudian akal memiliki prinsip kerja yaitu mengejar hal-hal yang realistis dan masuk akal. Maka dari itu, tugas utama dari akal mengikat dan juga menahan hawa nafsu. Jika tugas utama akal ini dapat dilakukan maka akan dapat mengaktualisasikan sifat dari bawaan tertinggi, akan tetapi jika tidak maka akal akan dimanfaatkan oleh hawa nafsu. Sedangkan nafsu memiliki prinsip kerja untuk mengejar kenikmatan dunia dan juga ingi membayangkan nafsu-nafsu secara naluri. Maka dari itu, jika sistem kendali dari kalbu dan akal lemah maka

akan dapat dikendalikan oleh nafsu, namun jika sistem kendali dari kalbu dan akal tetap berfungsi maka nafsu pun tidak bisa mengendalikannya.

Adapun terdapat beberapa macam kepribadian menurut psikologi islam diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Kepribadian ammarah atau nafsal ammarah, kepribadian yang condong terhadap tabiat jasad serta mengejar prinsip-prinsip kenikmatan. Kepribadian ammarah ini mengontrol peran dari kalbu agar melakukan suatu perbuatan yang rendah yang sesuai dengan nalurinya, sehingga dapat dikatakan sebagai tempat atau sumber keburukan dan juga perilaku yang tercela. Kepribadian ammarah juga merupakan kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongan dari bawah sadar seseorang. Barang siapa yang memiliki kepribadian tersebut, bahwa seharusnya tidak lagi mempunyai jati diri sebagai manusia karena sifat-sifat humanitasna sudah hilang. Seseorang yang memiliki kepribadian ini bukan hanya merusak dirinya sendiri, namun juga merusak orang lain. Akan tetapi, kepribadian ammarah ini dapat menjadi kepribadian yang baik jika telah mendapat rahmat dari Allah SWT. Untuk melakukan hal tersebut tentu saja perlu latihan untuk menekan daya nafsu dari hawa (puasa, shalat, berdoa, dan lain sebagainya).
- b. Kepribadian lawwamah atau nafsal lawwamah, kepribadian yang telah mendapat cahaya kalbu kemudian ia muncul untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam usaha seperti terkadang muncul perbuatan buruk yang disebutkan oleh watak gelapnya, tetapi setelah itu ia diingatkan oleh nurilahi, sehingga dia menyepelkan perbuatannya kemudian dia bertaubat kepada Allah. Dari hal tersebut dapat dimengerti bahwa kepribadian lawwamah ini berada dalam keseimbangan antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainnah. Kepribadian ini juga kepribadian yang dipengaruhi dengan akal. Apabila akal diberi percikan nur dari kalbu

maka berfungsi menjadi baik dan dapat dijadikan sebagai salah satu medis untuk menuju pada Tuhan

- c. Kepribadian muthmainnah atau nafsal muthmainnah, kepribadian yang telah diberi kesempurnaan dari kalbu sehingga dapat menjadikan ia untuk meninggalkan sifat-sifat yang buruk. Kepribadian muthmainnah selalu mengarah pada komponen kalbu guna mendapat kesucian serta menghilangkan kotoran sehingga menjadikan dirinya merasa tenang. Menurut surat Al-Ra'd ayat 28 dikatakan bahwa kepribadian muthmainnah berasal dari kalbu manusia, karena hanya kalbu lah yang dapat merasakan thuma'ninah. Maka dari itu, kepribadian muthmainnah ini terbiasa menggunakan daya cita rasa dan mata batin saat menerima sesuatu sehingga menjadikan kepribadian ini merasa tenang.¹²

Kepribadian jika dilihat dari terminologi mempunyai banyak definisi, sebab hal tersebut berhubungan dengan konsep empiris dan filosofis tertentu yang memang bagian dari teori kepribadian. Konsep tersebut meliputi dasar-dasar pemikiran tentang wawasa, landasan, fungsi, tujuan, ruang lingkup serta metodologi yang digunakan perumus. Maka dari itu tidak ada satu pun pengertian yang substantif kepribadian bisa diperlakukan secara umum, karena tiap-tiap pengertian dilatar belakangi oleh konsep empiris dan filosofis yang berbeda beda. Meminjam definisi dari Allport yang mengatakan bahwa kepribadian dapat didefinisikan dengan (what a man really is atau manusia sebagaimana adanya). Maksud dari istilah tersebut bahwa manusia itu sebagaimana sunnahnya dan kodratnya yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Definisi yang umum dapat berdasar pada struktur kepribadian yakni penyatuan sistem kalbu, akal, serta hawa nafsu sehingga menimbulkan tingkah laku dari manusia tersebut.¹³

¹² Muhimmatul Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami," *Jurnal Ummul Qura* VI, no. 2 (September 2015): 115.

¹³ Marta Suhendra, "Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam," t.t., 94.

Selain itu, terdapat beberapa macam teori kepribadian yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Teori Psychoanalitis, teori ini menunjukkan bahwa tingkah laku manusia dikuasai dengan kepribadiannya. Teori ini juga menekankan terhadap sifat-sifat kepribadian yang tidak disadari menjadi hasil dari konflik masa kanak-kanak. Konflik tersebut terbagi menjadi tiga unsur kepribadian yaitu:
 1. Id (libido), berfungsi sebagai pengendalian kebutuhan maupun kepentingan pribadi yang paling dasar semacam rasa haus, lapar, seks dan juga pertahanan diri. Id adalah sumber kekuatan yang bahwa sejak lahir yang mengendalikan perilaku dan merupakan sub-sistem dari kepribadian. Sumber kekuatan itu bekerja hanya dengan satu prinsip yaitu mengarahkan perilaku untuk mencapai kesenangan dan menghindari penderitaan. Id secara keseluruhan tidak disadari.
 2. Ego, merupakan kebalikan dari Id. Dimana ego adalah sumber secara sadar. Ego mewakili logika dan yang dihubungkan dengan prinsip-prinsip realitas. Ego merupakan sub sistem yang berfungsi ganda yakni melayani dan sekaligus mengendalikan dua sistem yang lainnya dengan cara interaksi dengan dunia luar atau lingkungan luar. Dengan kata lain ego berperan sebagai perantara Id. Tujuan ego adalah untuk melindungi kehidupan ini dengan cara menafsiri dan menggali apa yang terjadi di dalam lingkungan luar, sehingga ego menjadi sadar tentang apa yang terjadi di dunia dan apa yang dialaminya.
 3. Superego Superego adalah tali kekang untuk Id, sehingga superego menjadi penekan gejala-gejala nafsu yang ada pada manusia. Superego tidak mengatur Id, tetapi superego menjadi pengekan dengan memberikan hukuman pada perilaku yang tidak dapat diterima dengan menciptakan perasaan bersalah. Oleh karena itu superego adalah suatu yang ideal yang ada pada manusia. Superego menjadi motivasi untuk bertindak secara bermoral.

- b. Teori Sosial, teori ini menunjukkan bahwa kepribadian dijelaskan sesuai pola tingkah laku konsisten yang menampakkan hubungan orang-orang dengan kondisi sosial. Menurut teori ini setiap manusia berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Dalam kehidupan masyarakat terdapat doktrin-doktrin yang kuat sehingga membelenggu anggota masyarakatnya, maka perbuatan tingkah laku seseorang tersebut akan diarahkan oleh doktrin-doktrin tersebut.
- c. Teori Konsep Diri, menurut teori ini konsep diri manusia memiliki pandangan dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yang dimiliki seseorang juga berupa suatu penilaian atas dirinya sendiri. Menurut Cooley dalam Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa gejala semacam itu disebut dengan *looking glass self* atau cermin diri, dimana seakan akan seseorang tersebut meletakkan kaca didepannya kemudian ia menilai dan memandang bagaimana diri mereka yang sesungguhnya.¹⁴

Adapun ciri-ciri dari kepribadian ialah adanya karakteristik semacam sifat malu, mengalah, agresif, malas, ambisius dan juga setia yang dilakukan oleh seorang individu di setiap kondisinya. Dalam kata lain ciri kepribadian merupakan karakteristik-karakteristik yang bertahan yang memberikan tingkah laku pada seorang individu.¹⁵

Selain itu, terdapat juga faktor-faktor yang membentuk kepribadian. Faktor yang dimaksud tersebut terbagi menjadi tiga aliran yaitu empirisme, nativisme, dan konvergensi. Tiap-tiap aliran tersebut memiliki asumsi psikologisnya sendiri ketika menelaah sifat manusia. Hal tersebut mengenai kepribadian akan dibahas secara detail diantaranya sebagai berikut:

1. Aliran empirisme. Empirisme bisa disebut dengan aliran *environmentalisme*, yakni suatu aliran pemikiran yang menitikberatkan pada peran lingkungan dalam menimbulkan perilaku. Aliran ini awalnya didirikan oleh seorang filsuf Inggris bernama John Locke. Asumsi psikologis yang menadasari aliran

¹⁴ Setiadi, *Perilaku Konsumen konsep dan implikasi*, t.t., 138–42.

¹⁵ Vinna Sri Yuniarti, *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 22.

tersebut yakni bahwa manusia dilahirkan dengan kondisi yang netral, tidak mempunyai pembawaan apapun. Ia seperti lembaran kosong atau tabula rasa yang bisa ditulisi apa saja yang diinginkan. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh pihak luar, yang dapat disebut lingkungan. Empirisme dikenal sebagai aliran yang optimis dan positif. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa kepribadian meningkat bila dirangsang dengan usaha nyata. Upaya konkrit aliran ini ialah mengembangkan teori belajar untuk mengubah tingkah laku manusia menjadi kepribadian yang ideal. Dengan bantuan teori belajar, seluruh kepribadian individu bisa dimodifikasi dan dibentuk sesuka hati.

2. Aliran nativisme. Merupakan aliran yang menitikberatkan pemikiran terhadap peranan sifat bawaan dari keturunan sebagai penentu perilaku seseorang. Pemahaman mengenai ruang dan waktu bergantung dengan faktor alamiahnya atau bawaan dari lahir. Aliran ini didirikan oleh Arthur Scopenhauer seorang psikolog Jerman dan aliran ini didukung oleh Frans Joseph Gall. Aliran ini juga melihat hereditas sebagai penentu kepribadian. Hereditas disini merupakan keutuhan sifat karakteristik yang bersumber dari orang tua untuk dipindahkan kepada anak keturunannya.
3. Aliran konvergensi, aliran ini aliran yang menggabungkan kedua aliran diatas. Konvergensi merupakan interaksi antara faktor hereditas serta faktor lingkungan dalam proses memunculkan perilaku. Aliran ini mengatakan bahwa hereditas tidak dapat berkembang dengan baik jika tidak ada rangsangan dari faktor lingkungan. Sedangkan rangsangan lingkungan tidak dapat membina kepribadian yang ideal tanpa adanya faktor hereditas. Aliran ini didirikan oleh William Stern dan Adler. Menurut aliran ini dalam konsep psikologi islam yang diasumsikan dari struktur nafsani tidak lantas menerima ketiga aliran diatas. Disisi lain dengan adanya kelemahan, ketiga aliran itu memang hanya

mengorientasikan teorinya terhadap pola pikir antroposentris. Maksudnya yaitu perkembangan kepribadian seseorang seolah-olah hanya dipengaruhi dengan faktor manusiawi. Perkembangan kehidupan manusia tidaklah diprogram secara deterministik, semacam robot ataupun mesin. Sebab manusia dasarnya mempunyai kebebasan dan juga kemerdekaan untuk mengaktualisasikan kemampuannya.¹⁶

B. Struktur Kepribadian Perspektif Tasawuf

Tasawuf pada mulanya adalah suatu jalan yang ditempuh seseorang untuk memahami tingkah laku, nafsu dan juga sifat dari nafsu, baik yang terpuji maupun yang tercela. Oleh sebab itu peran tasawuf dalam islam dianggap sebagai suatu ilmu agama yang berhubungan dengan aspek-aspek moral dan tingkah laku seseorang. dalam filsafat, sufisme muncul dari salah satu komponen dasar agama islam yakni iman, islam dan ihsan. Tasawuf dalam sejarah juga dianggap berpengaruh besar terhadap kehidupan moral maupun spiritual islam sejak sepanjang ribuan tahun yang lalu. Melalui ajaran tasawuf yang meningkatkan moralitas dapat mendorong seseorang untuk menjaga dirinya dari menelantarkan kebutuhan spiritualitasnya. Hubungan adanya perasaan mistis serta pengalaman spiritual yang dialami oleh sufi bisa menjadi pengobat, penyegar, maupun pembersih jiwa dalam diri seorang manusia. Melalui jiwa yang bersih inilah tentunya akan memperoleh kesehatan jiwa, kestabilan mental, keharmonisan diri dan yang pasti akan terpelihara kesehatan mentalnya. Iman disini menciptakan ilmu teologi atau kalam, islam menciptakan ilmu syariat, sedangkan ihsan menciptakan ilmu akhlak atau tasawuf. Analisis mengenai manusia terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan selalu mendapatkan berbagai pemahaman dan konsep yang berbeda-beda.

¹⁶ Hasanah, "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami," 119.

Melalui tasawuf, manusia dipandang sebagai suatu objek yang khusus tergantung pada sudut pandang masing-masing. Dalam tasawuf pembentukan manusia diyakini terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Konsep manusia yang telah disepakati oleh para pakar tasawuf ialah semua manusia dilahirkan dalam keadaan yang suci atau fitrah, yakni manusia itu dilahirkan dalam keadaan yang tidak mempunyai dosa sedikitpun dan mempunyai kemampuan untuk taat dan patuh kepada Allah SWT. Dalam kondisi suci ini seseorang tersebut akan memperoleh pengaruh dari lingkungan secara terus-menerus dan nantinya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian serta keagamaan seseorang tersebut. Akan tetapi manusia juga mempunyai kebebasan atau free will, sehingga manusia tersebut berhak dalam menentukan kehidupannya sendiri. Selain itu, Allah SWT berfirman dalam surat at-Tin ayat 45, artinya “sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa walaupun manusia diciptakan sebagai makhluk paling sempurna, tetapi dirinya dapat mencapai tingkatan terendah jika dia tidak bisa memilih kebaikan.¹⁷

Melalui pendekatan psikosufistik, model pengembangan kepribadian dapat dilalui dengan tiga tahapan diantaranya yaitu:

- a. Tahapan permulaan atau al-bidayah. Dalam tahap ini fitrah seorang manusia merasa merindu kepada sang Khalik. Manusia itu menyadari bahwa keinginan untuk bertemu dengan sang Khalik terdapat sebuah tabir (al-hijab) yang menghalangi ia untuk berinteraksi sehingga dirinya berusaha untuk menghilangkan tabir tersebut. Tabir yang dimaksud yaitu seperti perilaku maksiat, dosa dan juga segala gangguan dari kepribadian, dimana hal tersebut harus dihilangkan oleh diri manusia itu sendiri. Maka dari itu, tahapan ini disebut dengan tahapan takhalli (mengosongkan dirinya

¹⁷ M Fahli Zatra Hadi, “Tasawuf Untuk Kesehatan Mental,” *Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 32.

dari segala sifat yang kotor, maksiat dan juga tercela atau madzmumah). Akhlak tercela disini merupakan suatu bentuk dari gangguan kepribadian, kebalikannya akhlak terpuji atau mahmudah. Al-Ghazali menyebut kepribadian sebagai (al-akhlaq al-khabitsah). Kemudian beliau mengatakan bahwa akhlak yang buruk adalah penyakit hati dan penyakit jiwa. Akhlak ini juga dianggap sebagai gangguan kepribadia, karena hal tersebut menyebabkan dosa, baik dari dosa vertikal ataupun dosa horizontal (sosial).

- b. Tahapan kedua yaitu tahap dalam kesungguhan untuk menempuh suatu kebaikan atau al mujahadah. Dalam tahap ini kepribadian manusia telah bersih dari sifat tercela dan maksiat, kemudia dirinya berusaha dengan sungguh-sungguh dengan cara memenuhi dirinya dengan tingkah laku yang mulia baik yang muncu dari kepribadian mukmin, muslim ataupun muhsin. Tahapan kedua ini juga disebut dengan tahapan tahalli, yakni usaha untuk memenuhi maupun menghiasi dirinya melalui sifat-sifat terpuji atau mahmudah
- c. Tahapan ketiga yaitu tahapan merasakan atau al-mudziqat. Dalam tahap ini manusia tidak hanya melaksanakan perintah sang Khalik dan juga meninggalkan larangannya, akan tetapi dirinya merasakan kedekatan, kerinduan bahkan kebersamaan dengan Khaliknya. Tahap ketiga ini juga disebut dengan tajalli. Tajalli disini menunjukkan sifat-sifat Allah SWT dalam diri manusia setelah sifat buruk dalam dirinya telah hilang serta tabir yang menghalanginya telah pudar.

Meminjam istilah dari Abrahm Maslow mengenai pengalaman puncak atau peak experience. Dalam kepribadian islam, sosok yang mempunyai pengalaman puncak lebih sering dikenal dengan insan al-kamil atau manusia paripurna. Seperti yang dikatakan oleh Maslow, dia tidak menyatu dengan alam namun menyatu dengan sifat-sifat Allah SWT. Para nabi dan rasul inilah yang merupakan sosok insan kamil yang sebenarnya. Akan tetapi diantara mereka yang menjadi pilihan yaitu Nabi Muhammad

saw. Oleh sebab itu, Allah memujinya sebagai sosok yang memiliki kepribadian agung, sebab dalam diri beliau tercermin nilai-nilai Al-Qur'an yang harus ditauladani oleh para pengikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model kepribadian dalam psiko-sufist lebih menitikberatkan pada penyucian diri (tazkiyah al-nafs) dari dosa, sehingga semakin bersih seseorang tersebut dari dosa maupun maksiat maka akan semakin baik kepribadiannya. Pada prinsipnya setiap manusia itu fitri dan suci, hanya saja karena dosa maupun maksiat kefitriannya menjadi tidak manusiawi lagi. Seseorang dapat menjadi bersih kembali jika telah melaksanakan tiga tahap yakni tahap permulaan dengan menjauhi yang kotor, tahap kesungguhan dengan memenuhi yang baik serta tahap merasakan dengan menghadirkan kemampuan batin saat merasakan keagungan dan kasih sayang dari Allah SWT.¹⁸

Teori-teori kepribadian yang dibahas oleh para tokoh islam sebenarnya tidak sistematis dan serumit teori-teori kepribadian yang dibahas oleh para pakar psikologi barat, meskipun warisan keilmuan islam memberikan kontribusi awal bagi perkembangan teori kepribadian islam di masa lalu. Kepribadian dalam istilah umum atau kontemporer dikenal dengan istilah syakhsiyah yang dapat disamakan dengan kepribadian. Istilah syakhsiyah ini memang belum ditemukan dalam substansi islam klasik, tetapi imbalanced katanya tidak sama dalam membahas mengenai kepribadian sehingga dapat dikatakan dengan istilah akhlak. Terdapat salah satu hal yang dapat membedakan struktur kepribadian yang dibahas dalam psikologi barat dengan agama islam yakni terletak pada posisi ruh. Pada psikologi barat kata ruh disinin jarang ditemukan, akan tetapi dalam islam kedudukan ruh begitu mendasar. Dalam istilah islam struktur kepribadian

¹⁸ Abdul Mujib, "Model Kepribadian Islam Melalui Pendekatan Psikosufistik," *NUANSA* VIII, no. 1 (Juni 2015): 52-54.

sebagai halnya pada teori psikoanalisis dikenal dengan sebutan jasad, ruh dan juga nafs.¹⁹

Di sisi lain dalam diri seorang manusia juga terdapat aspek rohani yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Qalb (hati), para tokoh sufi menganggap sebagai seongkah daging yang ada dalam dada dan memiliki fungsi untuk mengatur peredaran darah dalam tubuh atau dapat disebut dengan jantung, namun lebih diartikan sebagai substansi yang halus. Hati merupakan tempat antara daerah kesatuan atau ruh dan daerah keanekaragaman atau nafs. Apabila hati dapat membebaskan dirinya dari nafs, maka ia akan berada dalam pengaruh ruh hati yang bersih. Akan tetapi apabila hati telah dikuasai oleh nafs, maka dia akan menjadi kotor. Abdul Mujib mengatakan bahwa kalbu ruhani adalah bagian dasar dari fitrah nafsani dan memiliki fungsi untuk memandu, mengontrol serta mengendalikan tingkah laku, sehingga jika dia dapat berfungsi dengan normal maka kehidupan manusia pun akan sesuai dengan fitrahnya. Melalui hati yang bersih tersebut seseorang bukan hanya dapat mengetahui lingkungan fisik maupun sosial, namun juga dapat mengetahui lingkungan spiritual keagamaan dan ketuhanan.
- b. Ruh, ruh disini merupakan aspek dasar yang berfungsi membantu manusia agar berbeda dengan makhluk lainnya. Ruh juga memiliki aspek tersendiri yang berbeda dengan jasad, karena jasad bersumber dari unsur materi sedangkan ruh bersumber dari alam arwah yang dimana merupakan hakikat ketuhanan dalam diri seorang manusia. Ruh yang berada dalam tubuh manusia merupakan kehadiran tindakan uluhiyyah, tetapi pemberian ruh terhadap manusia bukan secara langsung manusia tersebut dapat menjadi baik. Karena ruh

¹⁹ Nurviyanti Cholid, "Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal," *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 9, no. 1 (1 Juli 2019): 56.

merupakan konsep dasar dan itu tergantung pada manusia sendiri bagaimana akan memanfaatkannya.

- c. Nafs, nafs disini dapat dimaknai dengan jiwa. Kebanyakan para sufi mengungkapkan bahwa jiwa adalah asal mula penyebab munculnya akhlak tercela dan tingkah laku yang rendah. Nafs juga dikatakan sebagai esensi yang dibentuk dari hasil penyatuan antara ruh jasad yang mempunyai kondisi tubuh serta kondisi luar yang terdapat dalam diri seorang manusia. Apabila sesuatu yang berada dalam jiwa seseorang bertemu dengan dunia luar yang positif maka ia akan berkembang dengan optimal, akan tetapi apabila bertemu dengan dunia luar yang negatif maka yang timbul yakni hawa nafsu. Sebab sifat nafs yang paling menonjol ialah nafsu, ia yang menjalar dalam tubuh manusia sehingga dapat memengaruhi semua indra manusia. Nafsu juga merupakan unsur dalam diri seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu atau al-syahwat dan menjauhkan dirinya untuk melakukan sesuatu atau al-ghadhab. Sebab nafs mengarah kepada sifat yang buruk dan hal tersebut harus dirubah untuk menuju pada sifat-sifat yang baik.
- d. Akal, menurut istilah akal dapat diartikan dengan menahan atau mencegah. Jadi jika seseorang tersebut memiliki akal maka ia akan mampu untuk menahan dan mencegah dirinya dari hawa nafsu. Dalam Al-Qur'an surat al-An'am ayat 151 disebutkan bahwa akal sebagai bentuk tindakan seperti kemampuan untuk memahami dan juga membayangkan sesuatu dorongan moral dan daya untuk mengambil pelajaran, kesimpulan maupun hikmah. Sebagai unsur fitrah nafsiah manusia, akal mempunyai dua makna yakni sebagai salah satu organ di kepala yang memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan secara menalar, sedangkan akal ruhani yakni suatu cahaya ruhani dan daya nafsiah yang telah disiapkan untuk mampu mendapatkan pengetahuan (al-ma'rifat) dan juga kesadaran. Begitu juga dalam Al-Qur'an, akal bukan hanya

dipahami sebagai daya pikir maupun daya rasa saja namun akal ialah dorongan moral untuk dapat berpikir dalam memahami suatu persoalan.

Pada dasarnya manusia merupakan ciptaan yang belum selesai, sebab di satu sisi manusia diciptakan dalam keadaan yang sempurna namun di sisi lain dapat jadi makhluk yang rendah. Manusia telah diberi kebebasan oleh Allah untuk dapat menentukan nasib dirinya sendiri dengan dibekali aspek ruhaniyah seperti ruh, aql, qalb dan nafs yang dapat diolah dengan balance agar memperoleh ridhanya Allah SWT. Sebagai manusia pasti memiliki potensi kebaikan yang berkaitan erat dengan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Dari tugas itu menuntut manusia untuk mempunyai struktur karakter yang baik semacam keadilan, persatuan rendah hati, rajin, kreatif serta percaya diri. Untuk menggapai itu semua, manusia perlu melaksanakan pembinaan nafsu rendah yang dipercayai oleh para sufi sebagai sumber perbuatan yang kurang baik dengan melewati riyadhah serta mujahadah. Pembinaan tersebut dalam tasawuf dapat dilakukan melalui 3 tahapan yakni takhali (membebaskan dirinya dari sifat yang buruk), tahalli (menghiasi dirinya dengan sifat yang baik) serta tajalli (penyatuan dari sifat baik sehingga seorang tersebut mudah merasakan kehadiran Tuhannya.²⁰

Tidak hanya itu, selaku sumber pengetahuan al-Qur'an tidak hanya menerangkan secara dasar terkait dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan namun juga menerangkan beberapa ayat yang bersifat material dan imaterial. Al-Qur'an juga menegaskan kepada manusia untuk dapat menjaga jiwanya agar lebih baik sehingga dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk yang bertakwa. Kepada mereka yang dapat menuntun jiwanya dalam melakukan perbuatan yang baik, maka akan memperoleh kepuasan dan ketenangan batin. Sedangkan kepada mereka yang tidak dapat mengendalikan dirinya dan justru malah dikuasai oleh nafsu, maka jiwanya akan mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan yang buruk. Oleh

²⁰ Hadi, "Tasawuf Untuk Kesehatan Mental," 34.

sebab itu, jiwa yang condong kepada kebaikan ialah jiwa yang bisa mengantarkan dirinya pada ketenangan sehingga memperoleh ridhanya Allah dan jiwa tersebut adalah jiwa yang sehat dan akan memperoleh surganya. Sedangkan jiwa yang ingkar akan membuat dirinya jauh dari rahmat dan surganya Allah. Sebab jiwa yang ingkar kepada Allah akan sering melakukan tindakan yang buruk, karena pada dasarnya sifat dari jiwa tersebut cenderung untuk berbuat jahat dan bentuk jiwa itu ialah jiwa yang dan jiwa yang kotor.

Allah telah mengatakan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 53 yang artinya "dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang. Tidak hanya itu, terdapat juga hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah mengenai pentingnya mempunyai kepribadian yang sehat dan baik. Hadits tersebut memiliki arti bahwa sesungguhnya manusia itu selalu mempunyai kecenderungan dalam melakukan perbuatan yang baik dan perbuatan yang menyimpang. Hal tersebut dapat terjadi sebab adanya bujukan dari setan yang selalu memperdaya manusia setiap saatnya. Akan tetapi apabila seorang tersebut dapat menjauhkan dirinya dari godaan setan, maka dirinya akan menjadi pribadi yang baik. Sedangkan apabila dirinya telah dikuasai oleh setan, maka dirinya akan menjadi pribadi yang buruk dan pemalas.

Pemikiran alam manusia yang semacam itu dari pemikiran alam yang tumbuh dalam tradisi pakar tasawuf. Dalam analisis para sufi, ulasan mengenai manusia ataupun mengenai ilmu kejiwaan (psikologi) berakar dari term al-nafs yang dimana konsepnya banyak ditemui dalam al-Qur'an. Pemikiran alam mengenai manusia dalam tradisi sufi yang bersumber dari al-Qur'an berimplikasi dengan pendekatan dalam memberikan terapi kesehatan. Pendekatan spiritual semacam itu terdiri dari mujahadat, uzlah, zuhud, rindu serta cinta dengan melaksanakan sebuah amalan seperti wirid, dzikir, tasbih, tahmid serta yang lainnya yang menjadi pilihan dalam

spiritual healing baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Para sufi juga menggunakan kemampuan puncaknya untuk menjaga kesehatan jiwanya lewat aktivitas spiritual tersebut. Sebab dengan jiwa yang bersih gangguan kesehatan jiwa dapat disembuhkan dan kebahagiaan pula dapat diraihinya.²¹ Selain itu, tasawuf juga mengarahkan manusia untuk melaksanakan segala perintah dari Allah SWT serta menjauhi larangannya dengan tulus dan ikhlas untuk memperbaiki dirinya, menghias dirinya dengan sifat-sifat mulia serta menjaga kemuliaan pada dirinya agar tidak jatuh pada derajat yang hina. Maka dari itu, betapa berartinya tasawuf untuk dipelajari terlebih di era saat ini yang semakin krisisnya nilai-nilai akhlak.

Ketika melakukan suatu aktivitas haruslah disertai dengan ketulusan, ingatlah bahwa Allah selalu melihat setiap gerakan yang dilakukan oleh hambanya dan tidak ada sedikitpun perbuatan yang tidak disaksikan oleh Allah SWT. Jika dalam tasawuf, merasa senantiasa disaksikan ialah termasuk akhlak yang mulia atau ihsan. Pemikiran para kalangan sufi mengenai ihsan yaitu didefinisikan sebagai keadaan keruhanian seorang. Keadaan keruhanian yang dimaksud disini merupakan suatu keadaan jiwa ketika merasa terhubung dengan Allah, sehingga seseorang tersebut benar-benar merasakan kehadiran Allah dan seakan-akan melihat Allah. Ihsan tersebut diistilahkan dengan ma'rifat, yaitu melihat Allah tidak hanya dengan mata kepala saja namun juga dengan mata hati. Dalam hadits muslim yang diriwayatkan oleh Yahya bin Ya'mar menjelaskan bahwa Jibril datang kepada Rasulullah dan mengajarkan mengenai 3 hal yaitu islam, iman, dan juga ihsan. Ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Maka dari itu, ihsan yang identik dengan tasawuf mempunyai peran yang penting dan semua orang haruslah melakukan usaha dengan sungguh-sungguh supaya ketiga rukun tersebut senantiasa melengkapi satu sama lain.²²

²¹ Jarman Arroisi, "Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi," *TSAQAFAH* 14, no. 2 (27 November 2018): 331–33.

²² Yayah Fijriyah, "Penanaman Nila-Nilai Dasar Tasawuf Sebagai Pengendali Perilaku Menyimpang Melalui Bimbingan Kepribadian," *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020): 7.

Dalam memandang manusia, psikologi dan tasawuf memiliki perbedaan pandangan. Psikologi dalam memandang manusia itu dalam bentuk fisik dan juga psikis, sedangkan tasawuf dalam memandang manusia tidak hanya dalam bentuk fisik dan psikis namun juga terdapat aspek rohaniah dari Tuhan terhadap diri manusia. Adanya perbedaan pandangan ini sebenarnya bukanlah suatu hal yang haru diperdebatkan, tetapi perbedaan cara pandang inilah dapat menjadi salah satu dasar agar terjadinya suatu keharmonisan diantara keduanya. Sehingga dapat mewujudkan keserasian yang sebenarnya antara kejiwaan dan penyesuaian dirinya dengan manusia dan lingkungan dengan berdasarkan keimanan dan ketakwaan, dan memiliki tujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna serta bahagia di dunia dan di akhirat.²³ Selain itu, kajian ilmu tasawuf dan psikologi merupakan dua perkara yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya pun saling melengkapi satu sama lain. Psikologi disini tertuju kepada jiwa manusia, sedangkan tasawuf berusaha untuk menyucikan jiwa atau hati untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk menjaga jiwa atau hati agar tetap sehat, salah satunya yaitu dengan selalu mengingat kepada Allah SWT. Seseorang yang selalu berdzikir untuk mengingat Allah maka ia akan merasa dirinya menjadi tenang, jiwanya terlindungi serta kepribadiannya pun akan semakin terbentuk (akhlak al-karimah) sehingga dirinya menjadi seorang yang sempurna (insan kamil).²⁴

²³ Zamzami Sabiq, "Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental," *Anil Islam* 9, no. 2 (Desember 2016): 349.

²⁴ Itmam Aulia Rakhman, "Urgensi Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Umat (Telaah Keberagaman dengan Pendekatan Psikologi Humanistik)," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 04, no. 01 (2018): 56.

BAB III

Biografi Erik H. Erikson Dan Al-Ghazali Karya Dan Pemikirannya

A. Riwayat Hidup Erik H. Erikson

Erik Homburger Erikson dilahirkan di Danis dekat kota Frankfurt, Jerman pada tanggal 15 Juni 1902. Semenjak lahir Erikson sudah tidak memiliki ayah sebab orang tuanya telah berpisah dan Erikson tinggal sekaligus dibesarkan oleh ibunya sendiri. Ketika berusia 3 tahun Erik dan ibunya berpindah tempat ke Karlsruhe kemudian ibunya menikah dengan seorang dokter yang bernama Theodore Homburger yang berkebangsaan Jerman, sedangkan ayah kandungnya berkebangsaan Denmark yang tidak dikenal namanya dan tidak ingin mengakui bahwa Erik adalah anaknya sewaktu ia berada dalam kandungan ibunya dan ayahnya pun langsung meninggalkan ibu Erikson. Ibu Erik bernama Karla Abrahamsen yang berkebangsaan Yahudi. Ketika menginjak masa awal remaja Erik baru mengetahui bahwa nama sisipan Homburger itu berasal dari ayah tirinya yang bernama Theodore Homburger. Erikson memiliki ketertarikan terhadap berbagai bidang khususnya dalam seni dan pengetahuan, dari ketertarikannya tersebut beliau tidak bisa menyelesaikan sekolah dengan baik terlebih beliau juga pernah berpetualang sebagai artis dan juga ahli pikir di Eropa pada tahun 1920-1927. Sebutan atau identitas religius awalnya adalah Yudaisme yang mana sebagai warisan keluarga, akan tetapi Erikson memilih Kristen Lutheran. Erikson juga bergabung dengan lembaga pendidikan Psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengajar anak sehingga beliau berhubungan dengan Psikonalisa Freud melalui putri Sigmund Freud yaitu Ana Freud pada tahun 1927 sampai dengan 1933.¹

¹ Yeni Krismawati, "Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini," *Kurios* 2, no. 1 (11 Februari 2018): 47, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>.

Dalam kehidupan dan teorinya, fokus perhatian terbesar dari Erikson yaitu pencarian identitas. Erikson ketika membentuk teorinya sangatlah berhubungan dengan kehidupan pribadinya terutama terkait dengan pertumbuhan ego.² Selepas lulus dari SMA nya, Erikson menjadi seorang seniman tetapi beliau tidak memilih kuliah seni namun memilih mengelilingi Eropa untuk dapat menikmati sekaligus belajar seni. Pada usia 25 tahun, Erik menjadi guru di sekolah yang dikelola oleh Dorothy Burlingham sekaligus teman dari Anna Freud yang direkomendasikan oleh Peter Blos. Pada tahun 1927-1933 pertama kalinya Erik belajar sebagai Child Analyst di Vienna Psychoanalytic Institute bersama dengan Anna Freud, kemudian pada tanggal 1 April 1930 Erikson menikah dengan Joan Serson dan mempunyai 3 orang anak. Sepanjang tahun tersebut Erikson mendapatkan sertifikat dari Montessori Education serta Vienna Psychoanalytic Society. Kemudian pada tahun 1933 saat Nazi berkuasa Erikson pindah ke Copenhagen, setelah itu berpindah ke Denmark dan ke Boston, Amerika. Setelah itu beliau mengajar di Harvard Medical School sekaligus juga membuka praktik psikoanalisis anak-anak dan disinilah Erik bertemu dengan Henry Murray, Kurt Lewin beserta para tokoh besar lainnya.

Kemudian beliau mengajar di University of California di Berkeley serta melakukan sebuah penelitian terkait dengan kehidupan modern yang terdapat pada suku Lakota dan Yurok. Beliau juga mengubah namanya dari nama Erik Homberger menjadi Erik H. Erikson pada tahun 1939. Beliau meninggal pada tahun 1994. Erikson juga membuat *Childhood and Society*, analisis Maxim Gorky dan Adolph Hitler, diskusi *Kepribadian Amerika*, beberapa ringkasan dari teori Freudian, serta *Gandhi's Truth* yang memenangkan Award dan juga National Book Award di tahun 1950.³ Beberapa tahun kemudian, Erikson meninggalkan Berkeley kemudian

² Junihot M Simanjuntak, "Teori Psikososial Erik Erikson Dan Aplikasinya Bagi Pembinaan Orang Dewasa Tengah Baya Di Gereja," 2009, 2.

³ William Crime, *Theories of Development, Concepts and Applications*, Terj Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.), 425.

bekerja dan mengajar di sebuah klinik di Massachussets selama 10 tahun, dan 10 tahun kemudian kembali ke Harvard. Pada usia 25 tahun, Erikson telah menyelesaikan pendidikannya di Gimnasium. Erikson juga diundang untuk mengajar di sekolah swasta di Wina, sehingga beliau menjadi tertarik terhadap pendidikan anak-anak. Sekolah tersebut dibangun sebagai tempat untuk mendidik anak-anak, sementara orang tua mereka menjalani praktik psikoanalisis.

Tak hanya itu, sekolah tersebut maju serta para guru dan muridnya diberi kebebasan utuh di dalam mengembangkan kurikulumnya. Karena ketertarikannya terhadap pendidikan anak-anak, beliau akhirnya mengikuti dan tamat dari sekolah pendidikan guru yang menerapkan metode Montessori. Metode tersebut menitikberatkan pada perkembangan ide anak itu sendiri lewat permainan maupun pekerjaan. Dari hal tersebut Erikson mendapatkan pengalaman serta memiliki pengaruh dalam dirinya yang tidak akan hilang. Tak hanya itu, pengaruh lainnya yang lebih mendalam yaitu perkenalannya yang tidak teralakan dengan psikoanalisis yang mana Erikson berkenalan dengan perkumpulan Sigmund Freud dan juga mengikuti pendidikan Freud melalui konsep psikoanalisis dibawah arahan Anna Freud sehingga Erikson dapat tamat dalam mempelajari psikoanalisis di Institut Psikoanalisis di Wina pada tahun 1933. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa Erikson telah menemukan identitas profesinya sendiri. Ringkasnya bahwa Erikson juga belajar pada lembaga pendidikan Psikoanalisis Sigmund Freud. Disini beliau memilih untuk berfokus terhadap bidang ilmu yang mempelajari fase anak-anak beserta proses perkembangannya. Dalam lembaga tersebut, beliau mengupas kembali dan juga mengembangkan teori Sigmund Freud atau lebih dikenal dengan istilah Psychosexual Theory serta memberikan aspek terkait ego (psikologis) sebagai unsur inti pada tiap manusia.

Dari hal tersebut menjadikan Erikson sering dikatakan sebagai *postfreudian*, dan hasil dari teori Sigmund Freud yang dikerjakan oleh Erikson yaitu Teori Psikososial atau Psychosocial Theory. Teori dari

Erikson tersebut juga mempunyai pengaruh yang penting dalam bidang ilmu tahapan-tahapan perkembangan pada tiap individu. Erikson menyebut teorinya sebagai Teori Psikososial karena berdasarkan pada pengalamannya sendiri bahwa beliau mampu untuk membuktikan bahwa perkembangan setiap individu itu berlangsung seumur hidup.⁴ Erikson menganggap bahwa teori post-Freudian merupakan perluasan dari teori psikoanalisis. Walaupun Erikson memakai teori Sigmund Freud sebagai dasar pendekatannya mengenai siklus-siklus kepribadian, akan tetapi teori Erikson berbeda dengan teori Freud. Teori Erikson memperluas tahapan-tahapan perkembangan anak-anak Freud menuju fase remaja, fase dewasa, dan usia senja. Erikson percaya bahwa setiap tahap perkembangan manusia merupakan sebuah pergulatan psikososial jelas memberikan peran serta terhadap pembentukan kepribadian.⁵

Erikson juga mengatakan bahwa setiap individu harus dapat menemukan jati dirinya dalam potensi-potensi terhadap masyarakat, akan tetapi perkembangannya perlu sejalan dengan syarat-syarat yang telah dirancang oleh masyarakat atau mereka harus menanggung akibatnya sendiri. Kontribusi penting yang diberikan Erikson diantaranya terdapat 2 topik utama yakni teori psikososial mengenai perkembangan darimana asal munculnya suatu konsepsi yang luas terkait dengan ego serta penelitian psikosejarah yang membahas mengenai psikososial.⁶

B. Karya Erik H. Erikson

Dalam kehidupan sejarahnya, Erikson tidak pernah kuliah sehingga beliau tidak mempunyai gelar pada tingkat perguruan tinggi. Akan tetapi telah banyak orang yang mengenal beliau sebagai psychoanalisis, antropologi, psikohistoris serta pendidikan. Dari hal tersebut berarti bahwa

⁴ Valentino Reykliv Mokalulu dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (17 Oktober 2021): 181, <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.

⁵ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 7.

⁶ Mokalulu dan Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," 182.

Erikson memiliki kemampuan dalam menguasai semua bidang ilmu pengetahuan tersebut meskipun tidak pernah menduduki bangku perkuliahan. Semua bidang tersebut dapat beliau capai hanya dengan keinginan maupun tekad yang tinggi. Adapun karya pertama dari Erikson ialah buku dengan judul “Childhood and Society” pada tahun 1950 dan karya tersebut menjadi karya terbaiknya. Dari karya pertama itu juga menghantarkan karir Erikson menjadi lebih terkenal. Hal tersebut terjadi disebabkan atas buku karya pertamanya yang memperoleh penghargaan dari banyak orang karena pemikiran beliau yang imajinatif serta menjadi landasan dari teori kepribadian Pasca-Freudian.⁷ Selanjutnya pada tahun 1970 Erikson kembali menulis dan melakukan penelitian tersebut bersama dengan istrinya. Sebelum beliau meninggal pada tahun 1994, beliau mempunyai beberapa karya terbesarnya antara lain sebagai berikut : childhood and society, young man luther, a study in psychoanalysis and historis, identity and the life cycle insight and responbility, identity youth and crisis, dimension of identity serta challe of youth.⁸

C. Pemikiran Erik H. Erikson

Erik H Erikson merupakan salah satu seorang psikolog terkenal yang berasal dari Jerman dan mengembangkan teori mengenai delapan tahapan perkembangan manusia. Selain itu teori perkembangan kepribadian yang dikembangkan oleh Erikson adalah salah satu teori yang berpengaruh kuat didalam psikologi. Sebab teori yang dikembangkan oleh beliau menjelaskan tentang tahap perkembangan manusia yang dimulai sejak lahir sampai lanjut usia, yang mana hal tersebut tidak dilakukan oleh Sigmund Freud. Beliau mengatakan bahwa pertumbuhan manusia berlangsung melalui delapan tahapan, dan berkembangnya manusia dari tahap satu ke tahap selanjutnya ditentukan dengan keberhasilan atau ketidakberhasilannya pada tahap

⁷ [https://www.logosconsulting.co.id/media/biografi-erikson-pengembangan-teori-
psikoanalisis/](https://www.logosconsulting.co.id/media/biografi-erikson-pengembangan-teori-psikoanalisis/)

⁸ Crime, *Theories of Development, Concepts and Applications*, Terj Yudi Santoso, 425.

sebelumnya. Karena pada masing-masing tahap tersebut mempunyai tugas perkembangan tersendiri yang bersifat psikososial.⁹ Psikososial disini diartikan sebagai suatu keadaan yang terjadi terhadap seseorang dengan mencakup aspek psikis dan sosialnya ataupun sebaliknya yang saling berinteraksi dan mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Psikososial ini berasal dari kata psiko dan sosial, kata psiko mengarah kepada aspek psikologi manusia seperti pikiran, perasaan serta tingkah laku. Sedangkan kata sosial mengarah pada hubungan eksternal seseorang dengan orang yang ada disekitar tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa psikososial ini berarti menyinggung hubungan sosial dengan mencakup faktor psikisnya. Meskipun demikian bahwa 50% dari tahap perkembangan psikososial individu ini dialami sejak masa anak-anak.¹⁰ Beliau juga mengatakan bahwa seseorang haruslah menemukan jati dirinya dalam potensinya di masyarakat, sedangkan perkembangannya pun harus sesuai juga dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam masyarakat, jika tidak maka ia harus menerima akibatnya. Adapun kontribusi penting yang diberikan oleh Erikson yaitu meliputi 2 topik utama mengenai teoritis psikososial terkait dengan perkembangan munculnya suatu konsepsi yang secara luas terkait dengan ego serta penelitian psikosejarah yang menjelaskan tentang psikososial tersebut. Selain itu, teori psikososial ini terlihat dengan jelas jika teori tersebut dipakai dan dikaitkan dengan perkembangan manusia. Terlebih dikatakan bahwa tahap-tahap kehidupan manusia itu sejak lahir hingga terbentuknya pengaruh dari sosial yang menjadikan ia berinteraksi dengan makhluk hidup yang lain menyebabkan dirinya menjadi matang dalam fisik maupun psikologisnya.

Konsep perkembangan dari teori psikososial ini meliputi 3 tahap yakni oral, anal dan genital, yang akhirnya diperluas menjadi delapan tahapan sehingga dapat dimasukkan dalam hubungan sosial seseorang

⁹ Moku dan Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," 181.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 201.

sekaligus dibentuk dengan perjuangan naluri dalam tiap tahap perkembangannya.¹¹ Erikson juga mengatakan bahwa setiap tahap psikososial ini disertai dengan krisis. Perbedaan yang ada dalam tiap-tiap krisis dalam tiap unsur kepribadian ialah adanya sebuah masalah yang memang harus dipecahkan dan diselesaikan. Sebab konflik merupakan suatu hal yang sangat sensitif, sedangkan dalam pertumbuhan maupun perkembangan tiap individu dalam suatu lingkungan akan mudah sekali mengalami peningkatan yang mana hal tersebut tentunya bersumber dari ego masing-masing tahapan. Teori yang dikembangkan oleh Erikson ini sering kali disebut dengan Theory of Psychosocial Development (Teori Perkembangan Psikososial), beliau juga tidak ada niatan jika teori psikososialnya ini menggantikan teori psikoseksual Freud ataupun teori perkembangan kognitif Piaget. Karena beliau mengatakan bahwa teorinya ini menjelaskan tentang aspek-aspek yang lain dalam perkembangan kepribadian, selain itu teori Erikson ini membahas sampai usia tua sedangkan teori dari Freud dan Piaget hanya sampai pada fase dewasa.

Erikson mengemukakan bahwa dari delapan perkembangannya dalam setiap tahap terdapat maladaptation/maladaptif (adaptasi keliru) serta malignansi (selalu curiga), kondisi tersebut dapat muncul dan terjadi jika ada dalam satu tahap yang tidak berhasil dilewati atau bisa dibilang gagal. Beliau juga mengatakan bahwa delapan tahap perkembangan kepribadiannya mempunyai ciri utama pada tiap tahapnya yakni satu pihak bersifat biologis dan di pihak lain bersifat sosial, mereka berjalan dengan lewat krisis antara dua polaritas.¹² Kepribadian dalam teori Erikson ini dibentuk saat individu tersebut melalui tahap psikososial dalam semasa hidupnya. Dalam perkembangan manusia disini dibedakan melalui ego pada masing-masing tahapnya. Dimana empat tahap pertama terjadi pada fase bayi dan anak-anak, tahap kelima terjadi dalam fase remaja, sedangkan tiga

¹¹ Moku dan Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," 182.

¹² Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)* (Surabaya: Jaudar Press, 2012), 75.

tahap terakhir terjadi pada fase dewasa dan lanjut usia. Nah, dari ke delapan tahap yang ada tersebut Erikson lebih menekankan pada fase remaja, sebab fase itu adalah fase dimana peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dan di fase ini sangatlah berarti bagi kepribadian dewasa. Adapun tingkatan delapan perkembangan tiap manusia menurut Erikson antara lain sebagai berikut:¹³

1. Trust vs Mistrust (Kepercayaan vs Kecurigaan), yaitu masa bayi atau infancy yang ditandai dengan kecenderungan trust mistrust. Tingkah laku bayi ini didasari dengan dorongan dalam mempercayai atau tidak mempercayainya terhadap orang yang ada disekitarnya. Ia lebih percaya kepada orang tuanya dibandingkan dengan orang lain yang memang ia tidak dapat percaya. Tahapan ini berlangsung pada masa oral dan terjadi pada usia sekitar 0-1 atau 1 tahun. Pada tahap ini terdapat tugas yang harus dilalui yaitu dengan menumbuhkan maupun mengembangkan suatu kepercayaan pada bayi tanpa harus memberi penekanan pada dirinya agar tidak timbul sebuah ketidakpercayaan. Suatu kepercayaan dapat terbina dengan baik jika terdapat dorongan oralis pada bayi yang baginya itu memuaskan seperti tidur dengan tenang, makan dengan nyaman tepat pada waktunya, dan bisa mengeluarkan kotoran dengan puas. Kondisi tersebut tidak bisa disimpulkan bahwa peran orang tua itu harus menjadi sempurna tanpa adanya kesalahan sedikit pun, sebab jika orang tua terlalu melindungi atau tidak membebaskan anak tersebut pun dapat mengakibatkan ia mengalami kecenderungan maladaptif. Seseorang yang selalu percaya tidak akan memiliki pikiran jahat kepada orang lain dan yang pasti ia akan berusaha mempertahankan cara pandanginya, sedangkan jika hal terburuk telah terjadi saat masa kecilnya maka bisa mengarah kepada ketidakpercayaan. Pada tahap ini manusia tidak bisa menghindari

¹³ Erik H. Erikson, *Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson*, t.t., 2.

dirinya dari rasa kepuasan, tetapi rasa ketidakpuasan ini yang bisa menimbulkan kepercayaan serta keidakpercayaan. Namun kondisi tersebut menjadi dasar kemampuan seseorang itu sendiri yang nantinya bisa menyesuaikan dirinya dengan baik. Maka dari itu, di tahap ini bayi akan mengalami ritualisasi yang mana hubungannya dengan ibunya sendiri akan dianggap sebagai suatu hal yang keramat atau numinous. Apabila hubungan itu terjalin dengan baik, maka bayi akan mendapatkan kepuasan maupun kesenangan pada dirinya sendiri. Sedangkan jika dalam hubungannya bayi tidak mendapat kasih sayang dari ibunya, maka ia akan merasa terasingkan.

2. Otonomi vs Perasaan Malu dan Ragu-ragu, tahap ini merupakan tahap kedua yaitu tahap anus-otot (anal-mascular stages). Pada fase ini sering dikatakan dengan fase balita yang terjadi dan berlangsung sejak umur 18 bulan hingga 3 atau 4 tahun. Pada tahap ini terdapat tugas yang harus dilalui yaitu kemandirian atau otonomi dan bisa mengurangi perasaan malu serta ragu-ragu. Jika dalam menjalin suatu hubungan antara orang tua dengan anaknya terdapat sikap yang baik, maka ia akan memperoleh kemandirian pada dirinya. Sebaliknya apabila dalam mengasuh anaknya orang tua tersebut bersikap salah, maka dalam perkembangannya akan menimbulkan sikap malu sekaligus ragu-ragu. Menurut Erikson di usia ini bayi akan belajar mengontrol dirinya, melalui fase tersebut akan terlihat suatu usaha anak yang berorientasi pada pengalaman-pengalaman baru terhadap tindakan yang menyebabkan timbulnya sikap padanya dalam mengontrol diri serta menerima kontrol dari orang lainnya. Apabila orang tua tersebut terlalu membatasi ruang gerak mereka, maka ia akan mudah menyerah dan menganggap bahwa dirinya tidak mampu untuk bertindak dengan sendirinya. Menurut Erikson sikap ini mengarah pada maladaptif yang mana sering disebut dengan impulsiveness atau terlalu menuruti kata hati. Namun sebaliknya jika anak tersebut selalu mempunyai rasa malu dan ragu-

ragu itu juga tidak baik, sebab hal tersebut akan mengarahkan anak pada sikap malignansi atau yang biasa disebut oleh Erikson dengan compulsiveness. Pada tahap ini ritualisasi yang akan dialami anak yakni adanya sifat bijaksana dan legalisme. Oleh sebab itu, dengan melalui tahap ini anak dapat mengembangkan untuk menilai mana yang baik dan yang salah dari tiap tindakan orang lain.

3. Inisiatif vs Kesalahan Masa pra sekolah (Preschool Age), tahap ini adalah tahap ketiga yang ditandai dengan kecenderungan initiative-guilty. Pada tahap ini anak mempunyai beberapa kecakapan dan dengan kecakapan tersebut dapat mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan, namun dengan kemampuan anak yang masih terbilang terbatas ini ia kerap kali mengalami suatu kegagalan. Kegagalan itu akan menimbulkan rasa bersalah pada dirinya, sehingga kadang kala ia tidak ingin berbuat sesuatu terlebih dahulu. Sebab adanya sikap inisiatif ini adalah upaya untuk menjadikan sesuatu yang belum nyata menjadi nyata, maka di usia ini cara orang tua untuk mengasuh anaknya adalah dengan mendorong anaknya untuk mewujudkan ide-ide dari anak tersebut. Seseorang yang mempunyai sikap inisiatif akan pintar dalam mengelola, jika dirinya memiliki suatu rencana yang baik yang terkait dengan dirinya maka ia tidak peduli dengan pendapat siapapun dan apabila ada yang menghalangi rencananya maka ia akan menyingkirkan orang tersebut. Namun jika anak tersebut mengalami pola asuh yang salah, maka akan mengakibatkan dirinya merasa bersalah dan mengalami malignansi yakni sering berdiam diri atau inhibition. Pada tahap ini ritualisasi yang akan dialami yaitu masa dramatik dan impersonasi. Dalam pengertiannya dramatik dipahami sebagai suatu interaksi yang dapat terjadi pada anak dengan menggunakan imajinasinya sendiri untuk berperan menjadi seorang pemberani. Sedangkan dalam pengertiannya impersonasi merupakan suatu imajinasi yang dilakukan oleh anak tetapi tidak berdasarkan dengan kepribadian

dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan pada tahap ini bahwa keberanian, kemampuan dalam bertindak tidaklah lepas dari kesadaran serta pemahaman terkait dengan keterbatasan maupun kesalahan yang pernah ia lakukan sebelumnya.

4. Kerajinan vs Inferioritas Masa Sekolah (School Age), tahap ini ditandai dengan kecenderungan industr-inferiority. Tahap ini adalah tahap lanjutan dari tahap sebelumnya, pada fase ini anak akan aktif untuk belajar apa saja yang terdapat di lingkungan sekitar. Pada masa ini dorongan untuk mengetahui maupun melakukan sesuatu pada lingkungannya sangatlah besar, namun di sisi lain adanya keterbatasan kemampuan serta pengetahuan terkadang ia mengalami hambatan dan kegagalan. Adanya hambatan dan kegagalan tersebut mengakibatkan anak merasa rendah diri. Tahap ini belangsung dan terjadi pada usia sekolah dasar sekitar umur 6-12 tahun. Pada tahap ini terdapat tugas yang harus dilalui yaitu dengan mengembangkan kemampuan untuk bekerja keras serta menghindari perasaan rendah diri. Selain itu kecenderungan maladaptif dapat terlihat jika anak mempunyai rasa giat dan rajin yang besar, menurut Erikson peristiwa tersebut disebut dengan keahlian sempit. Sebaliknya apabila anak kurang mempunyai rasa giat dan rajin maka ia akan nampak malignansi atau bisa disebut dengan kelembaman. Maksud dari makna tersebut adalah apabila anak tidak berhasil terhadap usaha pertamanya maka jangan mencoba kembali, karena usaha yang baik pada tahap ini sama halnya dengan tahap sebelumnya yakni dengan menyeimbangkan kedua karakteristik yang ada, sehingga terdapat nilai positif yang bisa diambil dan dikembangkan dalam diri individu. Sedangkan di sisi lain apabila anak dapat melakukan sesuatu dengan menggunakan cara yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan guna mendapatkan hasil sempurna, maka ia akan mempunyai sikap kaku serta hidupnya akan terpaku pada aturan tersebut. Kondisi tersebut mengakibatkan relasi anak dengan orang

lain akan terhambat dan peristiwa ini disebut dengan istilah formalism.

5. Identitas vs Kekacauan Identitas, tahap ini adalah tahap kelima atau tahap remaja (adolesen) yang berlangsung ketika masa puber dan berakhir sekitar usia 18 atau 20 tahun. Tahap ini ditandai dengan kecenderungan identity-identity confusion. Adanya dorongan untuk membentuk serta memperlihatkan identitas dirinya pada remaja ini kerap kali terlihat sangat berlebihan, sehingga tidak heran jika lingkungan sekitar memandangnya sebagai penyimpangan. Erikson mengatakan bahwa fase ini adalah fase yang memiliki peran penting, sebab dengan tahap ini seseorang harus mencapai tingkat identitas ego. Dalam pengertiannya identitas ego adalah kulminasi nilai-nilai ego sebelumnya yang disebut dengan ego sintesis. Identitas ego ini dilakukan saat berada pada tahap bayi hingga pada tahap usia senja. Maka dari itu, satu hal penting yang harus diingat yakni jika dari tahap sebelumnya tidak berjalan dengan baik yang disebabkan oleh anak yang tidak mengerti ataupun memahami dirinya sendiri ketika berada ditengah pergaulan sosialnya tersebut, hal itulah biasa disebut dengan identity confusion (kekacauan identitas). Namun apabila kecondongan identitas ego ini lebih kuat daripada kekacauan identitas, maka ia tidak akan memberikan ruang toleransi sedikit pun terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya.
6. Keintiman vs Isolasi, apabila tahap kesatu sampai tahap kelima telah dilalui maka tiap individu akan memasuki tahap selanjutnya yakni tahap masa dewasa awal yang berlangsung pada usia kira-kira 20-30 tahun. Pada fase dewasa awal atau young adulthood ditandai dengan kecenderungan intimacy-isolation. Jika pada tahap sebelumnya seseorang mempunyai ikatan kuat dengan kelompok sebayanya, tetapi pada tahap ini ikatan kelompoknya sudah melonggar. Pada tahap ini seseorang mulai memilih-milih dalam menjalin hubungan, ia menjalin hubungan dekat hanya dengan

orang-orang tertentu saja. Sehingga di tahap ini muncul dorongan untuk menjalin hubungan dengan orang terdekat saja, untuk yang lain ia memilih untuk tidak akrab atau renggang. Menurut Erikson tahap ini merupakan masa dimana ia ingin mencapai kedekatan dengan orang lain serta berusaha untuk menghindarkan dirinya dari sikap menyendiri. Namun perkara ini akan mempunyai pengaruh yang beda jika individu pada tahap ini tidak memiliki kemampuan dalam membina hubungan baik dengan orang lain, sehingga dapat memunculkan sifat merasa terasingkan. Menurut Erikson pada masa ini muncul kecenderungan maladaptif seperti rasa cuek, yang mana individu tersebut sudah merasa bebas sehingga ia bisa berbuat dengan sesuka hatinya tanpa memperdulikan orang lain misalnya hubungan dengan sahabat, tetangga maupun orang yang dicintainya. Sedangkan dari segi malignansi Erikson menyebutnya dengan keterkucilan yakni kecenderungan seseorang dalam menutup dirinya dari cinta, persahabatan serta masyarakat, tak hanya itu hal tersebut juga dapat memunculkan rasa benci dan dendam akibat dari kesendirian yang ia rasakan. Pada tahap ini ritualisasi yang akan dialaminya yakni dengan adanya afiliasi dan elitisme. Afiliasi disini mengarah pada suatu sikap baik dan mencerminkan sikap dalam mempertahankan cinta yang ia bangun dengan kekasih, sahabat serta orang lain disekitarnya. Sedangkan elitisme mengarah pada sikap kurang terbuka hingga selalu menaruh rasa curiga pada orang lain.

7. *Generativitas vs Stagnasi* Masa dewasa (dewasa tengah), tahap ini adalah tahap ketujuh yang berlangsung pada usia kira-kira 30-60 tahun. *Adulthood* (masa dewasa) ditandai dengan kecenderungan *generativity-stagnation*. Pada tahap ini seseorang sudah mencapai pada puncak perkembangan dengan segala kemampuannya, karena dengan adanya pengetahuan yang cukup luas, kecakapan yang cukup menyebabkan individu mengalami perkembangan yang pesat. Dalam pengertiannya *generativitas* yaitu perluasan cinta pada masa

depan, dan sifat ini merupakan kepedulian kepada orang lain. Berbeda dengan pengertian stagnasi yang mana memiliki arti bahwa pemujaan pada diri sendiri serta sikap yang bisa menggambarkan pada stagnasi ini yaitu tidak peduli dengan siapapun. Maka dari itu, suatu harapan yang ingin dicapai pada tahap ini yakni adanya keseimbangan antara generativitas dan stagnasi agar memperoleh nilai positif yaitu mengenai kepedulian. Pada tahap ini ritualisasi yang harus dilalui adalah generasional dan otorisme. Makna generasional adalah suatu interaksi yang dijalin dengan baik dan menyenangkan antara orang-orang pada usia dewasa sekaligus dengan generasi selanjutnya. Sedangkan arti otorisme adalah jika seseorang dewasa tersebut merasa mempunyai kemampuan yang lebih dari pengalaman yang ia alami dan memberi aturan untuk dilakukan secara memaksa, maka hubungan antara orang dewasa tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

8. Integritas vs Keputusasaan, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam teori Erikson dan biasa disebut dengan tahap usia senja. Tahap ini berlangsung pada usia kira-kira 60 atau 65 tahun ke atas. Senescence (masa tua) ditandai dengan kecenderungan ego integrity-despair. Pada masa ini individu sering kali merasakan putus asa. Meskipun dorongan untuk terus berprestasi masih ada, namun kemampuan terkait dengan usianya lah yang sering mematahkan semangatnya sehingga dirinya selalu merasa putus asa. Erikson mengatakan bahwa seseorang yang telah sampai di tahap ini berarti dirinya telah berhasil melalui tahapan-tahapan sebelumnya, maka tugas pada tahap ini yaitu integritas serta berusaha untuk menghilangkan rasa putus asa maupun kekecewaannya. Sebab tahap ini adalah tahap yang mungkin susah untuk dilalui, sebagian orang memandang bahwa pada tahap ini dirinya merasa telah terasingkan dari lingkungan sekitarnya, mereka berpikir bahwa individu yang sudah lanjut usia tidak berguna dan dianggap tidak dapat berbuat

apa-apa kembali. Kecenderungan dari terjadinya integritas ini lebih kuat daripada dengan kecemasan yang mengakibatkan maladaptif, Erikson biasa menyebutnya dengan berandai-andai, dimana dirinta tidak ingin menghadapi kesulitan maupun kenyataannya di masa tuanya sendiri. Sedangkan apabila kecenderungan kecemasan lebih kuat daripada integritas ataupun secara malignansi biasa disebut dengan menggerutu dan Erikson mengartikan dengan sikap sumpah serapah sekaligus menyesali dengan kehidupannya sendiri. Maka dari itu, keseimbangan antara integritas sert kecemasan inilah yang akan digapai pada usia senja agar mendapatkan sikap kebijaksanaan.

14

Selain itu teori dari Erikson terkait dengan aspek kehidupan sosial maupun fungsi budayanya diakui lebih realists. Adapun dikatakan sebagai salah satu teori yang selektif ini karena berdasarkan dengan 3 alasan yakni:

- 1) Sebab teori beliau sangat representatif maka kaitan dengan ego adalah salah satu aspek dalam kepribadian manusia
- 2) Menekankan terhadap pentingnya perubahan yang telah terjadi pada tiap tahapan perkembangan dalam kehidupan manusia
- 3) Menggambarkan secara jelas tentang usaha dalam menggabungkan arti klinik dengan sosial serta latar belakang yang bisa memberikan kemajuan di setiap perkembangan kepribadian manusia

Adanya teori Erikson ini memberikan suatu hal yang baru untuk mempelajari terkait tingkah laku manusia dan suatu pemikiran yang maju dalam memahami persoalan psikologi yang akan dihadapi oleh individu di zaman saat ini. Maka dari itu, teori beliau telah banyak dipakai dalam menjelaskan sebuah kasus ataupun hasil penelitian mengenai tahap perkembangan baik itu dari anak-anak, dewasa dan usia senja. Erikson dalam membentuk teorinya terbilang sangat baik, konsep ego beliau sangat

¹⁴ Erikson, *Childhood and Society*, 2022, 291–318.

berkaitan dengan kehidupan pribadinya yang mana terkait dengan pertumbuhan ego. Beliau mengatakan bahwa pandangannya sesuai dengan ajaran psikoanalisis yang dibawa oleh Sigmund Freud. Maka dari itu, bisa dikatakan bahwa Erikson merupakan seorang post-freudian atau neofreudian. Namun teori dari Erikson ini mengarah terhadap masyarakat serta kebudayaan. Kondisi tersebut terjadi sebab beliau merupakan seorang ilmuwan yang memiliki ketertarikan pada antropologi yang sangat besar, terlebih beliau sering menyampingkan persoalan naluri serta alam bawah sadar. Maka dari itu, beliau di satu pihak menerima konsep struktur Sigmund Freud dan di sisi lain beliau memasukkan aspek sosial psikologi terhadap konsep dinamika dan perkembangan kepribadian dari Sigmund Freud.

Menurut Erikson dinamika kepribadian itu sering kali diwujudkan dengan hasil interaksi antara kebutuhan pokok biologis serta pengungkapannya pada tindakan sosial tersebut. Pusat dari teori Erikson terkait dengan perkembangan ego ini merupakan sebuah anggapan tentang perkembangan tiap manusia yang harus ditentukan secara universal dalam setiap kehidupannya.¹⁵ Selain itu, teori dari Erikson ini lebih banyak mendapat pengaruh dari antropologi serta mengarah pada kebudayaan. Menurut Erikson ego bukanlah budak melainkan sebagai pengatur id, superego, dan dunia luar. Ego disamping hasil dari proses faktor genetik, fisiologis serta anatomis tersebut dibentuk dengan konteks budaya dan juga sejarah. Adanya teori ego Erikson ini bisa dilihat sebagai pengembangan dari teori perkembangan seksual-infantil Sigmund Freud, yang mana memperoleh pengakuan yang luas yakni sebagai teori khusus hasil dari pandangan bahwa perkembangan kepribadian itu mengikuti sebuah prinsip epigenetic. Sama halnya dengan Sigmund Freud, Erikson menganggap bahwa hubungan ibu dan anak adalah bagian terpenting dalam perkembangan kepribadian. Namun beliau juga tidak memberi batasan

¹⁵ Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)*, 74.

mengenai teori hubungan id-ego dalam bentuk upaya untuk memuaskan kebutuhan id dari ego.¹⁶

Erikson juga mengatakan bahwa ego adalah sebagian bersifat tidak sadar, mengorganisir serta mensintesis pengalaman saat ini dengan pengalaman dirinya baik dari masa lalu maupun masa depan.¹⁷ Beliau juga percaya bahwa kepribadian berkembang melalui beberapa tahapan, salah satunya unsur terpenting dalam teori tahapan psikososial Erikson yaitu mengenai perkembangan persamaan ego. Arti dari persamaan ego ialah perasaan sadar yang dikembangkan dengan interaksi sosial. Erikson menyatakan bahwa perkembangan ego sering kali berubah dengan didasari oleh pengalaman baru yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Beliau juga percaya bahwa kemampuan dalam memotivasi sikap serta perbuatan yang bisa membantu pada perkembangan untuk menjadi hal yang positif, kondisi tersebut merupakan alasan mengapa teori beliau dikatakan dengan teori psikososial.¹⁸ Ego juga berkembang lewat respon terhadap pembentukan serta kekuatan lingkungan sosial itu sendiri. Ia memiliki sifat kekuatan adaptif, kreatif, berjuang aktif atau otonomi dan membantu dirinya dalam menangani kehidupan dunia. Erikson juga tetap mengakui adanya kualitas serta inisiatif yang mana sebagai bentuk pokok di tahap awal, tetapi kondisi tersebut hanya dapat berkembang melalui pengalaman sosial lingkungan sekitar. Beliau melihat lingkungan bukanlah hal semata-mata dalam menghambat, namun juga dapat mendorong ataupun membantu seseorang sebab ego terkadang menjadi mampu dengan bantuan dari terapis dalam menangani sebuah masalah secara ampuh. Adapun ciri khas dari psikologi ego Erikson dapat diringkas diantaranya sebagai berikut:

1. Erikson menekankan pada kesadaran manusia untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan pengaruh dari sosial. Pusat psikologi

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 115–16.

¹⁷ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 74.

¹⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 25.

ego Erikson ialah kematangan ego yang sehat, kiranya perkara salah suai yang neurotik

2. Erikson berusaha untuk mengembangkan teori nalurinya dari Sigmund Freud dengan memasukkan konsep epigenetik kepribadian
3. Secara jelas Erikson menyatakan bahwa motif bisa berasal dari dorongan id yang tidak sadar, tetap motif dapat membebaskan dirinya dari id seperti seseorang meninggalkan pesan sosialnya pada masa lalu. Ego berfungsi untuk memecahkan sebuah masalah, tanggapan, identitas ego, dan pokok kepercayaan yang bebas dari id serta melepaskan diri dari sistem kerja id dan membangun sistem kerjanya sendiri
4. Erikson mengakui bahwa ego adalah sumber kesadaran diri tiap individu. Ketika menyesuaikan dirinya bersama realita, ego akan mengembangkan perasaan berkelanjutan dari dirinya dengan masa lalu dan masa depan.

Erikson juga menganggap adanya aspek psikoseksual dalam perkembangan kepribadian yang menurut beliau dapat berkembang secara positif “aktualisasi seksual yang bisa diterima” dan negatif “aktualisasi ekspresi seksual yang tak dikehendaki”. Beliau memfokuskan perhatiannya pada bagaimana kekuatan manusia dalam menangani aspek psikoseksual tersebut dan bagaimana manusia mengembangkan naluri seksualnya menjadi positif.¹⁹

D. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tusi al-Ghazali. Beliau dilahirkan di kota kecil Tus termasuk wilayah Khurasan Iran pada tahun 450 H bertepatan dengan tahun 1058 M. Sebutan nama al-Ghazali ini berasal dari kata ghazzal yang memiliki arti tukang menenun benang, sebab ayahnya bekerja sebagai

¹⁹ Yusuf, *Teori Kepribadian*, 117.

penenun benang wol. Sedangkan Ghazali berasal dari kata ghazalah yakni nama kampung kelahiran al-Ghazali dan nama inilah yang sering digunakan sehingga nama beliau dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayah beliau maupun kepada tempat lahir beliau. Ayahnya gemar mempelajari ilmu tasawuf, oleh sebab itu mereka hanya mau makan dari hasil tangannya sendiri yaitu menenun wol. Ayahnya juga terkenal sebagai pecinta ilmu dan beliau sering berdo'a supaya anaknya kelak menjadi seorang ulama.²⁰ Ayahnya ingin sekali al-Ghazali tumbuh dan besar di lingkungan yang islami, oleh sebab itu sebelum beliau meninggal beliau menitipkan al-Ghazali dan adiknya kepada temannya yang bernama Ahmad dengan tujuan agar dididik dan dibimbing dengan baik serta menyerahkan biaya hidup untuk mereka berdua. Sang sufi tersebut ialah seorang yang miskin. Oleh sebab itu saat biaya hidup mereka habis, beliau menyerahkan keduanya di sekolah yang telah didirikan oleh Nizham al-Mulk yang mana disana dapat menyediakan asrama serta biaya hidup untuk pelajar.

Al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M di Tabristan wilayah provinsi Thus. Ketika masa kanak-kanak al-Ghazali belajar fiqih kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani, lalu al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk belajar pada Imam Abu Nushr al-Isma'ili Thus. Kemudian beliau pergi ke Naisabur untuk belajar kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaini atau Imam al-Haramain di Madrasah Nizhamiyah. Dilanjut berguru kepada Abu Ali al-Faramadi untuk mempelajari ilmu fiqih, ushul fiqih, mantik dan juga tasawuf. Atas dasar kecerdasan serta keinginan belajar yang sangat luar biasa dan kemampuannya dalam mendebat segala sesuatu yang baginya tidak sesuai dengan penalaran yang jernih, sehingga al-Juwaini memberikan kepada beliau predikat bahrūn muḡhriq "laut yang dalam nan menenggelamkan". Setelah dari Naisabur, beliau pergi ke Baghdad kemudian menjadi guru

²⁰ Devi Syukri Azhari dan Mustapa Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam AL-Ghazali," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (13 November 2021): 273, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.

besar di Madrasah Nizhamiyah yang telah didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk. Meskipun di tengah-tengah kesibukan beliau di Madrasah Nizhamiyah, beliau tidak pernah melupakan dunia jurnalistik. Atas keahlian beliau di berbagai macam bidang keilmuan, beliau akhirnya mendapat banyak gelar kehormatan seperti Hujjatul Islam “Pembela Islam”, Zainuddin “Hiasan Agama”, Bahrun Mughriq “Samudra yang Menenggelamkan”, Syaikhul Shuffiyyin “Guru Besar para Sufi” dan lain-lain. Karena keunggulan ilmunya membuat al-Ghazali menjadi sangat terkenal sehingga beliau diangkat menjadi dosen di Universitas Nidhamiyah di Baghdad pada tahun 484 H atau 1091 M.

Kemudian setahun setelah beliau berusia 34 tahun, atas prestasinya yang luar biasa beliau diangkat menjadi pimpinan atau rektor di Universitas tersebut. Semasa beliau menjadi rektor, beliau telah banyak menulis buku di bidang ilmu fiqih, kalam serta buku-buku sanggahan dalam aliran-aliran kebatinan, ismailiyah maupun filsafat. Akan tetapi setelah empat tahun beliau menjadi rektor pada Universitas itu, beliau mengalami krisis keraguan melingkupi akidah maupun seluruh jenis ma’rifat. Akhirnya beliau menjelajahi bumi antara Syam, Baitul Maqdis, dan Hijaz kurang lebih selama 10 tahun dan juga menghabiskan waktunya untuk berkhalwat, ibadah, i’tikaf serta melaksanakan ibadah haji sekaligus ziarah ke makam para nabi. Pada tahun 499 H atau 1106 M al-Ghazali dirayu untuk dapat kembali mengajar di Universitas tersebut dan alhasil beliau pun kembali menjadi dosen di Universitasnya. Akan tetapi tak lama setelah itu, beliau kembali ke tempat tinggalnya di desa Thus untuk menghabiskan sisa umurnya dengan membaca Al-Qur’an dan hadits sekaligus mengajar. Selain itu, al-Ghazali juga mendirikan sebuah Madrasah untuk para santri mengaji sekaligus sebagai tempat berkhalwatnya para sufi.²¹

Imam al-Ghazali juga merupakan salah satu tokoh sufi yang termasyur pada abad ke 5 H di masa pemerintahan dinasti bani saljuk.

²¹ Eko Setiawan, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali,” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (1 Desember 2017): 45–46, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.

Beliau merupakan seorang tokoh yang fenomenal sekaligus kontroversial. Bisa disebut dengan fenomenal sebab pemikiran beliau sering kali menarik untuk dikaji dari segi pandang keilmuan, fiqih, ushul fiqih, teologi, filsafat maupun tasawuf. Sedangkan dikatakan kontroversial sebab serangan beliau pada tokoh filosof serta pemikiran mereka lewat buku Tahafut al-Falasifah yang telah memunculkan berbagai kontroversi tentang kemerosotan pemikiran islam terkhusus pada belahan timur dunia islam. Banyak yang mengira bahwa kemerosotan pemikiran islam tersebut berakar dari serangan al-Ghazali terhadap filsafat. Sebagian para pemikir Islam Indonesia seperti Ahmad Syafi'i Ma'arif dan juga Nurcholis Majid yang tidak setuju dengan pernyataan yang menunjukkan bahwa al-Ghazali yang menyebabkan kemunduran pemikiran islam. Ahmad Syafi'i Maarif mengatakan bahwa kemunduran pemikiran islam khususnya di dunia sunni adalah fenomena sosiologis yang sangat kompleks.

Sedangkan Nurcholis Majid mengatakan bahwa al-Ghazali amat berjasa saat menciptakan suatu kondisi keberagaman, sebab al-Ghazali merupakan seseorang penengah diantara literalisme Hambaliyyah serta liberalisme para pemikir filosof. Di Indonesia, al-Ghazali sering dikenal sebagai seorang tokoh sufi daripada seorang tokoh filosof khususnya dalam lingkungan pondok pesantren tradisional. Kondisi tersebut disebabkan karena buku-buku yang digunakan sebagai acuan dalam materi tasawuf merupakan buku karya dari al-Ghazali, seperti Matan Bidayatu al-Hidayah, Minhaju al-Abidin dan Ihya' Ulumuddin dan buku Ihya' inilah yang menyebabkan al-Ghazali bisa dikenal luas di kalangan dunia islam. Beberapa para pemikir muslim mengatakan bahwa al-Ghazali amat berjasa dalam menyucikan tasawuf serta mengembalikannya dalam struktur ajaran islam melalui jalan perdamaian dengan menggunakan istilah syari'at, tariqat maupun hakikat.²² Selain itu, al-Ghazali juga menyaksikan kekacauan antara politik dan religius yang menimpa para umat islam di masa

²² M Syarif, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *Jurnal Syahadah* 5, no. 2 (2017): 2.

kedaulatan dinasti Abbasiyah yang mana saat itu kekuasaan tersebut telah terpecah belah sehingga menjadi beberapa kerajaan kecil yang malah memegang kendali kekuasaan efektif dalam suatu kekuasaan. Dan juga daerah asal kelahiran al-ghazali pun saat itu telah dipegang oleh dinasti Saljuk yang telah berhasil merebut kekuasaan dinasti Abbasiyah 3 tahun ketika menjelang kelahiran al-Ghazali.²³

Tak hanya itu, beberapa sejarawan sering menulis nama al-Ghazali dengan nama al-Ghazali al-Tusi, hal tersebut mengarah kepada asal kota kelahiran beliau. Dalam kehidupannya beliau sering dipanggil dengan nama kunyah Abu Hamid, merujuk kepada anak laki-laki beliau yakni Hamid. Beliau juga merupakan tokoh besar dalam khazanah keislaman. Berdasarkan cerita yang ada, saat luang al-Ghazali kerap mengunjungi para tokoh agama maupun para tokoh ahli fqih untuk mendengarkan nasihat dari para tokoh tersebut. Sepertinya al-Ghazali juga mewarisi sifat dari ayah beliau, akan tetapi terkait dengan pribadi maupun sifat dari ayah beliau tidak banyak ditulis oleh orang-orang, melainkan sikap pengabdian beliau yang mengagumkan kepada para tokoh agama maupun ilmu pengetahuan.²⁴

E. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan salah satu seorang ulama dan pemikir di dunia Islam yang amat baik dalam hal menulis. Semasa hidup beliau, saat menjadi pembesar negara di Mu'askar ataupun saat menjadi profesor di Baghdad, baik selama skeptis di Naisabur ataupun setelah berada dalam perjalanan untuk menggali kebenaran dari apa yang beliau miliki sehingga sampai akhir hidupnya beliau selalu menulis dan mengarang. Dalam pengantar buku karya al-Ghazali dengan judul Mukhtashar Ihya Ulumuddin dijelaskan bahwa As-Subki dalam Thabaqat asy-Syai'iyah disebutkan bahwa terdapat sebanyak 58 karangan dari al-Ghazali. Thasi Kubra Zadeh

²³ Cucu Komala, "Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Perspektif* 2, no. 2 (24 Januari 2019): 254, <https://doi.org/10.15575/jp.v2i2.31>.

²⁴ Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, dan Baqiyatus Sholehah, "At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah" 7, no. 2 (2018): 195.

dalam *Mitah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah* juga disebutkan bahwa karya Imam al-Ghazali mencapai 80 buah. Dikatakan bahwa buku-buku maupun risalah-risalah beliau tak terhitung jumlahnya dan juga tidaklah mudah untuk seseorang dapat mengetahui judul dari semua karya al-Ghazali, sehingga dapat dikatakan bahwa al-Ghazali mempunyai 999 buah tulisan. Hal tersebut memanglah susah untuk dipercaya, akan tetapi barang siapa yang mengenal beliau maka dirinya akan percaya.

Sampai saat ini jumlah kitab yang ditulis oleh al-Ghazali belum disetujui secara deinitif oleh para penulis sejarahnya. Berdasarkan Ahmad Daudy sebagaimana yang dikutip oleh Dedi Supriyadi menyatakan bahwa penelitian paling akhir mengenai jumlah buku yang ditulis oleh al-Ghazali yakni yang dilakukan oleh Abdurrahman al-Badawi yang mana hasil tersebut digabungkan jadi satu dalam satu buku dengan judul *Muallafat al-Ghazali*. Dijelaskan dalam buku itu bahwa Abdurrahman mengklasikasikan kitab-kitab yang berhubungan dengan karya dari al-Ghazali ke dalam 3 kelompok yaitu:

1. Kelompok kitab yang bisa dipastikan sebagai karya dari al-Ghazali dan terdiri dari 72 buah kitab
2. Kelompok kitab yang masih diragukan sebagai karya al-Ghazali terdiri dari 22 buah kitab
3. Kelompok kitab yang bisa dipastikan bahwa itu bukan karya beliau yang terdiri dari 31 buah kitab

Adapun kitab-kitab yang dikarang oleh al-Ghazali tersebut melingkupi berbagai macam bidang ilmu yang terkenal di zaman tersebut yang diantaranya terkait dengan tafsir al-Qur'an, ilmu kalam, ushul fiqih, tawasuf, mantiq, falsafah dan lainnya. Namun pernyataan tersebut berbeda dengan Badawi, menurut Badawi bahwa jumlah tulisan al-Ghazali terdiri atas 47 buah. Adapun judul buku-buku tersebut diantaranya yaitu:

- a. *Ihya Ulum ad-Din*, membahas mengenai ilmu-ilmu agama

- b. Tahafut Al-Falasifah, menerangkan pendapat para filsuf yang ditinjau dari sisi agama
- c. Al-Iqtishad i Al-'Itiqad, inti ilmu ahli kalam
- d. Al-Munqidz min adh-Dhalal, menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu
- e. Jawahir al-Qur'an, rahasia-rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'an
- f. Mizan al-'Amal, tentang falsafah keagamaan
- g. Al-Maqashid al-Asna i Ma'ani Asma'illah al-Husna, tentang arti nama-nama Tuhan
- h. Faishal at-Tafriq Baina al-Islam wa al-Zindiqah, perbedaan antara Islam dan Zindiq
- i. Al-Qisthas al-Mustaqim, jalan untuk mengatas perselisihan pendapat.²⁵

Menurut Khudori Soleh telah diterangkan dalam bukunya dengan judul Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer yang telah dikutip dari buku Osman Bakar dengan judul Hierarki Ilmu dan buku Mahmud Hamdi Zaqauq dengan judul Al-Ghazali Sang Sufi Sang Filosof. Mengenai keterangan tersebut yakni dalam semasa hidupnya beliau telah banyak meninggalkan karya tulisnya, menurut Saiful Anwar bahwa terdapat 72 buah karya al-Ghazali yang mana secara umumnya dapat dibagi ke dalam beberapa tema. Tak hanya itu, terdapat juga berbagai macam karya al-Ghazali yang diantaranya meliputi:

- a) Karya al-Ghazali yang paling monumental yaitu Ihya Ulum al-Din (*menghidupkan kembali ilmu-ilmu religius*), atau sebuah kitab yang ditulis guna mengembalikan keseimbangan ataupun keselaraan diantara dimensi eksoterik dan esoterik Islam.

²⁵ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *ESOTERIK* 2, no. 1 (8 Maret 2017): 152, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.

- b) Karya al-Ghazali dalam bidang filsafat dan logika yaitu *Mi'yar al-Ilm (standar pengetahuan)*, *Tahafut al-Falasifah (kerancuan para filsuf)*, serta *Mihak al-Nadzar fi al-Manthiq (batu uji pemikiran logis)*
- c) Karya beliau dalam bidang teologi yakni *Qawa'id al-Aqa'id (prinsip-prinsip keimanan)*, dan *al-Iqtishad fi al-tiqaid (muara kepercayaan)*
- d) Karyanya dalam bidang ushul fiqih yakni *al-Mustashfa min 'Im al-Ushul (ikhtisar ilmu tentang prinsip-prinsip)*
- e) Karya beliau dalam bidang tasawuf yaitu *Al-Kimia al-Sa'adah (kimia kebahagiaan)* dan *Misykat al-anwar (ceruk cahaya-cahaya)*
- f) Karya al-Ghazali dalam bidang kebatilan ialah *Qisthas al-Mustaqim (neraca yang lurus)* dan *Al-Mustadzhir*

Berbeda dengan pernyataan diatas, terkait dengan karya al-Ghazali menurut Zainudin dan kawan-kawannya menyatakan dalam bukunya dengan judul *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Adapun Zainudin beserta kawan-kawannya mengelompokkan karya al-Ghazali menjadi 4 kelompok antara lain:

1. Filsafat dan Ilmu Kalam, kitabnya meliputi:
 - a. *Maqashid Al Falsafah (tujuan para filosof)*
 - b. *Tahafut al Falasifah (kerancuan para filosof)*
 - c. *Al Iqtishad fi-I'tiqad (moderasi dalam aqidah)*
 - d. *Al Munqid Min Al-Dhalal (pembebasan dan kesesatan)*
 - e. *Al Maqoshidul asna fi ma'ani asmillah al husna (arti nama-nama tuhan Allah yang hasan)*
2. Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, kitabnya meliputi:
 - a. *Al Basith (pembahasan yang mendalam)*
 - b. *Al Wasith (perantara)*
 - c. *Al Wajiz (surat-surat wasiat)*
 - d. *Khulashatul Mukhtahashar (intisari ringkasan karangan)*
3. Akhlak dan Tasawuf, kitabnya meliputi:
 - a. *Ihya 'Ulumudin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)*

- b. Mizanul amal (timbangan amal)
 - c. Kimayaus sa'adah (kimia kebahagiaan)
 - d. Misykatul anwar (relung-relung cahaya)
4. Ilmu Tafsir, kitabnya meliputi:
- a. Yaaquutut ta'wil fi tafsirit tanzil (metodologi ta'wil didalam tafsir yang diturunkan)
 - b. Jawahir al-Qur'an (rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an).²⁶

Tak hanya itu, terdapat juga buku-buku yang dikarang oleh al-Ghazali dalam bidang tasawuf menurut beberapa sumber. Tetapi masih ada kemungkinan bahwa ada buku yang lain yang ditulis oleh al-Ghazali namun berdasarkan sumber buku-buku tersebut dibakar dan dibuang ke dalam sungai saat pasukan Mongol menghancurkan kota Baghdad. Adapun karya-karya tersebut diantaranya yaitu:

- a. Bidayah al-Hidayah
- b. Minhaj al-'Abidin
- c. Mizan al-'Amal
- d. Kimiya as-Sa'adah
- e. Misykah al-Anwar
- f. Ihya' 'Ulumuddin
- g. Al-Munqidz min al-Dhalal
- h. Al-Adab fi al-Din
- i. Kitab al-Arba'in
- j. Ar-Risalah al-Laduniyah
- k. Raudhah al-Thalibin.²⁷

Dengan melihat karya dari al-Ghazali seperti Ihya Ulum al-Din, Mutia al-Qur'an dan juga Mizan al-Amal. Sehingga dapat disimpulkan

²⁶ Dodo Suhada, "Pemikiran Pendidikan Agama" 4, no. 2 (2020): 176.

²⁷ Syarif, "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," 11.

melalui beberapa pengelompokan ilmu menurut Imam al-Ghazali diantaranya ialah:

- a) Pertama, pembagian ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis. Teoritis disini menjadikan keadaan wujud dengan sebagaimana adanya, sedangkan praktis berkaitan dengan perbuatan manusia dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Namun menurut Muzayyin Arifin ilmu teoritis atau amali merupakan ilmu yang membahas mengenai konsep ataupun wacana pengetahuan yang ampirik, sedangkan praktis lebih mengarah kepada perilaku manusia lewat amal perbuatan yang sudah dilakukan bersumber pada teori yang didapatkan
- b) Kedua, pembagian ilmu menjadi pengetahuan yang dihadirkan (al-hudury) dan juga pengetahuan yang dicapai (al-ushuli). Pengetahuan yang dihadirkan disini bersifat langsung, suprasional, intuitif serta kontemplatif. Sedangkan pengetahuan yang dicapai bersifat tidak langsung rasional, logis serta diskursif
- c) Ketiga, pembagian atas ilmu-ilmu religius (syariah) dan intelektual (aqliyah) atau ghairu syari'ah. Ilmu religius disini bisa didapatkan dari Nabi, sedangkan ilmu intelektual ialah suatu aplikasi dari intelek manusia itu sendiri lewat proses pembelajaran ataupun pengetahuan
- d) Keempat, pembagian ilmu menjadi fardhu 'ain yang mengarah terhadap kewajiban agama serta mengikat setiap manusia untuk melaksanakan ajaran agama

Pengelompokan ilmu al-Ghazali yang dimuat dalam Risalah Laduniyah berbeda dengan yang ada dalam The Book of Knowledge. Maka dari itu, supaya pengelompokan al-Ghazali bisa dipahami secara menyeluruh, maka Osman Bakar mencoba mensintesis dengan menekankan pada pengelompokan yang utama yakni ilmu religius, ilmu intelektual serta ilmu yang ada dalam peranannya yang tergolong fardhu ain

dan fardhu kifayah.²⁸ Selain itu, disebutkan oleh Abdurrahman Badawi bahwa karya-karya al-Ghazali diperkirakan mencapai sekitar 457 buah.

F. Pemikiran Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah seorang tokoh ulama besar muslim yang mempunyai semangat intelektual yang tinggi sehingga ingin selalu mengkaji segala sesuatu. Beliau sangat cinta dengan ilmu, sehingga beliau menjadi salah satu tokoh Islam yang memiliki pengaruh besar terhadap sejarah islam. Kondisi tersebut berakar dari banyaknya peran serta al-Ghazali dalam mengembangkan ilmu Islam yang mana telah diwujudkan dari karya beliau dan beberapa kelimuan yang ditulis oleh beliau dalam bukunya banyak membahas mengenai akhlak. Al-Ghazali sebagai tokoh ulama muslim yang sangat berjasa dalam Islam dalam membangun sistem akhlaknya dengan baik, namun muncul lah komentar-komentar yang mengkritik ajaran beliau tentang akhlak. Sebab adanya kemiripan dalam konsep akhlak beliau dengan ajaran moral filosof Yunani terutama Plato dan Aristoteles dan juga para tokoh muslim sebelumnya. Adanya pengaruh dari ajaran moral dalam konsep akhlak al-Ghazali baik itu dari tokoh filosof Yunani ataupun dari tokoh muslim merupakan suatu hal sewaktu-waktu dapat terjadi, sebab al-Ghazali merupakan seorang kutu buku dan membaca semua karya-karya filsafat serta filosof Yunani dan tokoh ulama muslim seperti yang telah dikatakan diatas sebelumnya.

Namun pernyataan yang mengatakan bahwa beliau menggantungkan pikirannya terhadap filsafat Yunani itu tidaklah benar, karena faktanya beliau menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual seperti halnya syukur, taubat, tawakal dan lain sebagainya dan juga mengarah terhadap tujuan akhlak dalam pencapaian ma'rifatullah serta kebahagiaan diakhirat. Hal tersebut jelaslah bersumber pada Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah yang mana tidak akan ditemui dalam pemikiran etika

²⁸ Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali" 4 (2016): 48–49.

Yunani yang logis dan sekuler tersebut. Tidak benar juga bila ada yang mengatakan bahwa beliau menggantungkan pikirannya terhadap ajaran para tokoh muslim sebelumnya, karena konsep akhlak beliau yang utama yang dituangkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* malah setelah melakukan pengembaraan intelektual serta turun langsung di kalangan kehidupan sufi, dunia intuitif, dan bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Kondisi tersebut yang membedakan konsepsi akhlak para tokoh muslim yang sebelumnya yang lebih bersifat logis. Jadi dapat dikatakan bahwa konsepsi akhlak yang dikembangkan oleh al-Ghazali mempunyai corak yang religius, logis serta sufistik-intuitif dan disisi lain juga menunjukkan kemajemukan sebab keberagaman dari berbagai sumber yang dikaji oleh beliau. Sehingga dari corak itulah yang akan terkesan dikaji oleh beliau sebagaimana akan digambarkan lebih lanjut mengenai konsepsi akhlaknya.

Akhlak disini memiliki pengertian yaitu bentuk jamak dari *kuhlq*, secara bahasa memiliki arti kebiasaan, tingkah laku, sifat dasar dan juga perangai. Jadi dari kata tersebut dapat dipandang bahwa akhlak ialah sifat dasar yang dimiliki setiap individu dan akhlak juga dikatakan sebagai agama, sebab didalamnya terdapat perintah maupun larangan dan arahan untuk memperbaiki karakter individu tersebut. Al-Ghazali mengatakan bahwa kalimat *khuluq* dan *khalqu* merupakan 2 sifat yang bisa digunakan bersama. *Khalqu* yang dimaksud ini ialah bentuk lahir, sedangkan *khuluq* ialah bentuk batin. Sebab manusia terdiri dari jasad dan ruh serta nafs, yang mana jasad itu dapat dilihat dengan kasat mata sedangkan ruh dan nafs bisa dilihat dengan mata batin atau *bashirah*. Jadi kekuatan nafs yang disadari dengan *bashirah* lebih besar dibandingkan dengan jasad yang disadari dengan *bashar*. Menurut terminologi akhlak adalah sifat yang tumbuh serta menyatu dalam diri manusia. Sehingga dari sifat tersebut lah muncul sikap ataupun tingkah laku perbuatan dari seseorang itu, seperti halnya dengan sabar, kasih sayang maupun kebalikannya seperti pemaarah, benci sebab ada dendam, iri dengki yang mana dapat memutus tali silaturahmi. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan ungkapan mengenai suatu kondisi

yang ada dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan suatu penelitian. Jika dari keadaan tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal dan syariat maka keadaan itu bisa dikatakan dengan akhlak yang baik, sedangkan jika yang timbul perbuatan-perbuatan buruku maka keadaan tersebut dikatakan dengan akhlak yang buruk.

Dengan kata lain bahwa untuk menilai apakah akhlak tersebut baik atau buruk memang harus diteliti secara agama dan juga akal sehat. Kondisi tersebut sama halnya dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu dua unsur yang saling melengkapi satu sama lain, karna akal saja tidak cukup didalam kehidupan moral ini begitu juga dengan wahyu, oleh sebab itu mereka kedua memang harus dipertemukan. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak bukanlah sebatas perbuatan saja, bukan juga sebatas kemampuan dalam berbuat serta bukan juga pengetahuan. Namun akhlak harus menyatukan dirinya dengan keadaan jiwa yang telah siap untuk menimbulkan suatu perbuatan dan keadaan tersebut haruslah melekat dengan sedekian rupa, sehingga munculnya suatu perbuatan tersebut tidaklah bersifat sesaat akan tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau juga meletakkan akhlak bukan hanya untuk tujuan akhir manusia dalam perjalanan hidup mereka, namun sebagai alat untuk mendukung fungsi tertinggo dari jiwa ketika akan menggapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah sehingga manusia dapat menikmati kebahagiaan di dalamnya. Kebahagiaan yang diinginkan oleh jiwa-jiwa seseorang ialah dengan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan yang ada dalam jiwa sehingga hakikat tersebut seperti jiwa itu sendiri. Oleh sebab itu, akhlak disini sebagai salah satu dari kehidupan manusia yang memiliki tujuan mencapai kebahagiaan.²⁹

²⁹ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," t.t., 366–369.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh penyair Syauki Bey, beliau pernah mengatakan

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هُمُومًا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Selama umat itu akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa.³⁰

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak mulia dengan penyucian jiwa memiliki hubungan tersendiri, korelasi diantara penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia tersebut tidaklah lepas dari hakikat tujuan hidup manusia tersebut yang mana bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan yang semacam itulah sebagai kesempurnaan hidup setiap manusia, sehingga dengan adanya penyucian jiwa al-Ghazali yang mana untuk menghidupkan ilmu-ilmu agama dan menyucikan setiap jiwa manusia tersebut adalah langkah-langkah untuk manusia dalam melakukan kehidupan sehari-seharinya agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bahwa menurut al-Ghazali hakikat manusia merupakan jiwanya sedangkan kesempurnaan jiwanya berada pada kesuciannya. Pada dasarnya fitrah jiwa manusia itu suci, akan tetapi setelah jiwa tersebut menempati badan sekaligus berinteraksi dengan sekelilingnya akan mengakibatkan jiwa itu menjadi kotor dan juga akan menjadi penghalang antara hubungan jiwa dengan Tuhannya. Oleh sebab itu tidak ada jalan lain kecuali melakukan penyucian jiwa guna memperoleh akhlak yang mulia, bukan berarti al-Ghazali mengatakan jika keberadaan badan atau jasmani itu tidak penting bagi tiap manusia.

Selain itu dibawah ini terdapat hadits tentang kedudukan akhlak mulia:

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 175.

عَنْ نُوحِ بْنِ عَبَّادٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ مَرْفُوعًا: "إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ
دَرَجاتِ الْأَخْرَةِ وَشَرَفِ الْمَنَازِلِ، وَإِنَّهُ لَضَعِيفُ الْعِبَادَةِ. وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ بِسُوءِ خُلُقِهِ
"دَرَكَ جَهَنَّمَ وَهُوَ عَابِدٌ"

Diriwayatkan dari Nuh ibnu Abbad, dari Sabit, dari Anas secara marfu': Sesungguhnya seorang hamba benar-benar dapat mencapai tingkatan yang tinggi di akhirat dan kedudukan yang mulia berkat akhlaknya yang baik, padahal sesungguhnya ia lemah dalam hal ibadah. Dan sesungguhnya dia benar-benar dijerumuskan ke dalam dasar Jahanam karena keburukan akhlaknya, walaupun dia adalah seorang ahli ibadah.³¹

Al-Ghazali menjabarkan bahwa penyucian jiwa tersebut berpandangan bahwa manusia harus berusaha untuk menyucikan jiwanya guna membantu manusia untuk memiliki aqidah yang bersih, suci jiwanya, membentuk akhlak yang mulia dengan jiwanya yang bersih dalam bergaul antar sesama manusia dan membantu manusia agar memiliki jiwa yang sehat supaya tidak mengotori jiwanya sendiri sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan Allah SWT, diri sendiri maupun orang lain dengan cara menyeimbangkan antara ibadah, adat serta akhlak mulia. Al-Ghazali mengatakan bahwa untuk memperbaiki keseimbangan tersebut dibutuhkan cara yaitu dengan melalui takhalli, tahalli dan tajalli, sebab dengan begitu akan memperoleh akhlak yang baik terhadap penyucian jiwanya.³² Dijelaskan pula bahwa penyucian jiwa adalah serangkaian teori yang dapat menjadikan diri lebih baik jika diterapkan bersama dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Demikian dijelaskan bahwa nilai-nilai penyucian jiwa serta pembentukan akhlak menurut al-Ghazali tentu sangatlah kompleks, yang mana menyangkut hubungan manusia dengan

³¹ <https://www.inews.id/lifestyle/muslim/hadits-tentang-akhlak/2>

³² Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Talimuna* 10, no. 01 (2021): 73.

Allah serta bagaimana manusia menjalin hubungan dengan manusia yang lain.8 Allah SWT berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا

“Artinya: sungguh beruntung orang yang membersihkan jiwanya.” (QS. Asy Syamsy 9).³³

Oleh sebab itu, al-Ghazali dikenal sebagai ahli dalam ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab pandangan maupun pikiran beliau terkait dengan konsep akhlak sangatlah luas dan juga mendalam. Beliau juga memiliki konsep tazkiyat an-nafs sebagai upaya untuk menyempurnakan akhlak beserta pengobatan jiwanya. Konsep tersebut dikaitkan erat dengan usaha dalam meningkatkan akhlak dan pengobatan jiwa, sebab tazkiyat an-nafs itu sendiri adalah usaha untuk menyucikan jiwa dan pembinaan serta peningkatan jiwa dengan tujuan untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik. Jika dilihat dari akhlak tasawuf, al-Ghazali memandang tazkiyat an-nafs sebagai takhliyat an-nafs dan tahliyat an-nafs yang mana memiliki arti mengosongkan jiwanya dari akhlak tercela serta menghiasi dengan akhlak terpuji. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tazkiyat an-nafs memiliki hubungan erat dengan akhlak dan juga kejiwaan serta sebagai pola pembentukan manusia yang memiliki akhlak baik, beriman, bertakwa kepada Allah SWT serta mempunyai keteguhan jiwa dalam hidupnya. Upaya penyucian jiwa tersebut jika dilakukan oleh manusia maka dirinya akan memperoleh kebahagiaan, kedamaian serta kenyamanan dalam jiwanya.³⁴

Diterangkan oleh al-Ghazali di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa munculnya akhlak mulia ini ialah menggambarkan mengenai kondisi dalam jiwa yang menetap didalamnya sehingga muncullah perbuatan yang dengan mudah tanpa adanya bantuan dari pikiran. Akan tetapi penyucian jiwa serta

³³ Imam Al Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 190.

³⁴ Suryadarma dan Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," 370–374.

akhlak mulia ini mempunyai tujuan yang searah bersama dengan proses terbentuknya akhlak mulia, sama halnya dengan penyucian jiwa yang mengarahkan hati agar selalu melakukan perbuatan terpuji serta menghindari perbuatan tercela supaya dapat menjadikan diri kita sebagai manusia insan kamil yang dekat dengan Allah SWT.³⁵ Adapun telah dikemukakan dalam al-Qur'an dan al-Hadis mengenai akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-Nahl. 16:97)³⁶

Dalam struktur kepribadian Islam terdapat tiga bagian struktur seperti yang ada pada aliran psikoanalisis, tiga bagian itu dikenal dengan istilah jasad, ruh dan juga nafs.³⁷ Menurut al-Ghazali kepribadian dalam psikologi Islam merupakan gabungannya kerangka hati, akal serta kepentingan manusia yang membawa tingkah laku tersebut. Dalam sudut nafsani manusia terdapat 3 kekuatan diantaranya yaitu:

- 1) Hati atau fitrah ilahiyah yakni sebagai sudut pandang supra kesadaran seseorang yang mempunyai kekuatan nafsu
- 2) Akal atau fitrah insaniah yakni bagian dari kesadaran manusia yang mempunyai kekuatan intelektual

³⁵ Ismail Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1990), 143.

³⁶ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 170.

³⁷ Muhammad Fadil dan Wisnawati Loeis, "Struktur Kepribadian," t.t., 27.

- 3) Keinginan atau fitrah hayawaniyah yakni bagian dari pra atau kejelasan seorang yang mempunyai kekuatan konasi atau tujuan

Dari tiga bagian nafasani tersebut saling berkoordinasi untuk memahami tingkah laku. Dijelaskan bahwa hati memiliki kecondongan gagasan terkait dengan jiwa, nafs untuk dimiliki oleh tempramen dalam tubuh, sedangkan jiwa mempunyai kecondongan setengah jalan jiwa maupun raga. Realitas hati pada umumnya dikendalikan dengan kerangka kontrolnya, kerangka yang dimaksud tersebut merupakan dhamir yang berpegangan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka dari itu, dengan menggunakan cara ini dalam menjalankan akal yaitu dengan megikat serta menahan suatu keinginan.³⁸ Dalam sudut pandang Islam menurut al-Ghazali terdapat 3 elemen kepribadian yang akan dijabarkan dibawah ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kepribadian Ammarah, kepribadian ini cenderung menguasai urusan hati yang dapat melakukan kegiatan sederhana dengan sifatnya yang entah kemana sehingga dapat tertuju pada perilaku yang buruk. Sebab kepribadian ammarah ini merupakan karakter yang terpengaruh untuk mendorong pikiran maupun batin manusia. Kepribadian marah ini dapat menjadi pada karakter yang lebih baik apabila telah mendapat keindahan dari Allah SWT. Hal tersebut juga memerlukan kesiapan seperti puasa, berdoa dan memohon ampun kepada Allah agar mendapatkan ridho nya untuk kembali menjadi lebih baik.
2. Akhlak Lawwamah, akhlak ini adalah akhlak yang diperoleh dari cahaya hati. Karakter lawwamah merupakan karakter yang kewalahan dengan akal. Karena sebagai bagian yang mempunyai naluri manusia akal mengikuti aturan kerja rasionalistik dan masuk akal yang dibawa oleh seorang terhadap tingkat kesadaran. Imam al-Ghazali mengatakan

³⁸ Fikiy Afriyanto dan Abdul Muhid, "Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (31 Desember 2021): 180, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3036>.

bahwa walaupun secara khususnya menekankan pada metodologi rasa atau *zawq*, akan tetapi beliau benar-benar menggunakan kapasitas akal.

3. Sifat *Muthmainnah*, kepribadian ini merupakan karakter yang sudah diberikan kesempurnaan hati nur. Karakter *muthmainnah* ialah karakter yang bergantung pada supra kesadaran manusia dengan arah teosentris. Hal ini membuat karakter *muthmainnah* menjadi terbiasa memanfaatkan kekuatan rasa atau *zawq* serta imajinasi ketika menerima sesuatu sehingga karakter ini dapat merasa menjadi tenang.³⁹

Menurut al-Ghazali, teori kepribadian yang beliau sampaikan menggunakan pendekatan budaya timur berupa sufistik dan tauhid dengan bersifat statis, yang memiliki arti pendekatan dengan menggunakan rasa yang mendalam mengenai keyakinan tuhan yang memunculkan kepribadian holistik atau *kaffah*. Landasan dari teori kepribadian al-Ghazali adalah konsep teosentris melalui metode tasawuf dengan bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Teori kepribadian al-Ghazali ini bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai konsistensi iman, islam, ibadan serta mu'amalah agar memperoleh ridho Allah SWT. Dibawah ini akan dijabarkan mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian yang diantaranya yaitu sebagai berikut:⁴⁰

a. Struktur Kepribadian

Merupakan aspek atau elemen yang ada dalam diri manusia yang dapat membentuk suatu kepribadian. Keadaan itu jika dalam istilah Islam dikenal dengan al-jasad, al-ruh dan al-nafs. Jasad disini adalah aspek biologis, ruh adalah aspek psikologis, sedangkan nafs adalah aspek psikofisik manusia yang mana merupakan sinergi dari jasad dan ruh. Dibawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai al-nafs yaitu:

³⁹ Afriyanto dan Muhid, 181–82.

⁴⁰ Marlina, Rina. 2011. Komparasi Teori Kepribadian Barat dan Timur. Diunduh pada tanggal 20 Maret 2023 dari <http://amanahrina.blogspot.co.id/2013/04/komparasi-kepribadian.html>.

1. Al-Nafs, nafs disini memiliki arti jiwa, nyawa dan lain sebagainya. Menurut istilah psikologi Islam, nafs merupakan potensi antara jasad ruh manusia yang secara permanen telah ada sejak jasad manusia berada dalam kandungan yang dimulai dari usia 4 bulan. Seluruh daya yang ada dalam nafs ini bersifat tersembunyi namun bisa menjadi nyata apabila manusia itu mengupayakannya. Aktualisasi dari nafs itu sendiri membentuk cermin kepribadian dan aktualisasi tersebut dipengaruhi dengan beberapa faktor seperti faktor usia, pendidikan, pengalaman, pengetahuan, lingkungan dan lain-lain.⁴¹ Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* al-Ghazali membagi nafs menjadi beberapa tingkatan diantaranya yakni al-nafs al ammarah bi al-su, al-nafs al-lawammah, al-nafs al-muthmainnah.⁴²

Selain dengan mendeskripsikan struktur kepribadian melalui kata al-nafs, terdapat juga istilah lain yang dipakai oleh al-Ghazali dalam pembagian tahapan ruh ataupun jiwa manusia yakni kognisi, konasi serta emosi. Maka dari itu terkait dengan pembagian jiwa ataupun ruh manusia akan dijabarkan dibawah ini dengan sebagai berikut:

a) Qalbu atau Hati

Adalah salah satu dari daya nafsani. Dalam menentukan maknanya pun para ahli sering berbeda pendapat. Ada sebagian yang mengatakan sebagai materi organik dan sebagian juga ada yang mengatakan sebagai sistem kognisi yang berdaya emosi. Selain itu kata qalbu dalam psikologi kontemporer biasanya dipakai untuk makna al-syu'ur atau emosi, yakni suatu perasaan yang diketahui dan disadari. Menurut al-Ghazali qalbu terdiri dari 2 aspek yaitu qalbu jasmani dan qalbu rohani. Qalbu jasmani disini merupakan daging sanubari yang memiliki bentuk seperti jantung pisang yang

⁴¹ Mohammad Tohirin, "Studi Komparatif Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Sigmund Freud" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), 10.

⁴² Yakub, *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*, 145.

berada dalam dada sebelah kiri, sedangkan qalbu rohani merupakan sesuatu yang bersifat halus, rabbani serta rohani yang berkaitan dengan qalbu jasmani dan qalbu ini adalah hakikat dari manusia.⁴³

Makna dari 2 aspek itu sangatlah wajar, karena qalbu adalah salah satu bagian dari nafsani. Dalam tiap nafsani mempunyai unsur fisik dan psikis, unsur fisiknya terlihat dalam qalbu jasmani sedangkan unsur psikisnya terlihat dalam qalbu rohani. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa qalbu jasmani tidak hanya dimiliki oleh manusia saja, namun juga dimiliki oleh seluruh makhluk hidup yang bernyawa. Sedangkan qalbu rohani hanya dimiliki oleh manusia saja dan menjadi pusat dari kepribadian dirinya. Sebab qalbu juga berfungsi untuk mengontrol maupun mengendalikan tingkah laku yang ada pada diri manusia. Al-Ghazali pun berpendapat bahwa qalbu itu diciptakan agar dapat memperoleh suatu kebahagiaan dunia akhirat. Selain itu terdapat juga daya emosi qalbu dalam al-Qur'an dan Sunnah yang mana ada yang bersifat positif dan negatif. Daya qalbu yang lain yaitu konasi, dalam qalbu ini manusia mampu untuk beraksi, berbuat, berusaha, berkemampuan serta berkehendak.⁴⁴

b) Aqal

Secara bahasa aqal berarti menahan, melarang serta mencegah. Dalam makna tersebut dapat dikatakan bahwa seorang yang berakal ialah seorang yang mampu untuk menahan serta mengikat hawa nafsu tersendiri. Aqal juga salah satu bagian dari daya nafsani manusia, maka ia juga mempunyai dua makna yaitu aqal jasmani dan aqal rohani. Aqal jasmani adalah salah satu bagian tubuh yang terletak di kepala, sedangkan aqal rohani merupakan cahaya atau nur rohani serta daya nafsani yang mana disiapkan guna mendapatkan pengetahuan dan pemahaman. Adapun dalam pengertian aqal ini al-Ghazali menggunakan 4 macam pengertian yaitu Identitas yang dapat membedakan antara manusia dengan hewan, ilmu yang

⁴³ Tohirin, "Studi Komparatif Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Sigmund Freud," 13.

⁴⁴ Tohirin, 15.

muncul ketika anak mencapai usia akil baligh yang mana mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk, ilmu yang diperoleh dari pengalaman sehingga bisa dikatakan bahwa siapa yang memiliki banyak pengalaman maka orang tersebut pasti berakal, dan kekuatan yang bisa menghentikan suatu keinginan yang bersifat naluriah untuk menahan serta mengalahkan syahwat yang terus menginginkan suatu kenikmatan.⁴⁵

c) Hawa Nafsu

Adalah salah satu dari daya nafsani yang mempunyai beberapa pengertian. Pertama, nafsu yaitu nyawa atau ruh manusia yang berwujud seperti angin atau nafas sehingga keluar dan masuk dalam tubuh manusia lewat mulut juga kerongkongan. Kedua, nafsu adalah sinergi jasmani dan rohani manusia serta merupakan keseluruhan dari struktur kepribadian manusia. Ketiga, hawa nafsu yakni suatu bagian dari daya nafsani yang mempunyai 2 kekuatan yakni kekuatan al-ghadhabiyah dan al-syahwaniyyah. Selain itu, hawa nafsu juga mempunyai 2 daya pokok diantaranya yakni al-ghadab dan al-syahwat. Al-ghadab merupakan suatu daya yang memiliki kemampuan untuk menjauhkan diri dari segala sesuatu yang membahayakan. Ia juga hawa nafsu yang mempunyai sifat seperti halnya dengan binatang buas yang mana sifat dasarnya tersebut mengarah pada menyerang, membunuh, merusa, menyakiti serta dapat membuat makhluk lain menderita. Akan tetapi jika hawa nafsu ini dikelola secara baik dengan bimbingan dari qalbu maka ia akan menjadi sebuah kemampuan ataupun kekuatan. Dalam istilah Psikoanalisa ghadhab disebut dengan '*defence*' yang berarti suatu tingkah laku yang berupaya untuk melindungi ego terhadap kecemasan, kesalahan serta rasa malu pada dirinya sendiri. Sedangkan al-syahwat merupakan suatu daya yang memiliki

⁴⁵ Tohirin, 17.

kemampuan untuk menginduksi diri dari segala sesuatu yang menyenangkan. Ia juga hawa nafsu yang mempunyai sifat seperti binatang jinak yang sifat dasarnya mengarah pada seks bebas, erotisme, narsisme serta segala kenikmatan yang bersumber dari birahi. Dalam istilah Psikoanalisa syahwat disebut dengan *'appetite'* yang berarti suatu hasrat atau keinginan dan hawa nafsu berdasarkan pada perubahan kondisi fisiologi.⁴⁶

Menurut al-Ghazali terdapat perbedaan istilah dalam qalbu, akal dan hawa nafsu yang tertera dalam "Kimiya' al-Sa'adah" yakni "nafsu diibaratkan seperti kerajaan dan anggota fisiknya diibaratkan menjadi cahaya atau dhiya. Syahwat diibaratkan jadi gubernur yang mempunyai sifat egois, pendusta dan kerap merusak. Qalbu diibaratkan menjadi raja dan akal diibaratkan sebagai perdana menteri. Jika seorang raja tidak dapat mengendalikan kerajaannya sendiri maka kerajaan tersebut akan diambil alih oleh gubernur dan oposannya (ghadhab) yang menimbulkan kerusuhan. Akan tetapi bila raja peduli dengan kerajaannya dan musyawarah dengan perdana menteri (akal) maka gubernur beserta oposonnya dapat diatasi serta bersemayam dibawahnya. Jika kondisi tersebut terjadi maka mereka akan saling bekerja sama dalam memakmurkan serta mensejahterakan kerajaan tersebut hingga memperoleh makrifat kehadiran illahi yang mendatangkan sebuah kebahagiaan".

b. Dinamika Kepribadian

Struktur kepribadian telah diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk potensial. Selain itu, struktur juga secara otomatis tidak bernilai baik atau buruk sebelum manusia tersebut berupaya untuk mengaktualisasikannya. Sebab dalam aktualisasi struktur tersebut bergantung pada pilihan manusia dan pilihan tersebut nantinya di akhirat kelak akan dimintai pertanggung jawaban. Usaha manusia dalam memilih serta mengaktualisasikan potensi

⁴⁶ Tohirin, 18.

tersebut mempunyai dinamika proses, menurut al-Ghazali dinamika proses tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Dinamika Struktur Jasmani, struktur jasmani ialah salah satu aspek biologis dalam struktur kepribadian manusia. Aspek tersebut tercipta sebagai tempat singgah struktur ruh. Tak hanya itu, struktur jasmani juga mempunyai energi yang dapat mengembangkan proses fisiknya. Energi tersebut biasanya dikatakan dengan daya hidup atau alhayah. Daya hidup itu sekalipun bersifat abstrak namun belum mampu untuk mendorong dalam suatu tingkah laku. Tingkah laku bisa tercipta jika struktur jasmani telah ditempati oleh struktur ruh, dan proses tersebut terjadi dalam diri manusia saat masih berusia 4 bulan dalam kandungan.
2. Dinamika Struktur Ruhani, bagian ini tercipta didalam amar Allah SWT yang bersifat ghaib. Struktur ini diciptakan agar menjadi substansi sekalian dasar dari kepribadian manusia. Kehadirannya tidak hanya dialam imateri saja namun juga dialam materi atau setelah bergabung dengan fisik, sehingga struktur ini lebih dahulu terciptanya dan lebih abadi dibandingkan dengan struktur jasmani. Tingkah laku yang bersifat ruhaniah dapat terbentuk dengan kesendirian struktur ruhani dan tingkah laku juga dapat menjadi nyata jika struktur ruhani bersatu dengan struktur jasmani.
3. Dinamika Struktur Nafsani, struktur ini adalah struktur psikofisik kepribadian manusia. Ia diciptakan untuk mengaktualisasikan seluruh rencana maupun perjanjian Allah SWT terhadap manusia ketika dialam ruh. Aktualisasi tersebut berupa kepribadian ataupun tingkah laku. Struktur ini ialah campuran antara struktur jasmani dan struktur ruhani. Selain itu aktivitas psikis tanpa adanya fisik adalah hal yang ghaib, sedangkan aktivitas fisik tanpa adanya psikis adalah mesin ataupun robot. Sebab kepribadian manusia yang tersusun dari nafsani bukanlah semacam kepribadian malakait maupun hewan yang diprogram secara deterministik. Ia bisa berubah serta bisa

mengatur dengan sendiri tentang kehidupannya, dan kehidupan yang seperti inilah yang akan terbentuk jika terjadi intraksi antara aspek fisik dan aspek psikis dari struktur nafsani.⁴⁷

c. Perkembangan Kepribadian

Islam telah mengakui adanya struktur roh yang mana keberadaannya tercipta dengan sendirinya meskipun tanpa adanya jasad. Oleh sebab itu dalam perkembangan psikis manusia dalam al-Qur'an tidaklah semata-mata diawali dari sinergi antara roh dengan jasad, namun juga terdapat fase sebelum dan sesudah meskipun fase tersebut tidak bisa ditelaah secara empiris. Menurut al-Ghazali fase perkembangan manusia yang beliau jabarkan hampir sama dengan menurut al-Qur'an, sebab al-Ghazali mengambil sumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Mengenai fase-fase perkembangan manusia tersebut akan dijabarkan seperti dibawah ini:

1. Fase Pra-konsepsi, yaitu fase perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Adapun mengenai anggapan dengan adanya fase ini yakni yang pertama, telah dianjurkan didalam al-Qur'an bahwa seseorang diwajibkan untuk menikah guna kelestarian keturunannya. Karena kelestarian keturunan tersebut menjadi bagian dari pertumbuhan maupun perkembangan seseorang. Kedua, roh manusia telah diciptakan sebelum adanya jasad.
2. Fase Pra-natal, yakni fase perkembangan manusia dimulai dari pembuahan sperma dan ovum hingga masa kelahiran. Apabila dilihat secara fisik fase ini terbagi menjadi 4 yakni fase nutfah "zigot" yang dimulai dari pembuahan hingga usia 40 hari didalam kandungan, fase alaqah "embrio" selama 40 hari, fase mudhlaghah "janin" selama 40 hari, serta fase peniupan roh pada janin setelah jangkup 4 bulan dan janin tersebut sudah terbentuk dengan baik.⁴⁸

⁴⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 130.

⁴⁸ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 69.

3. Fase Neo-natus, yakni fase yang dimulai dari kelahiran hingga kurang lebih minggu keempat. Usaha seorang orang tua yang dilakukan dalam mengembangkan kepribadian pada fase ini adalah dengan membacakan adzan di telinga kanan serta membacakan iqamah di telinga kiri saat anak tersebut baru dilahirkan. Kemudian memotong aqiqah jika bayinya lak-laki maka sebanyak 2 kambing dan jika bayinya perempuan maka cukup seekor kambing saja. Selanjutnya memberikan nama yang baik yang dalam psikologis mengingatkan dan berhubungan dengan tingkah laku yang baik. Dan yang terakhir adalah memberika si bayi asi hingga berumur 2 tahun.
4. Fase Kanak-Kanak (al-thifl), adalah fase yang dimulai dari umur sebulan hingga umur tujuh tahun. Dalam bahasa arab kalimat thifl sama halnya dengan makna shabi, yakni mulai masa neo-natus hingga masa polusi atau mimpi basah
5. Fase Tamyiz, yakni fase ketika anak-anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Sehingga fase ini dimulai sejak usia 7 tahun hingga 12 tahun.
6. Fase Baligh, merupakan fase anak telah mencapai pada usia dewasa. Pada fase ini anak telah mempunyai kesadaran yang penuh akan dirinya sendiri, sehingga dirinya telah mendapat beban tanggung jawab dan yang utama tanggung jawab pada agama dan sosial.
7. Fase Azm al-umr, adalah fase kearifah maupun kebijakan yang mana seorang tersebut telah mempunyai tingkat kesadaran, kecerdasan emosional, spiritual, moral serta agama yang secara mendalam. Fase ini disebut oleh al-Ghazali dengan fase awliya' wa anbiya, yakni fase pada manusia dituntut untuk berperilaku layaknya yang diperankan oleh Nabi Allah SWT. Dan fase ini dimulai dari umur 40 tahun hingga meninggal dunia.
8. Fase Menjelang Kematian, merupakan fase yang mana nyawa seseorang akan hilang dari jasad dirinya. Hilangnya nyawa tersebut menunjukkan bahwa roh telah berpisah dengan jasad manusia dan

telah berakhirnya kehidupan di dunia. Kematian bisa terjadi sebab adanya batas kehidupan atau ajal sudah datang, sehingga tanpa adanya sebab pun jika memang sudah waktunya maka manusia akan mengalami kematian.⁴⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁹ 74.

BAB IV

Analisis Perbandingan Struktur Kepribadian Menurut Erik H. Erikson Dan Al-Ghazali

Untuk dapat memberikan makna mengenai kepribadian berdasarkan dua tokoh di atas, penulis harus melakukan analisis terkait dengan pembahasan yang telah dijabarkan yang kemudian menginterpretasikannya. Penulis disini bukanlah untuk mencari salah dan benarnya terkait sebuah penafsiran, akan tetapi argumen yang akan dijadikan dasar dalam memberikan sebuah penafsiran yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Penulis juga melihat dan mulai memahami topik mengenai kepribadian melalui aspek psikologi dan tasawuf. Penulis berupaya untuk mengembangkan serta melakukan perbandingan terkait dengan topik yang telah dijabarkan di atas, yang kemudian menganalisa perbedaan dan persamaan serta kelebihan dan kekurangan pada kedua tokoh tersebut.⁵⁰ Dibawah ini akan penulis jabarkan terkait dengan analisis dari kedua tokoh di atas:

A. Analisis Perbedaan Struktur Kepribadian Menurut Erikson dan Al-Ghazali

Erik H. Erikson	Al-Ghazali
<ul style="list-style-type: none">• Teori kepribadian Erikson berlangsung melalui delapan tahap perkembangan dengan menggunakan teori psikososial• Dalam perkembangannya, di setiap tahapnya manusia dibedakan berdasarkan ego	<ul style="list-style-type: none">• Kepribadian menurut al-Ghazali lebih mengarah kepada akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah• Akhlak mulia memiliki hubungan dengan penyucian jiwa, hubungan ini bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan

⁵⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 163.

<ul style="list-style-type: none"> • Delapan tahapan tersebut diantaranya yaitu kepercayaan vs kecurigaan, otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu, inisiatif vs kesalahan masa pra sekolah, kerajinan vs inferioritas masa sekolah, identitas vs kekacauan identitas, keintiman vs isolasi, generativitas vs stagnasi, integritas vs keputusan • Ego bersifat tidak sadar, ego dapat digunakan dengan bebas dalam kehidupan sehari-harinya terlebih dari aspek sosialnya. 	<p>baik di dunia maupun di akhirat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat fase perkembangan manusia yang dijabarkan hampir sama dengan al-Qur'an dan as-Sunnah diantaranya fase pra konsepsi, fase pra natal, fase neo natus, fase anak-anak, fase tamyiz, fase baligh, fase azm al umr, fase menjelang kematian • Ego tidak bisa digunakan dengan bebas, manusia yang berakal dan beriman harus bisa mengontrol dirinya sendiri agar tidak terhasut oleh hawa nafsu.
---	--

Jadi dalam teorinya, Erikson mengatakan bahwa teori tentang kepribadiannya berlangsung dengan melalui delapan tahap perkembangan. Dimana tahap perkembangan tersebut menggunakan teori psikosialnya, dalam psikosial tersebut menyangkut aspek psikologi manusia seperti perasaan, pikiran dan juga tingkah laku. Dalam tahap perkembangan tersebut, 50% nya telah dialami sejak fase anak-anak. Sebab beliau mengatakan bahwa kepribadian terbentuk ketika individu telah melalui tahap psikosial selama masa hidupnya. Dalam perkembangannya, di setiap tahapnya manusia dibedakan ego pada setiap tahapnya. Dijelaskan bahwa pada empat tahap pertamanya terjadi ketika saat masih bayi dan

anak-anak. Tahap kelimanya terjadi pada saat dewasa dan tiga tahap terakhirnya terjadi di fase dewasa dan lanjut usia.

Dalam teori beliau delapan perkembangan kepribadiannya dapat dijabarkan dengan berikut: Pertama, trust vs mistrust (kepercayaan vs kecurigaan) adalah masa bayi. Tahapan ini berlangsung pada umur sekitar 0-1 atau 1 tahun. Tugas tahap ini adalah menumbuhkan suatu kepercayaan pada bayi tanpa adanya penekanan pada bayi tersebut sehingga tidak akan menimbulkan ketidakpercayaan. Pada tahap ini bayi akan mengalami ritualisasi dimana apabila hubungan dirinya dengan ibunya terjalin dengan baik maka ia akan memperoleh kesenangan dalam dirinya, sedangkan jika dalam hubungannya dirinya tidak dapat kasih sayang dari ibunya sendiri maka ia akan merasa terasingkan.

Kedua, otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu. Tahap ini berlangsung pada umur sekitar 18 bulan hingga 3 atau 4 tahun. Tugas tahap ini adalah kemandirian dan bisa mengurangi rasa malu dan ragu-ragu. Jika dalam menjalin hubungan dengan orang tuanya terdapat sikap yang baik maka dirinya akan memperoleh kemandirian, sedangkan apabila terjadi kesalahan dalam mengasuh anak maka akan menimbulkan sikap malu dan ragu-ragu dalam dirinya. Pada tahap ini ritualisasinya adalah adanya sifat yang bijaksana serta legalisme. Oleh sebab itu, di tahap ini anak dapat menilai antara mana yang baik dan yang salah terhadap tindakan orang lain. Ketiga, inisiatif vs kesalahan masa pra sekolah (preschool age). Pada tahap ini anak mempunyai beberapa kecakapan yang dapat mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan, meskipun dalam melakukannya sering kali mengalami kegagalan. Ritualisasi yang dialami di tahap ini yaitu masa dramatik dan impersonasi, dimana dramatik dipahami dengan interaksi yang terjadi pada anak dengan imajinasinya sendiri agar menjadi sosok pemberani. Sedangkan impersonasi dipahami dengan imajinasi anak tetapi tidak berdasarkan dengan kepribadiannya.

Keempat, kerajinan vs inferioritas masa sekolah (school age). Tahap ini berlangsung pada umur sekitar 6-12 tahun. Tugas tahap ini adalah

mengembangkan kemampuan untuk bekerja keras serta menghindarkan dirinya dari perasaan rendah diri. Pada tahap ini apabila anak kurang mempunyai rasa giat dan rajin maka akan nampak pada dirinya malignansi yaitu kelembaman. Maksudnya yaitu apabila ia tidak berhasil dalam usaha pertamanya maka jangan mencoba kembali sebab usaha yang baik pada tahap ini sama dengan tahap sebelumnya dengan cara menyeimbangkan kedua karakteristik agar mendapat nilai positif untuk dikembangkan dalam dirinya. Sedangkan apabila ia melakukan sesuatu dengan menggunakan cara yang sesuai dengan aturan maka dirinya akan mempunyai sikap kaku dan terpaku terhadap aturan tersebut. Kelima, identitas vs kekacauan identitas adalah tahap remaja atau adolesen. Tahap ini berlangsung sekitar umur 18 atau 20 tahun. Erikson mengatakan bahwa tahap ini adalah tahap yang penting, sebab pada tahap ini individu harus mencapai tingkat identitas ego. Namun apabila kecondongan identitas ego ini lebih kuat daripada kekacauan identitas maka dirinya tidak akan membuka ruang toleransi pada masyarakat sekitarnya.

Keenam, keintiman vs isolasi adalah tahap masa dewasa awal. Tahap ini berlangsung sekitar umur 20-30 tahun. Tahap ini juga ditandai dengan kecenderungan intimacy-isolation. Erikson mengatakan bahwa pada tahap ini merupakan masa dimana dirinya ingin mencapai kedekatan dengan orang lain serta berupaya menjauhkan dirinya dari sikap menyendiri. Pada tahap ini ritualisasinya adalah adanya afiliasi dan elitisme. Dimana afiliasi dipahami dengan suatu sikap baik dan mencerminkan sikap dalam mempertahankan cinta yang dirinya bangun dengan orang-orang terdekatnya, sedangkan elitisme dipahami dengan sikap kurang terbuka sehingga terdapat rasa curiga kepada orang lain. Ketujuh, generativitas vs stagnasi adalah masa dewasa tengah atau adulthood. Tahap ini berlangsung sekitar umur 30-60 tahun. Dalam tahap ini, terdapat harapan yang ingin dicapai yaitu dengan adanya keseimbangan antara generativitas dan stagnasi yang mana agar dapat memperoleh nilai positif terkait dengan kepedulian. Ritualisasi di tahap ini adalah generasional dan otoritisme.

Dimana generasional dipahami dengan interaksi yang dilakukan dengan baik antara orang-orang pada usia dewasa hingga pada generasi setelahnya, sedangkan otoritisme dipahami dengan jika seorang itu merasa mempunyai kemampuan yang lebih dari pengalamannya maka dirinya akan memberikan aturan secara memaksa pada orang lain hingga hubungan tersebut tidak berjalan dengan baik. Kedelapan, integritas vs keputusasaan adalah tahap usia senja. Tahap ini berlangsung sekitar umur 60 atau 65 tahun ke atas dan tahap ini ditandai dengan kecenderungan ego integrity-despair. Erikson mengatakan bahwa seseorang yang telah sampai pada tahap ini berarti dirinya telah berhasil melewati tahap sebelumnya. Tugas tahap ini adalah integritas serta berupaya agar dapat menghilangkan rasa putus asa maupun kekecewaan. Sebab tahap ini yaitu tahap yang susah untuk dilewati, karena sebagian orang memandang bahwa tahap ini dianggap tidak berguna dan tidak dapat berbuat apa-apa hanya dari faktor usia saja hingga dirinya merasa terasingkan. Maka sebab itu, keseimbangan antara integritas dengan kecemasan inilah yang akan digapainya dalam usia senja agar dapat memperoleh sikap kebijaksanaan.

Selain itu, dalam membentuk teori kepribadiannya tersebut Erikson mengaitkan konsep egonya dengan kehidupan pribadinya dimana hal tersebut terkait dengan pertumbuhan ego. Sebab pusat dari teori beliau terkait dengan perkembangan ego merupakan sebuah anggapan tentang perkembangan tiap individu yang harus ditentukan secara umum pada setiap kehidupan individu. Menurut beliau ego bukanlah budak melainkan sebagai pengatur id, superego dan dunia luar. Erikson mengatakan bahwa ego itu sebagian bersifat tidak sadar serta menggabungkan pengalaman saat ini dengan pengalaman pada dirinya dari masa lalu maupun masa depan.

Ego juga memiliki persamaan yang dapat dikembangkan melalui interaksi sosial dengan perasaan yang sadar. Erikson menyatakan bahwa perkembangan ego ini juga sering berubah yang mana didasari dengan pengalaman baru yang didapat dari interaksi dengan orang lain. Ego ini berkembang lewat respon pembentukan kekuatan dari lingkungan sosial

tersebut, sebab ego mempunyai sifat kekuatan adaptif, kreatif, berjuang aktif serta membantu dirinya dalam menghadapi kehidupannya sendiri. Erikson mengatakan bahwa lingkungan bukanlah hal yang semata-mata untuk menghambat perkembangan ego, akan tetapi juga dapat mendorong dan membantu seseorang sebab ego terkadang menjadi ampuh apabila adanya bantuan dari seorang terapis dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Sedangkan menurut al-Ghazali, kepribadian menurut beliau lebih mengarah kepada akhlak. Karena konsep akhlak beliau yang beliau tuangkan dalam kitab Ihya Ulumuddin tersebut bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Akhlak sendiri adalah jamak dari kuhlq yang secara bahasa berarti kebiasaan atau tingkah laku. Jadi akhlak dapat dipandang sebagai sifat dasar dari tingkah laku seseorang yang didalamnya terdapat perintah maupun larangan yang bertujuan untuk memperbaiki karakter tiap individu. Al-Ghazali mengatakan bahwa kalimat khuluq dan khalqu itu 2 sifat yang bisa digunakan bersama. Dimana khalqu dapat dipahami sebagai bentuk lahir, sedangkan khuluq dipahami sebagai bentuk batin. Menurut istilah akhlak yakni sifat yang muncul hingga menyatu dengan diri manusia, dari sifat itulah timbul tingkah laku perbuatan dari seseorang tersebut.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak bukanlah sebatas perbuatan saja, bukan juga kemampuan dalam berbuat ataupun pengetahuan. Akan tetapi akhlak harus menyatukan dirinya dengan jiwa sehingga dapat memunculkan suatu perbuatan yang tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Beliau meletakkan akhlak bukan untuk tujuan akhir seseorang saja, namun sebagai alat untuk mendukung jiwa saat ingin menggapai ma'rifat Allah agar dapat memperoleh kebahagiaan di dalamnya.

Beliau juga mengatakan bahwa akhlak mulia memiliki hubungan dengan penyucian jiwa, hubungan tersebut bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dapat dipahami bahwa hakikat manusia itu jiwanya sedangkan kesempurnaan jiwanya berada

dalam kesucian. Oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali dengan melakukan penyucian jiwa sehingga dapat memperoleh akhlak yang mulia. Beliau juga mempunyai konsep tazkiyat an-nafs yang mana sebagai upaya untuk dapat menyempurnakan akhlak dengan melalui jiwa. Sebab tazkiyat an-nafs sendiri merupakan usaha usaha untuk menyucikan jiwanya dan meningkatkan kembali jiwa tersebut agar dapat menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Dalam struktur kepribadian Islam terdapat tiga bagian struktur yang dikenal dengan istilah jasad, ruh dan juga nafs.

Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian dalam psikologi Islam merupakan gabungan dari kerangka hati, akal serta kepentingan manusia yang membawa pada tingkah laku. Dapat dipahami bahwa hati memiliki kecondongan terkait dengan jiwa, nafs dimiliki oleh tempramen tubuh dan jiwa mempunyai kecondongan setengah jalan jiwa maupun raga. Dalam sudut pandang Islam al-Ghazali mengatakan bahwa terdapat 3 elemen kepribadian yaitu kepribadian ammarah, akhlak lawwamah, sifat muthmainnah. Dapat dijelaskan bahwa kepribadian ammaran ini cenderung dalam menguasai urusan hati dengan sifatnya yang entah kemana sehingga mengarah pada tingkah laku yang buruk. Akhlak lawwamah itu cenderung pada karakter yang kewalahan dengan akal, sebab akhlak lawwamah ini adalah akhlak yang diperoleh dari cahaya hati. Sedangkan sifat muthmainnah cenderung pada karakter yang sudah diberikan kesempurnaan dari hati nur.

Selain itu dari teori kepribadian al-Ghazali ini bertujuan agar dapat membentuk manusia melalui imannya, ibadah serta mu'amalah untuk memperoleh ridho dari Allah SWT. Selanjutnya akan dijabarkan mengenai struktur kepribadian, dinamika kepribadian dan perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian merupakan aspek yang ada dalam diri manusia yang mana dalam Islam dikenal dengan jasad, ruh dan nafs. Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya Ihya Ulumuddin bahwa nafs terbagi menjadi beberapa tingkatan yakni al-nafs al ammarah bi al-su, al-nafs al-lawammah, al-nafs al-muthmainnah. Selain nafs, beliau juga mengatakan bahwa dalam

jiwa atau ruh manusia terdapat sebuah qalbu atau hati. Dimana qalbu tersebut berfungsi untuk mengontrol maupun mengendalikan suatu tingkah laku dalam diri manusia.

Tak hanya itu, dalam diri manusia juga terdapa akal dan hawa nafsu. Dapat dipahami bahwa akal berfungsi untuk menahan seseorang dalam mengikat dirinya agar terhindar dari hawa nafsunya sendiri. Sedangkan hawa nafsu bertujuan untuk menjerumuskan pada hal-hal yang buruk, namun apabila hawa nafsu tersebut dikelola dengan baik melalui qalbu maka ia akan menjadi sebuah kemampuan ataupun kekuatan. Dinamika kepribadian menurut al-Ghazali terbagi menjadi 3 yaitu dinamika struktur jasmani, dinamika struktur ruhani dan dinamika struktur nafsani. Dapat dipahami bahwa dinamika struktur jasmani sebagai salah satu aspek biologis dalam struktur kepribadian manusia dan merupakan tempat bersinggahnya ruh. Dinamika struktur ruhani sebagai salah satu bagian yang tercipta dalam amal Allah SWT dengan sifatnya yang ghaib, sehingga ia tercipta lebih dahulu dan lebih abadi dibandingkan dengan struktur jasmani. Sedangkan dinamika struktur nafsani sebagai struktur psikofisik kepribadian manusia, sehingga ia tercipta untuk mengaktualisasikan seluruh rencana atau perjajian Allah SWT terhadap manusia saat dialam ruh.

Adapun menurut al-Ghazali juga terdapat fase perkembangan manusia yang dijabarkan hampir sama dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Fase perkembangan tersebut diantaranya yang pertama terdapat fase pra konsepsi yaitu fase perkembangan seseorang sebelum pembuahan sperma dan ovum. Kedua fase pra natal yakni fase perkembangan seseorang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum hingga masa kelahiran. Ketiga fase neo natus yakni fase perkembangan yang dimulai dari lahir hingga kurang lebih minggu keempat. Keempat fase anak-anak iala fase perkembangan yang dimulai dari umur sebulan hingga umur tujuh tahun. Kelima fase tamyiz adalah fase perkembangan dimana anak-anak sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Keenam fase baligh iala fase perkembangan dalam mencapai usia dewasa. Ketujuh fase azm al umr yaitu fase kearifan

maupun kebijakan seseorang dalam tingkat kesadaran, kecerdasan emosi, spiritual serta agama yang mendalam. Dan yang kedelapan yaitu fase menjelang kematian, yang mana fase tersebut merupakan fase nyawa seseorang akan hilang dari jasadnya.

B. Analisis Persamaan Struktur Kepribadian Menurut Erikson dan Al-Ghazali

Erik H. Erikson	Al-Ghazali
<ul style="list-style-type: none"> • Setiap manusia memiliki ego • Memiliki delapan tahapan perkembangan dalam kepribadiannya • Mengontrol ego nya dengan dirinya sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap manusia memiliki ego atau tempramen • Memiliki delapan tahapan perkembangan dalam kepribadiannya • Mengontrol ego dengan dirinya sendiri

Jadi, persamaan dari teori kedua tokoh tersebut yaitu bahwa setiap manusia pasti memiliki ego atau tempramen dalam dirinya masing-masing. Hanya saja tinggal manusia tersebut harus mengendalikannya sendiri mana yang baik dan mana yang salah. Hal tersebut apabila selalu dikontrol dengan baik, maka tidak akan menimbulkan hal-hal yang mengarah pada tingkah laku yang buruk. Sebaliknya jika dirinya tidak dapat mengontrol, maka tingkah laku buruk akan sering terjadi dalam diri manusia tersebut. Selain ego, dalam perkembangan kepribadiannya masing-masing memiliki delapan tahapan perkembangan.

C. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Struktur Kepribadian Menurut Erikson dan Al-Ghazali

Salah satu kelebihan dalam struktur kepribadian Erikson, bahwa setiap manusia memiliki ego dalam tiap tahapan perkembangannya. Ego

tersebut dapat ia gunakan dengan bebas dalam kehidupan sehari-harinya, terlebih dari aspek sosialnya. Karena melalui ego itu, individu dapat berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan kondisi yang ada. Dapat dikatakan bahwa individu yang telah melalui delapan tahap perkembangannya tersebut berarti dirinya telah dinyatakan berhasil. Sebab ego bukanlah sebagai budak namun sebagai pengatur id, superego dan dunia luas. Selain itu, lingkungan bukanlah sebuah hambatan dalam perkembangan ego, namun ia juga bisa membantu manusia dalam mengontrol dirinya dan menangani sebuah permasalahan secara ampuh.

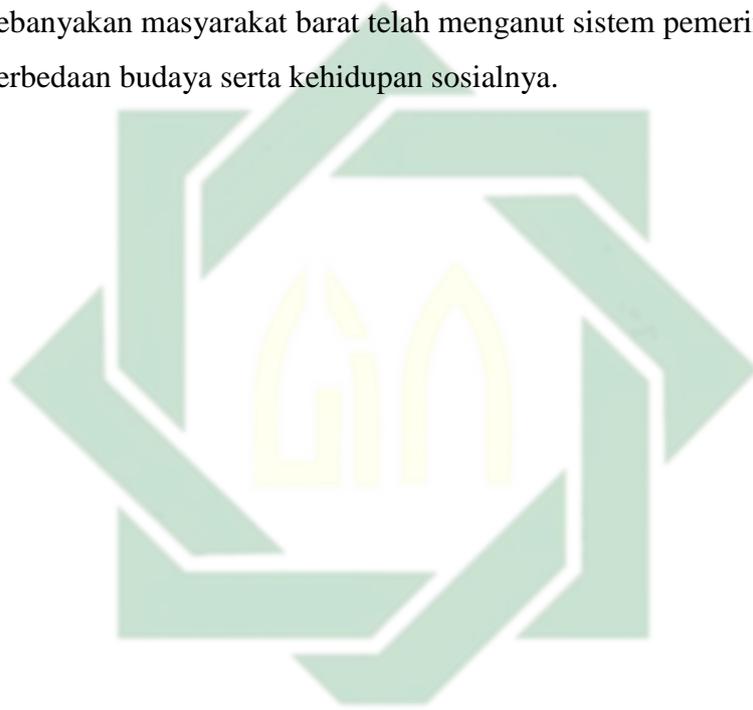
Sedangkan salah satu kekurangannya, yaitu apabila dalam kehidupannya seorang individu tersebut tidak dapat mengontrol ego nya dengan baik maka ia akan dipandang dengan kepribadian yang tidak baik pula. Dimana dalam tiap tahap perkembangannya masing-masing manusia memiliki ego yang berbeda-beda. Hal itu tidak dapat dihalangi oleh orang lain, hanya dirinya yang bisa mengontrol setiap perkembangan ego yang ada dalam dirinya. Karena ego sendiri juga sebagian bersifat tidak sadar, jika dirinya terhasut dengan ketidaksadaran itu maka akan menjadi bahaya.

Salah satu kelebihan dalam struktur kepribadian al-Ghazali yaitu bahwa dengan adanya akhlak dan penyucian jiwa dalam diri manusia dapat menjadikan dirinya menjadi lebih baik, sehingga ia akan menjadi dekat dengan Allah SWT. Karena di zaman sekarang ini, telah banyak terjadi perbuatan dari akhlak tercela dibandingkan dengan akhlak terpujinya. Dalam diri manusia sangat mudah untuk melakukan suatu perbuatan tercela yang dihasut oleh nafsunya, namun apabila dirinya telah tertanam akhlak yang mulia yang ia tingkatkan dengan penyucian jiwa maka ia tidak akan mudah terhasut oleh nafsu buruk tersebut.

Selain itu dalam manusia juga memiliki kepribadian ammarah, yang mana jika manusia itu memiliki akhlak yang mulia serta jiwanya pun telah bersih maka ia tidak akan mudah mengalami tempramen ataupun emosi. Sebab semua tingkah laku atau akhlak seseorang itu berasal dari pikiran hati, dimana pikiran hati tersebut dapat menggerakkan kecintaan pada

dirinya untuk menggerakkan sebuah keinginan yang kuat terhadap niat dalam berperilaku yang baik. Sehingga dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Sedangkan salah satu kekurangannya adalah apabila teori tersebut diterapkan pada dunia Barat maka akan memunculkan sebuah pertentangan maupun penolakan dari berbagai unsur masyarakat barat. Sebab kebanyakan masyarakat barat telah menganut sistem pemerintahan sekuler, perbedaan budaya serta kehidupan sosialnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya terkait struktur kepribadian dalam perspektif Erikson dan al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa menurut Erikson struktur kepribadian yang dijabarkan dalam pembahasannya yaitu bahwa kepribadian individu ditentukan dengan delapan tahapan perkembangan, dimana tiap tahapan perkembangan tersebut masing-masing memiliki tugas tersendiri di setiap tahapnya dengan bersifat psikososial. Kontribusi penting yang Erikson berikan yakni mengenai teori psikososial terkait dengan perkembangan ego pada kepribadian serta psikosejarah tentang psikososial tersebut. Sebab teori psikososial Erikson dipakai dan dikaitkan dengan perkembangan manusia. Selain itu, Erikson mengatakan dalam teorinya bahwa kepribadian dibentuk saat individu telah melalui tahap psikososial dalam hidupnya. Dimana dalam perkembangannya manusia dibedakan melalui ego di masing-masing tiap tahapnya. Dijelaskan bahwa empat tahap pertama terjadi pada fase bayi dan anak-anak, tahap kelima terjadi pada fase remaja, serta tiga tahap terakhir terjadi pada fase dewasa dan lanjut usia

Menurut al-Ghazali kepribadian yang beliau jabarkan mengarah pada akhlak. Dimana konsep akhlak al-Ghazali telah ditungkan dalam kitab Ihya Ulumuddin itu bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau mengatakan bahwa akhlak merupakan ungkapan tentang suatu kondisi dalam jiwa seseorang yang dapat dengan mudah memunculkan suatu tingkah laku, baik tingkah laku yang baik maupun yang buruk. Al-Ghazali menyatakan akhlak bukanlah tujuan akhir manusia dalam menjalani kehidupannya, namun sebagai alat mendukung fungsi tertinggo dalam jiwa ketika menggapai kebenaran dan ma'rifat Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam dirinya. Al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa dengan adanya hubungan antara akhlak mulia dan penyucian jiwa tersebut

tidak akan lepas dari hakikat tujuan hidup manusia, dimana tujuan itu untuk memperoleh kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

Perbedaan diantara kedua tokoh tersebut adalah bahwa menurut Erikson teori kepribadiannya berlangsung melalui delapan tahap perkembangan dengan menggunakan teori psikososial. Dalam perkembangannya, di setiap tahapnya manusia dibedakan berdasarkan ego. Selain itu delapan tahapan tersebut diantaranya yaitu kepercayaan vs kecurigaan, otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu, inisiatif vs kesalahan masa pra sekolah, kerajinan vs inferioritas masa sekolah, identitas vs kekacauan identitas, keintiman vs isolasi, generativitas vs stagnasi, integritas vs keputusasaan. Disini ego bersifat tidak sadar, ego dapat digunakan dengan bebas dalam kehidupan sehari-harinya terlebih dari aspek sosialnya.

Sedangkan menurut al-Ghazali adalah kepribadiannya lebih mengarah kepada akhlak yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Akhlak mulia memiliki hubungan dengan penyucian jiwa, hubungan ini bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu terdapat fase perkembangan manusia yang dijabarkan hampir sama dengan al-Qur'an dan as-Sunnah diantaranya fase pra konsepsi, fase pra natal, fase neo natus, fase anak-anak, fase tamyiz, fase baligh, fase azm al umr, fase menjelang kematian. Disini ego tidak bisa digunakan dengan bebas, manusia yang berakal dan beriman harus bisa mengontrol dirinya sendiri agar tidak terhasut oleh hawa nafsu.

Persamaan dari teori kedua tokoh tersebut yaitu bahwa setiap manusia pasti memiliki ego atau tempramen dalam dirinya masing-masing. Hanya saja tinggal manusia tersebut harus mengendalikannya sendiri mana yang baik dan mana yang salah. Selain ego, dalam perkembangan kepribadiannya masing-masing memiliki delapan tahapan perkembangan

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur kepribadian dalam perspektif Erikson dan Al-Ghazali. Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang struktur kepribadian dalam pandangan psikologi dan tasawuf melalui pemikiran Erikson dan Al-Ghazali. Peneliti berharap agar pembaca dapat memahami maksud yang ingin peneliti sampaikan, dimana secara keseluruhannya bertujuan agar persoalan-persoalan mengenai kepribadian tidak menimbulkan kesalahpahaman antara satu sama lain. Dan apabila pembaca menemukan salah kata serta beberapa makna yang sulit untuk dipahami, peneliti mohon maaf sebesar-besarnya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian selanjutnya. Agar peneliti berikutnya yang memiliki tema dengan pembahasan serupa dapat mengambil fokus penelitian berbeda. Sehingga adanya peneliti selanjutnya nantinya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanto, Fikiy, dan Abdul Muhid. “Dinamika Kepribadian Dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Imam Al-Ghazali.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (31 Desember 2021): 173. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3036>.
- . “Dinamika Kepribadian Dalam Prespekif Psikologi Islam: Telaah Kritis Pemikiran Imam Al – Ghozalie.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (31 Desember 2021): 173.
- Ali, Muhammad. “Hakekat Kepribadian Dalam Psikologi Islam” 13 (2016).
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, dan Juanda. “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 25.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Arnianti. “Teori Perkembangan Psikoanalisis” 1, no. 2 (2021).
- Arroisi, Jarman. “Spiritual Healing dalam Tradisi Sufi.” *TSAQAFAH* 14, no. 2 (27 November 2018): 323.
- Aswadi, Erit. “Perbandingan Konsep Al-Ghazali Dan Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia,” 2012.
- Aulia Rakhman, Itmam. “Urgensi Tasawuf dalam Membentuk Kepribadian Umat (Telaah Keberagaman dengan Pendekatan Psikologi Humanistik).” *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 04, no. 01 (2018).
- Azhari, Devi Syukri, dan Mustapa Mustapa. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam AL-Ghazali.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (13 November 2021): 271–78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Cholid, Nurviyanti. “Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal.” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 1 (1 Juli 2019): 55–75.

- . “Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal.” *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 9, no. 1 (1 Juli 2019): 55–75.
- . “Konsep Kepribadian Al-Ghozali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal.” *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 9, no. 1 (1 Juli 2019): 55–75.
- Crime, William. *Theories of Development, Concepts and Applications*, Terj Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.
- Effendi, Usman. *Psikologi Konsumen*. Jakarta: Raja Wali Persada, 2016.
- Emiliza, Tiara. “Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam,” 2019, 92.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- . *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- . *Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson*, t.t.
- Fadil, Muhammad, dan Wisnawati Loeis. “Struktur Kepribadian,” t.t.
- . “Struktur Kepribadian,” t.t.
- Faisal, Sanafiah. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Feist, Gregory, dan Feist J. “Teori Kepribadian Edisi 7,” 2010.
- Fijriyah, Yayah. “Penanaman Nilai-Nilai Dasar Tasawuf Sebagai Pengendali Perilaku Menyimpang Melalui Bimbingan Kepribadian.” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 1 (2020).
- Ghazali, Imam Al. *Ihya' Ulumuddin Jilid V*. Semarang: CV. Asy Syifa', 2009.
- . *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Gitamedia Press, 2003.
- Hadari Nawawi, dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Hadi, M Fahli Zatra. “Tasawuf Untuk Kesehatan Mental.” *Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015).
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.

- Hasanah, Muhimmatul. “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami.” *Jurnal Ummul Qura* VI, no. 2 (September 2015): 110–24.
- Ja’far, Suhermanto. “Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat.” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (5 Februari 2016): 209–21.
- . “Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat.” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (5 Februari 2016): 209–21.
- Komala, Cucu. “Perilaku Konsumsi Impulsive Buying Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Perspektif* 2, no. 2 (24 Januari 2019): 248. <https://doi.org/10.15575/jp.v2i2.31>.
- Krismawati, Yeni. “Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini.” *Kurios* 2, no. 1 (11 Februari 2018): 46.
- . “Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini.” *Kurios* 2, no. 1 (11 Februari 2018): 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>.
- Lubis, Wika H, Habibah Hanum, Guntur Ginting, Divisi Psikosomatis, dan Fk Usu-Rsup Ham. “Masalah Psikososial Dan Lingkungan Dalam Psikosomatis,” t.t., 17.
- Massuhartono, dan Hana Mukaromah. “Konsep Kepribadian Menurut al-Ghazali dan Kontribusinya dalam Proses Konseling” 1, no. 2 (2019).
- Mokalu, Valentino Reykliv, dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu. “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (17 Oktober 2021): 180–92. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- . *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.

- . *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- . “Model Kepribadian Islam Melalui Pendekatan Psikosufistik.” *NUANSA* VIII, no. 1 (Juni 2015).
- . “Teori Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam,” 2017.
- Mukhtar, dan Erna Widodo. *Kontruksi Ke Arah Deskriptif*. Yogyakarta: Auyrous, 2000.
- Mutholingah, Siti. “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Talimuna* 10, no. 01 (2021).
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997.
- Nurhasanah, Nunung, H Wawan A Ridwan, dan Pendidikan Agama Islam. “Pembentukan Kepribadian Menurut Imam Al-Ghazali” 3, no. 2 (2018): 15.
- Purwanto, Yadi. *Psikologi Kepribadian Integrasi Nafsiyah dan Aqliyah Perspektif Psikologi Islam*. Surakarta: Refika Aditama, 2007.
- Ratnawulan, Teti. “Perkembangan Dan Tahapan Penting Dalam Perkembangan” 1, no. 01 (2018): 10.
- Rostitawati, Tita. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali” 4 (2016).
- Rosyidi, Hamim. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)*. Surabaya: Jaudar Press, 2012.
- Sabiq, Zamzami. “Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental.” *Anil Islam* 9, no. 2 (Desember 2016).
- Setiadi. *Perilaku Konsumen konsep dan implikasi*, t.t.
- Setiawan, Eko. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali.” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (1 Desember 2017): 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>.
- Simanjuntak, Junihot M. “Teori Psikososial Erik Erikson Dan Aplikasinya Bagi Pembinaan Orang Dewasa Tengah Baya Di Gereja,” 2009.

- Sri Yuniarti, Vinna. *Perilaku Konsumen Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sudarto. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Suhada, Dodo. "Pemikiran Pendidikan Agama" 4, no. 2 (2020).
- Suhendra, Marta. "Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam," t.t.
———. "Kepribadian Konselor dalam Perspektif Islam," t.t., 92–105.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," t.t.
- Syarif, M. "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali." *Jurnal Syahadah* 5, no. 2 (2017).
- Thahir, Aldi. *Psikologi Perkembangan*, t.t.
- Tohirin, Mohammad. "Studi Komparatif Teori Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Sigmund Freud." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.
- Wahid, Abd Hamid, Chusnul Muali, dan Baqiyatus Sholehah. "At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah" 7, no. 2 (2018).
- Yakub, Ismail. *Kitab Terjemahan Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali Jilid 4*. Semarang: CV. Asy Syifa', 1990.
- Yusuf, Syamsu. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali." *ESOTERIK* 2, no. 1 (8 Maret 2017). <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>.
- Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.